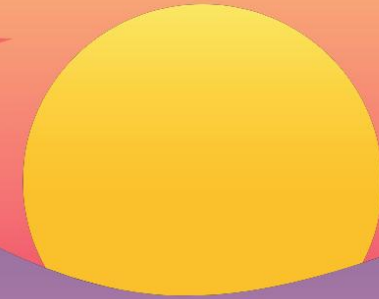


Safar bin Abdurrahman al-Hawali



QantaraLit Seri Ke-260

Metodologi Mazhab Asya'irah Dalam Akidah

مَنْهَجُ الْأَشَاعِرَةِ فِي الْعَقِيدَةِ

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-260

METODOLOGI MAZHAB ASYA'IRAH DALAM AKIDAH

مَنْهَجُ الْأَشَاعِرَةِ فِي الْعَقِيدَةِ

Penulis: Safar bin Abdurrahman al-Hawali

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

23 Jumadil Akhir 1447 H – 13 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Tentang Buku Ini	4
Mukaddimah	5
Kewajiban Pertama Bagi Mukallaf	20
As-Sam'iyat (Hal-hal yang Bersumber dari Wahyu)	37
Sumber Penerimaan (Talaqqi).....	54
Keyakinan Mereka Bahwa Teks-Teks Wahyu Tidak Memberikan Keyakinan	61
Takwil	68
Kejahatan Ta'wil Terhadap Islam	76
Contoh Penyimpangan Manhaj dan Akibat-akibatnya	76
Menjatuhkan Nilai Nash-Nash dalam Bidang Akidah	84
Kasyf, Dzauq, dan Ilham	100
Sumber-Sumber dan Standar-Standar Lain	118
Penerimaan Langsung	118
Kenabian	139
Iman.....	161
Penutup	168

Tentang Buku Ini

Penulis menjelaskan dalam buku ini prinsip-prinsip metodologis yang dalam hal tersebut Asy'ariyah menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan menjelaskan tidak adanya dalil atas klaim Asy'ariyah bahwa akidah mayoritas kaum muslimin adalah akidah mereka. Kemudian menyebutkan beberapa contoh kontradiksi dan keras kepala dalam metodologi mereka. Berdasarkan hal itu, telah ditentukan yang dimaksud dengan kelompok yang selamat dalam hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam. Penutup buku ini datang untuk menjelaskan hukum yang benar terhadap kelompok Asy'ariyah, yang memuat nasihat kepada mereka untuk ikhlas karena Allah Ta'ala dan menggunakan akal mereka sendiri bukan akal orang-orang terdahulu, serta peringatan kepada mereka dari mengikuti hawa nafsu, karena ia membutakan dan menulikan.

Penulis memiliki kajian kecil lainnya dengan nama yang sama.

Mukaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlandung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Setelah itu:

Sesungguhnya seluruh dunia manusia menyaksikan di zaman ini kekacauan, kebingungan, kekusutan, kegelapan masa depan, dan nasib yang muram yang menakutkan hati dan menggoncangkan pemikiran. Dunia ini lebih mirip kapal usang yang diombang-ambingkan ombak besar di tengah lautan yang dalam, tidak menemukan jalan untuk menyeberangnya dan tidak ada keselamatan dari keganasannya.

Bangsa-bangsa kafir yang raksasa telah memegang kendalinya (menggunakan kekuatan setan dengan akal anak-anak) - sebagaimana dikatakan oleh Gould -, dan persaingan sengit mendorong mereka untuk lebih banyak konflik, kecerobohan, dan gegabah. Kemudian datang bangsa-bangsa kafir yang lebih kecil, mencoba melakukan lompatan besar untuk mencapai tingkat persaingan dengan raksasa-raksasa yang berkuasa, dan mencari pijakan bagi diri mereka sendiri di kapal yang bergolak ini. Pemikiran tentang realitas kelam dan nasib suram ini telah menjadi kesibukan utama para pemikir dan orang-orang berakal di Barat dan tempat lain, bahkan telah menjadi kekhawatiran sehari-hari bagi orang biasa - sebagaimana mereka menyebutnya - akibat arus informasi media yang sangat deras. Tidak ada siaran berita yang didengarnya atau surat kabar yang dibacanya kecuali di dalamnya terdapat peringatan keras tentang nasib ini. Berita perang dan fitnah, ledakan dan keruntuhan, gempa bumi dan kudeta, kekeringan dan

banjir, bencana dan bunuh diri... dan seterusnya, telah menjadi seperti berita olahraga dan prakiraan cuaca karena begitu seringnya terulang dalam pikirannya!

Dengan perlombaan senjata yang mengerikan dan persaingan dalam menyebarkan senjata pemusnah yang mematikan, manusia benar-benar merasakan kepanikan yang mengganggu tidur mereka. Para filosof dan pemikir bergegas menggali solusi untuk dilema kemanusiaan yang besar, dan mencari jalan keluar untuk membebaskan diri dari kegelapan tebal yang menutupi permukaan bumi dan menguburkan manusia di gurun yang mematikan dan hutan yang berduri.

Bahkan banyak dari mereka sampai pada keyakinan mutlak bahwa keselamatan dunia ini - jika memang ditakdirkan untuk selamat - tidak akan datang dari dalam dirinya sendiri, dan bahwa kapal yang tenggelam ke dasar samudra tidak akan dapat ditarik keluar oleh orang yang berada di dalamnya.

Namun dengan sangat disayangkan, tidak muncul apa pun yang menunjukkan pertaubatan yang tulus kepada Allah dan respons terhadap agama-Nya yang satu-satunya benar, yang masih segar dan jelas di telinga dan pandangan dunia.

Bahkan faktor-faktor lain - dan tidak ada ruang di sini untuk rincikannya, serta menjelaskan kesalahan kita sebagai kaum muslimin di dalamnya - mendorong setiap bangsa untuk mengasah semangatnya, memercikkan api pemikirannya, dan mengambil inspirasi dari peradaban kuno dan masa lalu leluhur mereka. Dengan kebangkrutan paham-paham buatan manusia yang modern, manusia mundur berabad-abad ke belakang, dan mulai mengkaji ulang ingatan manusia meskipun penuh kegelapan, ketidakjelasan, dan kehinaan, berharap di lorong-lorong masa lalu ada sesuatu yang melindungi mereka dari bahaya masa depan, dan berharap dalam tersembunyinya abad-abad yang telah berlalu terdapat celah kecil yang dapat dilalui oleh orang-orang modern yang terengah-engah menuju tempat yang aman.

Eropa abad kesembilan belas menganut rasionalisme dan absolutisme - rasionalisme yang tidak ragu menafsirkan apa pun, dan absolutisme yang tidak mengecualikan apa pun dari aturan-aturannya yang kaku. Ketika ditabrak oleh hukum-hukum Tuhan yang tetap dan disapu oleh transformasi besar

hingga hampir jatuh ke jurang, mereka kembali ke paham "tidak rasional", yang menolak diatur oleh apa pun, dan relativisme yang menolak semua hukum umum dan mutlak, bahkan paham yang absolut dan deterministik - seperti komunisme - mundur dari impian menguasai sebagian besar dunia di tahun enam puluhan menjadi kapitalisme merah di akhir tahun delapan puluhan.

Dengan mengadopsi paham tidak rasional dan relativisme, Eropa mengalami kemunduran kembali, dan meskipun berada di puncak supremasi peradaban, mengumumkan kebangkrutan dan keruntuhannya. Novelis, penyair, dan para tokoh pemikiran dan seninya bersembunyi di ruang bawah tanah kebodohan Yunani kuno yang telah musnah, berlindung di kegelapan dan naungannya dari bara pemikiran materialistis yang usang, slogan-slogan yang kering, dan penerapan gegabah dari pendapat-pendapat yang dibuat abad lalu oleh orang-orang bodoh yang mengenakan pakaian orang bijak. Dengan kembalinya nyonya peradaban yang tua itu dan kemundurannya, bangsa-bangsa pengikut juga kembali berlari di jalan yang sama.

Tiongkok bangkit melawan Mao, dan menghancurkan patung-patungnya oleh tangan massa pekerja yang telah berteriak beberapa tahun sebelumnya: "Mao Mao! Tuhan para pekerja", dan dengan penuh kerinduan dan hasrat kembali kepada Konfusius yang terkubur ribuan tahun dalam kedalaman ingatan Tiongkok.

India mulai memperbaiki patung-patung kuno mereka setelah menerima lebih banyak orang Barat yang mencari Buddha dan Krishna dibandingkan misionaris gereja yang berharap memasukkan orang India ke dalam agama Paulus dan para Paus.

Jepang mengungguli Amerika dalam banyak bidang teknologi - atau menyainginya - sementara Kaisar masih dinisbatkan kepada keturunan para dewa, seolah-olah orang Jepang telah yakin - di hadapan kebingungan Barat yang kembali - bahwa kemajuan teknologi tidak menambah kemuliaan dan kemandapan garis keturunan ilahi ini.

Di Amerika Selatan dan Australia muncul klaim besar bahwa mereka memiliki peradaban masa lalu dan kejayaan nasional yang telah berlalu.

Bagaimanapun dikatakan tentang ketidaksesuaiannya dengan kenyataan, tujuan pentingnya adalah: bahwa ini adalah pengumuman untuk kembali dan berhenti berjalan mengikuti orang-orang yang tersesat di Barat yang bangkrut.

Setiap bangsa mulai mencari di rimba sejarah mereka tentang filosof kuno, penyair masa lalu, atau pembaharu terdahulu untuk dipersembahkan kepada umat manusia sebagai penyelamat baru, dan bahwa dalam "ilham-ilhamnya" terdapat apa yang menerangi jalan bagi manusia abad kedua puluh yang bingung dan gelisah. Lapangan-lapangan besar di ibu kota bangsa-bangsa ini menjadi kuil-kuil modern yang di tengahnya terdapat patung-patung orang-orang masa lalu tersebut.

Demikianlah muncul fenomena kemanusiaan yang besar, yaitu fenomena "kembali ke masa lalu", yang merupakan ungkapan nyaring tentang ketidakpercayaan pada masa kini, yang dalam ukuran Islam kita hanyalah gejala dari kerugian terbesar dan kebangkrutan total bagi kaum yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya. **"Apakah ilmu mereka sampai di akhirat? Bahkan mereka dalam keraguan tentangnya. Bahkan mereka darinya adalah orang-orang yang buta"** (Surah An-Naml: 66).

Dengan munculnya fenomena ini - secara global - arus westernisasi sekuler di dunia Islam mulai goyah, bahkan surut dan mundur. Sekumpulan besar kawanan yang berjalan mengikutinya mulai berhenti dan sadar. Keterpesonaan terhadap Barat kafir patah pada sejumlah orang yang tidak sedikit, dan mereka - terutama para pemuda - berseru dengan seruan kembali ke masa lalu kita yang masa lalunya tidak lebih pantas dari masa lalu bangsa-bangsa lain.

Di tengah jalan kembali, arus dunia modern ini bertemu dengan arus asli yang sepanjang abad-abad tetap lurus, tidak menyimpang dengan sombong, dan tidak terpesona, yaitu sisa kebaikan di umat ini dari orang-orang yang keyakinannya tidak pernah goyah sedetik pun bahwa dunia ini tidak akan diperbaiki kecuali oleh umat ini, dan akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya.

Kedua arus ini mulai membentuk sungai yang suatu hari nanti pasti akan menjadi arus, dan kemudian menyapu apa yang ada di bumi ini dari kejahatan,

kotoran, dan berhala-berhala, sebagaimana dijanjikan Allah dan dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Namun setan yang telah berjanji menyesatkan anak Adam hingga hari mereka dibangkitkan, dan para pembantunya bahkan teman-temannya yang dari mereka setan terus belajar seni tipu daya dan konspirasi, berupaya menggagalkan harapan besar ini melalui dua cara:

Pertama: memperbesar gerakan kembali Islam yang polos - bahkan naif dalam banyak manifestasinya - dan menamakannya "kebangkitan raksasa", "kekuatan masa depan", "kebangkitan Islam", dan semacamnya yang merupakan provokasi nyata bagi kekuatan-kekuatan dunia dan agen-agen lokal mereka untuk membasmi tunas-tunas muda ini di masa lahirnya, padahal kenyataannya hingga saat ini fenomena kembali di dunia Islam masih tertinggal secara praktis dari apa yang dicapai di negara-negara lain, di mana di sana telah mencapai pucuk pemerintahan atau hampir mencapainya!!

Media Barat tidak menganggap berlebihan "Dalai Lama" menuntut negara Buddhis yang merdeka dari Tiongkok, bahkan tidak menganggap berlebihan Hindu fanatik memerintah India, tetapi menganggap berlebihan bagi umat Islam yang besar yang membentang dari Samudra Pasifik hingga Samudra Atlantik untuk memiliki di beberapa universitasnya pemuda yang religius, dan menganggap aneh universitas yang tidak campur baur, atau mahasiswa yang tidak berpakaian terbuka, meskipun itu hanya mewakili persentase kecil dari penyebaran penduduk yang sangat besar dari umat ini. Mereka menganggapnya berlebihan dan aneh, dan diikuti oleh mereka di negeri-negeri Islam orang-orang yang mengikuti mereka, padahal yang seharusnya dalam umat Islam adalah tidak menyimpang dan tidak terpesona, padahal yang seharusnya bagi seorang Muslim jika ia menyimpang dan berbuat maksiat adalah bertaubat dan istiqamah.

Berhala-berhala modern yang besar mengalami penghancuran patung Lenin dan Stalin, patung-patung Mao, dan patung-patung Ceausescu dengan restu Barat kecuali satu berhala yang dijaga oleh media Barat lebih dari menjaga patung-patung Isa alaihissalam, yaitu berhala Ataturk!!

Persis seperti Paris (ibu kota cahaya dan kebebasan menurut banyak orang yang tertipu) menyempitkan penutup kepala seorang gadis muslimah di antara ribuan pakaian dan mode!!

Dan seperti negara netral dan martabat kemanusiaan... Swiss!!

Dalam pandangan Barat tidak ada masalah jutaan orang kembali ke kitab Veda dan ajaran Buddha, adapun kembalinya sebagian umat Islam ke cahaya Alquran dan petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, hanya itu saja pertanda sial, penyebab celaka dan kehancuran, dan masalah-masalah besar!!

Tidak ada yang lebih mengherankan keadaannya dari mereka kecuali orang-orang yang membenarkan dan mengikuti mereka dari anak-anak bangsa kita yang ter-barat-kan, atau yang diambil kebanggaannya dengan ucapan mereka dari orang-orang yang bertaubat dan kembali.

Ya, kebangkrutan paham-paham duniawi di dunia Islam dan kejatuhan wakil-wakilnya telah menjadi kenyataan yang tetap, dan itu terjadi sesuai dengan hukum Ilahi yang tetap.

Tetapi kembalinya kaum muslimin kepada Islam masih dalam awal tanda-tanda baiknya, dan di hadapannya ada rintangan-rintangan besar internal dan eksternal, sebagaimana ia memiliki hukum Ilahi lain yang jika kita tidak memperhatikannya dan berjalan sesuai dengannya maka kita tidak akan pernah sampai.

Kedua: mengerahkan ular-ular "pasukan kelima" dari para perampok jalan menuju Allah yang telah bekerja sejak zaman Abdullah bin Saba', Al-Ja'd bin Dirham, Bisyr al-Marisi, An-Nazzam... dan lain-lain untuk menghancurkan benteng Islam dari dalam, dan menggagalkan setiap upaya mengangkat umat ini ke puncak yang Allah inginkan untuk mereka.

Adapun musuh luar, pembicaraan tentangnya ada di tempat-tempat lain, dan permusuhan mereka terhadap kita dan menghasut melawan kita bukanlah hal baru, dan tidak perlu diperhitungkan sebesar ini jika kita pada diri kita sendiri adalah umat yang hidup dan berjalan sebagaimana Allah perintahkan. Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak mendatangkan mudarat kepadamu sedikitpun"** (Surah Ali

Imran: 120). Dan kita telah kehilangan kedua sifat itu semuanya kecuali yang dirahmati Allah.

Adapun para perampok jalan, demi umur Allah mereka adalah wabah umat ini dahulu dan sekarang, dan mereka adalah "kuda Troya" yang tidak masuk kepada kita pemikiran-pemikiran Barat kuno dan modernnya kecuali melaluinya dan karena jejaknya.

Kita tidak akan mengulas sejarah lama mereka, apakah mungkin mengulas samudra yang luas? Tetapi kita menunjuk secara ringkas kepada peran mereka dalam menunggangi gelombang pertaubatan kolektif yang kita namakan - meskipun dengan cara optimis - "Kebangkitan Islam"!!

Sesungguhnya setiap penghadang jalan dari berbagai jalan yang bercabang-cabang ini—yang Allah telah melarang untuk mengikutinya—ingin mengeksploitasi buah-buah awal dari kebangkitan ini, dan mengecoh pemuda-pemudanya yang masih hijau, lalu melemparkan jubah bidahnya kepada mereka, dan meyakinkan mereka dengan topeng mazhabnya, hingga umat yang telah kembali—padahal Allah menghendaki untuk mereka, dan kita menginginkan untuk mereka agar menjadi satu umat di atas manhaj yang jelas dan murni—menjadi kelompok-kelompok dan partai-partai, sebagaimana keadaan mereka di masa serangan Tatar atau Salib.

Salah satu di antara mereka adalah (sufi) yang tidak mengenal agama kecuali rebana dan seruling, pertemuan dan keadaan trance... Ia menyusup ke dalam barisan yang kembali dengan mengangkat bendera tasawuf—atau kainnya—berusaha sekuat tenaga untuk mensufi-kan seluruh perjalanan.

Dan yang itu adalah Rafidhi (Syiah) yang jahat yang menyamar sebagai Dajjal di bawah sorban pembaharu, dan melambaikan tangan kepada masa yang mencari jalan: "Marilah kepada Islam," padahal tujuannya tidak lain adalah untuk merafidhikan seluruh kafilah.

Dan yang itu adalah orientalis Arab! Yang telah diberi makan oleh para orientalis Barat dengan apa yang dapat ditangkap oleh pikiran mereka yang dangkal dari remah-remah pemikiran kelompok-kelompok yang telah punah, dan mereka menunjukkan kesedihan palsu di hadapannya tentang khazanah Islam yang hilang, dan harta karunnya yang terbuang, serta mendorongnya

untuk bekerja menggali dan menyebarkannya, maka datanglah orang yang tertipu atau konspirator ini menggali bangkai Bathiniyah dan Hulul, dan membersihkan debu dari kesesatan para filsuf dan Muktazilah, dan mentahqiq kitab-kitab bidah dan perpecahan, di bawah kedok menghidupkan khazanah dan tahqiq ilmiah yang netral... Padahal tujuannya tidak lain adalah merobek jalan kembali, dan menceraai-beraikannya ke kanan dan ke kiri, dan menyulut luka-luka yang telah mati di hati umat yang terluka, dan paling tidak adalah mengalihkan pandangan dari harta karun yang sesungguhnya yang bukan sekadar khazanah!! Bahkan ia adalah sumber kehidupan intelektual, dan penanda di jalan manhaj yang lurus.

Dan datanglah jalan-jalan dan kelompok-kelompok lain... Dan menumpuk di perpustakaan Islam.

Dan di sudut yang paling berbahaya di dalamnya—yaitu sudut akidah—terdapat lembaran-lembaran hitam, yang tidak kumaksud hitamnya tinta tetapi hitamnya pemikiran, dan tersebarlah kegelapan bidahnya hingga muncul di halaman-halaman majalah dan surat kabar, maka mereka mengeluarkannya dari lingkaran para spesialis ke jangkauan orang awam yang malang.

Dan buku-buku serta artikel-artikel ini mungkin tampak bagi yang melihat pada pandangan pertama seolah-olah hanya kelanjutan dari kelompok-kelompok menyimpang yang lama, dan tidak ada dorongan baginya kecuali fanatisme terhadap kelompok dan mazhab tersebut. Namun kenyataannya, di balik bukit itu ada yang tersembunyi, dan pandangan ini jika benar untuk sebagian mereka tidak benar untuk semua mereka, karena tidak bertujuan untuk fanatik terhadap masa lalu sebanyak ia merencanakan dan memprogram masa depan, memanfaatkan kebodohan sebagian besar pemuda kebangkitan sebagaimana telah kami sebutkan.

Di antara bukti untuk itu adalah: apa yang dibuat-buat oleh pemilik arah bidah yang terselubung ini ketika mereka menyebarkan pemikiran dan buku-buku mereka kepada khalayak, dan mendorong para pemuda untuk membacanya, kemudian tidak lupa untuk mengiringi itu dengan kesedihan palsu tentang apa yang dialami oleh umat Islam dari perpecahan dan keterceraai-beraian, dan bahwa mereka masih membahas masalah (di mana Allah), dan masalah

(apakah Al-Quran makhluk atau qadim), dan (persoalan para filsuf dan Muktazilah dan Sufiyah dan Asyairah... dll). Padahal musuh menduduki tanah mereka dan mengancam keberadaan mereka, dan tidak membedakan siapa pun di antara mereka, bukankah sebaiknya kaum muslimin berpaling untuk memerangi komunisme, dan melawan rencana-rencana Zionis, dan meninggalkan perselisihan-perselisihan ini!!.

Mereka menangis palsu tentang ini, padahal mereka menyajikan kepada para pemuda karya-karya yang semuanya berfilsafat dan Jahmiyah dan Iktizal dan tasawuf dan Syiah... dll.

Dan aku bersaksi bahwa sebagian dari mereka—kalau tidak kukatakan banyak di antara mereka—telah menulis banyak karya dalam mencela Salaf, dan merendahkan akidah mereka, dan seruan terang-terangan kepada bidah yang merupakan akar perpecahan dan perselisihan, dan tidak pernah menulis satu huruf pun tentang komunisme dan Zionisme, bahkan kenyataan keadaannya menunjukkan bahwa menyesatkan—atau mengkafirkan—para imam akidah Salaf lebih utama dan penting baginya daripada memerangi komunisme atau Zionisme.

Dan yang lebih berbahaya dari mereka adalah: kelompok dari para perampok yang khawatir atas lesunya pasar mereka, dan menumpuknya karya-karya bidah mereka, maka mereka menggunakan cara yang lebih licik dan jahat, yaitu mengklaim mazhab Salaf Salih secara lahiriah, dan mengklaim bahwa itu dan mazhab mereka sama, dan mengklaim bahwa dengan itu mereka melayani kepentingan Islam, dan berusaha menyatukan kaum muslimin, maka mereka mengacaukan penanda dan standar di hadapan pemuda yang bingung, sehingga ia tidak lagi tahu bagaimana harus berjalan.

Cara ini dimulai oleh Rafidah sejak awal abad kedua puluh dengan apa yang mereka namakan (Pendekatan antara Mazhab-Mazhab Islam), kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok bidah lainnya di bawah slogan (Menyatukan Barisan), maka mereka menyajikan kepada para pemuda emas bersama dengan barang tiruan dan batu-batu dan tembaga, dan berkata: Harus melebur semuanya dalam satu wadah, dan tidak apa jika kamu memilih darinya apa yang kamu inginkan, karena semuanya disebut logam.

Dan sesungguhnya yang membuat hati berdarah adalah bahwa banyak pemuda kebangkitan yang tertipu oleh klaim-klaim palsu ini, dan ditutup matanya dari melihat kebenaran yang jelas, maka mereka secara sukarela melayani para perampok jalan yang licik, hingga sebagian pusat-pusat Islam di Barat dan lainnya menjadi sarang Rafidah dan lainnya, dan berkembanglah bidah-bidah dan kesyirikan-kesyirikan hingga sebagian penjaga makam mengumumkan bahwa kedatangan para pemuda kepada mereka terus meningkat, dan bahwa jumlah murid-murid dalam tahun-tahun terakhir terus berlipat ganda. Dan setiap kali aku mendengar atau melihat sesuatu dari fenomena yang menakutkan ini, aku bertanya pada diriku dengan sungguh-sungguh: Kebangkitan Islam yang kita bergembira dengan tanda-tandanya, dan kita menantikan buah-buah awalnya, apakah ini benar-benar kebangkitan, ataukah—naudzubillah—kemunduran baru menuju warisan paganisme Yunani, dan sufisme India?

Ataukah minuman keras yang memabukkan satu-satunya menurut sebagian dari kita adalah minuman keras kekaguman terhadap Barat dan pemikirannya serta sistem-sistemnya, dan siapa yang sadar darinya tidak mengapa jika ia mabuk dengan minuman keras ekstase dan fana, atau anggur bidah dan hawa nafsu, sehingga tidak sadar sampai hari mereka dibangkitkan?!

Dan aku juga bertanya pada diriku: Mengapa pemuda Islam menolak satu pemikiran yang sama jika sandarannya—misalnya—: (Marx) dari (Hegel) dari (Aristoteles), dan menganggapnya kekufuran dan ateisme, dan menerimanya serta fanatik terhadapnya—pemikiran itu sendiri—jika sandarannya: Ar-Razi dari Ibnu Sina dari Aristoteles?!

Ataukah permusuhan kita telah menjadi seperti permusuhan banteng terhadap warna merah saja, maka kita memusuhi kebatilan karena ia dipindahkan dari Barat dan antek-anteknya, bukan karena ia kebatilan yang harus dimusuhi di mana pun ia ditemukan dalam kenyataan diri kita, atau dalam halaman-halaman sejarah kita, atau warisan masyarakat kita dan mazhab-mazhab kita.

Dan nama (Islam) digunakan untuk:

(1) Orang-orang yang mengaku mazhab Salaf secara nama, namun menyelisihinya dalam perilaku dan pemahaman.

(2) Keumuman nama untuk setiap muslim yang tidak bergabung dengan akidah bidah, dan tetap pada iman yang ringkas dan benar, atau apa pun spesialisasi ilmiahnya; ahli fiki, ahli hadits, ahli bahasa, sejarawan, penyair, bahkan orang awam dari kaum muslimin disebut demikian.

Adapun kata (Ahlussunnah wal Jamaah) maka ia adalah istilah yang mulia, dan simbol yang agung, dan bagaimana tidak, ia mengungkapkan hakikat Islam yang jernih dan murni yang tidak ada keburukan di dalamnya dan tidak ada penyimpangan, dan ia adalah mercusuar dan penanda bagi kelompok yang selamat dari umat yang mengikuti, yaitu kelompok yang berpegang teguh pada apa yang ada pada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan bersabar atasnya, dan berjihad di jalannya, maka mereka seperti yang dikatakan oleh sebagian Salaf: (Ahlussunnah dalam Islam seperti ahlul Islam dalam seluruh agama-agama).

Dan perpecahan dan perselisihan adalah bencana yang tidak Allah angkat dari umat ini sejak mereka membunuh khalifah ketiga mereka Utsman bin Affan radhiyallahu anhu secara zalim dan permusuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Hudzaifah tentang fitnah-fitnah yang bergelombang seperti gelombang laut.

Maka ia pada hakikatnya adalah hukuman yang telah berjalan dengan takdir yang pasti, mewujudkan firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain"** (Surat Al-Anam ayat 65). Sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh hadits-hadits shahih, dan Allah memiliki hikmah yang sempurna dalam hal itu, dan tidaklah menimpa kaum muslimin secara umum suatu musibah kecuali karena apa yang diperbuat oleh tangan mereka dan Dia memaafkan banyak hal, dan tidak keluar dari sunnatullah bahwa Dia menguji mereka dengan apa yang tidak Dia uji umat-umat kafir, atau membuat mereka merasakan dari kekerasan apa yang tidak mereka rasakan.

Dan tidak aneh dalam sunnatullah bahwa datang masa di mana Ahlussunnah wal Jamaah sedikit dan dilemahkan, dan di mana ahli bidah dan perpecahan tinggi dan menguasai, maka ini juga termasuk ujian—ujian penyaringan dan

pengangkatan—yang merupakan sunnatullah terhadap para Nabi sebelumnya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong"** (Surat Al-Furqan ayat 31).

"Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata: Apakah mereka ini di antara kita yang diberi karunia oleh Allah? Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" (Surat Al-Anam ayat 53).

Tetapi yang aneh dan mengejutkan adalah bahwa bidah merajalela hingga keberanian pemiliknya sampai mengklaim bahwa mereka adalah Ahlussunnah wal Jamaah, dan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah adalah ahli kesesatan dan perpecahan!.

Atau hilangnya kebenaran antara kelalaian Ahlussunnah wal Jamaah dan manipulasi ahli kesesatan dan perpecahan, maka dikatakan: Bahwa ini dari itu, dan bahwa kedua kelompok sama—tanpa pengingkaran dan keberatan—. Maka ini—sesuai perumpamaan yang diriwayatkan tentang keadaan Ahlussunnah di antara ahlul Islam—seperti jika musuh Islam mengklaim bahwa ahlul Islam di antara ahli agama-agama sedikit; seperti bulu putih di banteng hitam, dan mendasarkan pada ini bahwa mereka adalah orang-orang menyimpang yang tidak diperhitungkan perselisihannya, dan tidak dipertimbangkan agama mereka yang dengannya mereka menyelisihi seluruh umat bumi.

Maka ini adalah klaim yang tidak pantas mendapat perhatian besar, dan tidak membangkitkan keheranan banyak, tetapi jika musuh ini mengklaim bahwa Yahudi dan Nasrani adalah muslimin yang berpegang teguh pada apa yang ada pada para Nabi semuanya, dan bahwa mereka adalah umat pilihan yang Allah wariskan kepada mereka Kitab, dan bahwa kaum muslimin adalah orang-orang yang menyelisihi manhaj para Nabi, dan mereka lebih layak disebut dengan setiap nama yang disebut untuk musuh-musuh para Nabi dan yang menyelisihi mereka, dan musuh ini menamai mereka (musyrikin atau Shabiun) atau sejenisnya.

Maka ini adalah sesuatu yang tidak ada satu muslim pun yang mengetahui hakikat agamanya dapat diam atasnya; karena ia adalah pembalikan fakta-

fakta, dan pembangkangan terhadap akal, dan seandainya tersebar klaim seperti ini dan kaum muslimin diam atasnya atau mengakuinya—semua mereka atau sebagian mereka—hingga menjadi istilah (musyrikin) atau (Shabiun) berarti mereka ketika disebutkan, dan istilah (muslimin) berarti Yahudi atau Nasrani atau musyrikin... Tentu ini adalah lubang yang dahsyat dari apa yang telah mapan di pemahaman, dan disepakati oleh akal-akal, dan dikenal dalam sejarah yang mutawatir.

Dan yang menyakitkan sungguh adalah bahwa ini yang tidak dipercaya oleh akal berkenaan dengan Islam dengan agama-agama telah menjadi—sampai batas tertentu—kenyataan yang terjadi berkenaan dengan Ahlussunnah wal Jamaah dengan kelompok-kelompok!. Dan mungkin sebabnya adalah bahwa sebagian Ahlussunnah wal Jamaah tidak mengetahui kandungan yang lengkap, dan manhaj yang menyeluruh yang terkandung dalam makna (Ahlussunnah wal Jamaah), dan tidak memahami hakikat manhaj kelompok-kelompok bidah dan prinsip-prinsipnya, dan dari situ terjadilah kerugian besar bagi Ahlussunnah wal Jamaah, bukan kumaksud kerugian pengikut, tetapi melemahnya simbol, dan hilangnya hakikat dalam tumpukan kepalsuan, dan hilangnya manhaj yang khas dalam keramaian manhaj-manhaj.

Dan Allah Taala telah menanamkan dalam jiwa seluruh anak Adam dari pengetahuan tentang keadilan apa yang merekaingkari dengannya bahwa pencuri menyamar sebagai penjaga, dan bahwa orang fasik mengaku sebagai orang takwa, dan bahwa setan mengklaim hakikat malaikat.

Dan tentang ini penyair Maarah mengungkapkan dengan kata-katanya:

Sungguh aneh, orang yang kurang mengklaim keutamaan Dan sungguh menyedihkan, betapa sering kekurangan tampak dari orang yang utama Jika Ath-Thai disifat dengan kikir si pemurah Dan Qays dicela dengan kebodohan si cerdas Dan jika As-Suha berkata: Wahai matahari, engkau tersembunyi Dan kegelapan berkata: Wahai fajar, warnamu pucat Dan bumi menjulang ke langit dengan kebodohan Dan bintang-bintang menyombongkan diri dengan kerikil dan batu-batu Maka wahai kematian, datanglah karena kehidupan ini hina Dan wahai jiwa, bersungguh-sungguhlah karena masa mu bermain-main

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala memberitahu kita tentang penghuni neraka Jahannam bahwa mereka berkata: "**Sekiranya kami mendengar atau**

memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (Surat Al-Mulk ayat 10). Maka kita memahami dari ini: Bahwa orang-orang kafir tidak memiliki pendengaran dan tidak memiliki akal, dan bahwa orang-orang mukmin Ahlussunnah wal Jamaah adalah pemilik pendengaran yang benar, dan akal yang sempurna; dari sisi bahwa mereka menerima dari Al-Quran dan Sunnah yang shahih, dan menggunakan kekuatan akal, dan kemampuan pemahaman untuk membedakan antara hak dan batil, dan bahwa ahli bidah adalah pemilik kerusakan dalam pendengaran dan cacat dalam akal.

Dan dari kerusakan pendengaran adalah menerima dari para pendusta dan dukun dan penyihir, atau para filsuf dan murtad dan Shabiun, dan berdalil dengan riwayat-riwayat palsu dan lemah.

Dan dari kerusakan akal pada mereka adalah: mengubah makna-makna nash-nash yang shahih, dan takwil-takwil yang batil, dan membenturkan wahyu sebagiannya dengan sebagian yang lain untuk mengubah bidah yang tidak ada dasarnya di dalamnya.

Maka pengetahuan memiliki dua sumber, tidak ada yang ketiga:

(1) - Yaitu wahyu, akal yang sehat, dan fitrah yang lurus, semuanya saling membenarkan satu sama lain, dan ini adalah bagian dari Ahli Sunnah wal Jamaah tanpa kelompok dan agama lainnya.

(2) - Atau dongeng, ilusi, kebohongan, khayalan, dan bisikan setan, dan setiap kelompok yang menyimpang menamainya dengan nama yang mereka klaim: orang-orang kafir yang memiliki teori-teori kosmik dan psikologis yang bertentangan dengan wahyu menyebutnya sebagai "fakta ilmiah", dan mereka ini telah didustakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan metode mereka dihancurkan dengan satu ayat dari kitab-Nya: **"Aku tidak menyaksikan mereka (Iblis dan anak cucunya) ketika Aku menciptakan langit dan bumi dan tidak (pula) ketika Aku menciptakan diri mereka sendiri; dan Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong"** (Surah Al-Kahf: 51).

Dan para filosof serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan ahli kalam yang menisbahkan diri kepada Islam menyebutnya sebagai "bukti-

bukti" atau "dalil-dalil akal yang pasti", dan mereka ini berjalan di atas metode iblis dalam menentang wahyu dengan pendapat: **"Berkata Iblis: 'Saya lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'"** (Surah Al-A'raf: 12).

Dan para penipu, dukun, serta sufi ekstrem yang menisbahkan diri kepada Islam menyebutnya sebagai "kasyaf (penyingkapan), faidh (pancaran), wujud (pengalaman batin), dan dzauq (pengecapan ruhani) ...". Dan mereka ini mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan tentang kerajaan Sulaiman, dan apa yang mereka warisi dari ajaran-ajaran Harut dan Marut, para pesihir Firaun, pendeta-pendeta Hindu, dan pemilik kuil, sebagaimana mereka menyebutnya.

Demikianlah, kami mempersembahkan kepada para pembaca yang terhormat kitab Al-Asy'ariyah yang besar setelah habisnya cetakan pertama yang kecil, kami berharap Allah memberikan manfaat melaluinya.



Kewajiban Pertama Bagi Mukallaf

Termasuk hal-hal yang jelas dalam konsepsi Islam - yang merupakan akidah salaf - bahwa kewajiban pertama bagi mukallaf adalah: mentauhidkan Allah Azza wa Jalla dan beribadah kepada-Nya semata, sebagaimana tercakup dalam kalimat tauhid (syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah), dan makna-makna ini termuat dalam riwayat-riwayat hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya: kepada Ahli Kitab di Yaman, dan menjelaskan kepadanya apa yang pertama kali harus dia serukan kepada mereka; dalam satu riwayat: *"agar mereka mentauhidkan Allah"*, dalam riwayat lain: *"beribadah kepada Allah"*, dan dalam riwayat ketiga: *"agar mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah"*.

Adapun keberadaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta; maka itu adalah perkara fitri yang dharuri (pasti) yang tertanam dalam jiwa-jiwa manusia semua, meskipun ada yang membantahnya.

Ini adalah akidah Ahli Sunnah wal Jamaah.

Adapun golongan Asy'ariyah, sesungguhnya mazhab mereka adalah sama persis dengan mazhab Mu'tazilah yang mengikuti para pendahulu mereka dari kalangan filosof yang menetapkan (keberadaan Tuhan), yang menjadikan puncak iman dan hasilnya adalah "pengetahuan tentang baharu (hadits) nya alam dan qadim (azali) nya Sang Pencipta".

Dan ketika sarana untuk memperoleh pengetahuan ini menurut mereka adalah akal semata, maka mereka masuk ke dalam kebingungan filosofis, dari sisi bahwa hal pertama yang tergantung padanya tercapainya pengetahuan ini harus menjadi kewajiban pertama.

Maka sebagian dari mereka berpendapat bahwa kewajiban pertama adalah an-nazhar (penelitian rasional).

Dan yang lain berpendapat bahwa itu adalah niat untuk melakukan penelitian rasional.

Dan sebagian dari mereka berkata: itu adalah keinginan untuk melakukan penelitian rasional.

Dan sebagian dari mereka berkata: sesungguhnya kewajiban pertama adalah bagian pertama dari penelitian rasional.

Dan sebagian dari mereka berkata: kewajiban pertama adalah keyakinan akan wajibnya penelitian rasional.

Dan sebagian dari mereka berkata: bahkan keragu-raguan adalah kewajiban pertama; karena itulah yang mendorong untuk berniat melakukan penelitian rasional.

Hingga akhir dari apa yang mereka katakan berupa pemaksaan dan pendalaman yang berlebihan dalam hal yang tidak ada faedahnya!!

Dan asal muasal musibah ini adalah: pengingkaran mereka terhadap pengetahuan fitri, bahkan pernyataan tegas mereka bahwa keberadaan Allah Ta'ala tidak diketahui secara dharuri (pasti), melainkan diketahui melalui penelitian rasional dan istidlal (penalaran).

Dan inilah yang telah ditetapkan dan dinyatakan dengan tegas oleh Qadhi Mu'tazili Abdul Jabbar, dan diikuti oleh Qadhi Asy'ari Al-Baqillani yang berkata dalam apa yang wajib dipercayai oleh setiap orang dan tidak boleh jahil terhadapnya: "Dan harus diketahui bahwa hal pertama yang diwajibkan Allah Azza wa Jalla kepada semua hamba adalah penelitian terhadap ayat-ayat-Nya ... karena Dia Subhanahu tidak diketahui secara dharuri, dan tidak dapat disaksikan dengan indra, dan sesungguhnya keberadaan-Nya dan kondisi-Nya sesuai dengan apa yang dituntut oleh perbuatan-perbuatan-Nya diketahui melalui dalil-dalil yang mengalahkan dan bukti-bukti yang terang.

Dan yang kedua dari kewajiban-kewajiban Allah Azza wa Jalla kepada semua hamba adalah: beriman kepada-Nya, dan mengakui kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya ..." selesai.

Dan diketahui dari nash Alquran yang jelas bahwa yang kedua ini adalah tuntutan pertama yang didakwahkan oleh para rasul Allah shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim, dan bahwa keberadaan-Nya Ta'ala adalah sesuatu yang diakui oleh orang-orang kafir yang mendustakan para rasul, dan tidak ada

perdebatan dalam desakan Alquran terhadap penelitian, pemikiran, dan perenungan, tetapi pembahasan di sini tentang kewajiban pertama, dan bahwa itu adalah jalan menuju iman dan tauhid.

Dan Al-Juwaini berpendapat lebih jauh dari itu, yaitu bahwa kewajiban pertama bukan penelitian rasional, melainkan niat untuk melakukan penelitian rasional, dia berkata: "Hal pertama yang wajib bagi orang yang berakal dan baligh dengan sempurnanya usia baligh atau mimpi menurut syariat adalah: niat untuk melakukan penelitian yang benar yang menghasilkan pengetahuan tentang haditsnya (baharu nya) alam".

Kemudian dia masuk dalam masalah-masalah yang membingungkan yang disebutkannya dalam kitab Asy-Syaamil.

Seperti masalah bagaimana jika seseorang baligh kemudian kematian merenggutnya sementara dia dalam proses penelitian, apakah dia dianggap mukmin atau tidak? Dan masalah-masalah semacamnya yang membuat orang yang mengetahuinya yakin bahwa itu adalah pemaksaan-pemaksaan yang diada-adakan tanpa dasar dan tanpa dalil.

Dan telah dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah perkataan Al-Juwaini dan yang lainnya dalam syarahnya untuk Kitab Al-Iman dari Al-Fath, dan membantahnya dengan mengatakan: "Dan walaupun demikian, firman Allah Ta'ala: **'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu'** (Surah Ar-Rum: 30), dan hadits: *'Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah'* jelas dalam menolak masalah ini dari akarnya".

Kemudian dia berkata: "Dan sungguh telah dinukil oleh Al-Qudwah Abu Muhammad bin Abi Jamrah dari Abu Al-Walid Al-Baji dari Abu Ja'far As-Samnani - dan dia termasuk tokoh besar Asy'ariyah - bahwa dia mendengarnya berkata: Sesungguhnya masalah ini adalah dari masalah-masalah Mu'tazilah yang tersisa dalam mazhab ini. Dan kepada Allah kita memohon pertolongan".

Sebagaimana Al-Hafizh menyebutkan dalam awal Kitab At-Tauhid dari Al-Fath perkataan yang sangat panjang dalam masalah ini, dia menyebutkan di dalamnya - di antara apa yang disebutkan - perkataan para imam Asy'ariyah;

seperti Al-Baqillani, Al-Juwaini, Ibnu Furak, dan Al-Isfara'ini, kemudian berkata setelah menyebutkan perkataan mereka dan perbedaan pendapat mereka: "Dan sungguh telah kusebutkan dalam Kitab Al-Iman tentang orang yang menolak hal ini dari asalnya, dan berpegang pada firman-Nya Ta'ala: **'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam)'**". Kemudian menyebutkan ayat dan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, dan mengulang nukilan pengakuan As-Samnani dengan mengatakan: "Dan sungguh Abu Ja'far As-Samnani yang merupakan salah satu tokoh Asy'ariyah menyetujui hal ini, dan berkata: Sesungguhnya masalah ini tersisa dalam perkataan Al-Asy'ari dari masalah-masalah Mu'tazilah".

Adapun masalah bahwa "kewajiban pertama adalah keragu-raguan", maka aku tidak menemukan siapa pun dari kalangan Asy'ariyah yang menegaskan dengan nash, bahkan mereka menukil hal itu dari Abu Hasyim Al-Jubba'i Al-Mu'tazili, tetapi Al-Qurthubi - dan dia adalah Asy'ari - berkata tentang taubat Al-Juwaini yang di dalamnya: "Aku telah mengarungi lautan yang sangat besar, dan menyelam dalam setiap hal yang dilarang oleh para ahli ilmu dalam mencari kebenaran, lari dari taklid, dan sekarang aku telah kembali dan meyakini mazhab salaf". Dia berkata: "Sesungguhnya perkataannya: 'mengarungi lautan yang sangat besar' adalah isyarat kepada mazhab ini, yaitu mazhab keragu-raguan".

Tetapi kenyataan kondisi para imam Asy'ariyah menunjukkan bahwa jalan pertama menuju keyakinan menurut mereka adalah memulai dari keragu-raguan, dan inilah yang sesuai dengan perkataan Al-Juwaini, dan yang lebih tegas dari itu adalah apa yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang mengalami pengalaman keragu-raguan, kemudian berakhir dengan memilih jalan kaum sufi, dan dia sendiri telah menceritakan tentang pengalaman ini dalam kitabnya yang diberinya nama Al-Munqidz min adh-Dhalaal dan yang lainnya.

Dan mirip dengannya adalah perkataan Ar-Razi dalam taubatnya: "Sesungguhnya aku adalah orang yang mencintai ilmu, maka aku menulis dari setiap hal sesuatu untuk mengetahui kuantitas dan kualitasnya, baik itu benar atau salah".

Hingga dia berkata: "Dan sungguh telah kupilih jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat, maka aku tidak melihat di dalamnya manfaat yang setara dengan manfaat yang kutemukan dalam Alquran".

Dan inilah kondisi banyak dari mereka ketika mereka menolak apa yang mereka namakan "iman awam" atau "taklid", mereka tersesat dan bingung, ragu-ragu dan ragu, menyelidiki setiap jalan, dan mencari setiap sumber, dan akhirnya kembali siapa yang kembali dari mereka, dan mulai memohon kepada Allah agar memaatkannya di atas agama para wanita tua.

Dan menyebutkan kebingungan mereka dan taubat siapa yang bertaubat dari mereka akan panjang penjelasannya, dan yang dimaksudkan adalah menjelaskan apa yang mereka wajirkan dan bebarkan kepada umat dari kenyataan kondisi mereka sendiri.

Dan asal muasal musibah dalam masalah ini dan sejenisnya adalah: terinfeksi wabah filsafat pagan Yunani, yang diterjemahkan pada zaman Al-Ma'mun dan setelahnya, yang mengingkari wahyu dan menjadikan akal sendirian sebagai hakim, standar, dan sumber penerimaan dalam segala hal, dan mazhab para filosofnya adalah menundukkan keyakinan dan agama-agama semuanya kepada penelitian akal.

Ketika orang-orang yang terinfeksi penyakitnya dari kalangan ahli kalam yang menisbahkan diri kepada Islam menyetujuinya dalam hal ini - tanpa memandang kebaikan niat dan kelurusan motif pada sebagian dari mereka - dan memasukkan Islam ke dalam keyakinan-keyakinan yang dapat diteliti dan dikritik, dan membuka pintu pertentangan yang dibuat-buat antara yang rasional dan yang dinukil, dan menjadikan yang rasional yang diklaim sebagai asal; maka terjadilah dengan itu berbagai kesesatan, penyimpangan, dan bencana dalam agama dan dunia umat yang tidak mampu dicatat oleh sejarah.

Demikianlah kaum Asy'ariyah mengikuti Mu'tazilah dengan menyerahkan bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa penelitian akal - dengan sifat yang mereka syaratkan - hanyalah taklid murni, hingga Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan dengan tegas - dan dia termasuk yang paling ringan dari mereka dalam masalah ini - bahwa "semua akidah awam permulaan-permulaannya adalah talqin (doktrinasi) yang murni, dan taklid yang murni".

Kemudian mereka berkata: bagaimana taklid dalam akidah bisa benar padahal itu adalah pokok agama? Dan mereka berkata: dengan apa kita menolak perkataan para filosof yang ta'thil (meniadakan sifat) - yang mengatakan bahwa alam itu qadim (azali) - dalam perkataan mereka: Sesungguhnya seorang Muslim jika dilahirkan di negeri Nashrani tentu dia menjadi Nashrani, dan jika dilahirkan di negeri Majusi tentu dia menjadi Majusi, tetapi karena dilahirkan di negeri Islam maka dia menjadi Muslim, dan sesungguhnya setiap orang beriman dengan apa yang dianut oleh kaumnya, dan sesungguhnya seorang Muslim jika dihadapkan dengan dalil-dalil akal mungkin dia akan kafir atau ragu?

Dari posisi defensif yang kalah ini, dan dari mempertimbangkan masalah penetapan haditsnya alam dan qadimnya Sang Pencipta sebagai dasar setiap masalah sebagaimana telah disebutkan, mereka menjadikan kewajiban pertama bagi mukallaf adalah penelitian rasional atau pendahuluan-pendahuluannya, karena melaluinya - menurut klaim mereka - manusia menolak keragu-raguan dan melawan syubhat (keraguan), maka dia beriman dengan keyakinan bukan dengan taklid.

Ketika hal ini telah ditetapkan pada mereka, mereka melihat kepada orang-orang awam dari kaum muslimin yang tidak mengetahui pendahuluan-pendahuluan teoritis ini, maka mereka bingung dalam hukum mereka dan berbeda pendapat:

Di antara mereka ada yang mengkafirkan mereka.

Di antara mereka ada yang memfasikkan mereka.

Di antara mereka ada yang membuat rincian berdasarkan kelayakan untuk melakukan penelitian rasional dan yang lainnya.

Di antara mereka ada yang memutuskan keimanan mereka, tetapi menjadikan penelitian rasional sebagai syarat kesempurnaan, bukan syarat keabsahan.

Hingga akhir mazhab-mazhab dan perkataan-perkataan mereka yang sekarang kami tunjukkan sebagian darinya untuk singkatnya:

Dalam Syarh al-Kubra karya As-Sanusi dinukil pendapat-pendapat tentang iman orang yang bertaklid, dan dia mengembalikannya kepada tiga: bahwa dia

kafir, dan bahwa dia bermaksiat, dan bahwa dia mukmin. Dan As-Sanusi memilih pendapat pertama.

Dan yang mengherankan bahwa dia menyebutkan di dalamnya ketidakakuaian terhadap perbedaan pendapat dari orang-orang yang disebutnya "Al-Hasyawiyah"!

Dan penulis Al-Jauharah berkata:

Karena setiap orang yang bertaklid dalam tauhid ... imannya tidak luput dari keragu-raguan

Maka di dalamnya sebagian kaum menukulkan perbedaan pendapat ... dan sebagian dari mereka meneliti di dalamnya dengan cermat

Maka dia berkata jika dia yakin dengan perkataan orang lain ... cukup dan jika tidak dia akan tetap dalam kesempitan

Dalam *Syarh al-Jauharah* karya al-Bajuri atau al-Baijuri disebutkan berbagai pendapat juga, di antaranya: pendapat tentang pengkafiran, ia berkata: "Maka orang yang bertaklid menjadi kafir, dan inilah pendapat as-Sanusi dalam *al-Kubra*."

Adapun ad-Dasuqi dalam *Syarh Umm al-Barahin*, ia memperpanjang pembahasannya dan memperbanyak penyebutan pendapat-pendapat imam mazhab, dimulai dari Abu al-Hasan al-Asy'ari yang dinukil darinya bahwa ia berpandangan tidak sahnya iman orang yang bertaklid, kemudian al-Qadhi, Abu al-Ma'ali, Ibnu al-'Arabi, dan seluruh pengikut mereka yang panjang jika disebutkan dan dinukil perkataan mereka. Barangsiapa yang menginginkan penelusuran dan perincian lengkap, hendaklah merujuk ke sana. Hal ini bersamaan dengan nukilan-nukilan yang banyak yang dikemukakan oleh al-Hafizh dari mereka dalam kitab Tauhid dari *al-Fath* yang telah disebutkan sebelumnya.

Penulis *al-Mawaqif* berkata: "Cabang masalah: Jika kita berpendapat yang wajib adalah penalaran (nalar), maka barangsiapa yang memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penalaran sempurna namun tidak melakukannya, maka ia bermaksiat. Barangsiapa yang sama sekali tidak memungkinkannya, maka ia seperti anak kecil. Barangsiapa yang memungkinkan

baginya untuk melakukan sebagian penalaran tanpa menyempurnakannya, maka dalam hal ini terdapat kemungkinan, dan yang lebih jelas ia bermaksud, seperti wanita yang pagi hari dalam keadaan suci lalu berbuka kemudian haid, maka ia bermaksud meskipun ternyata ia tidak mampu menyempurnakan puasanya."

Al-Baghdadi berkata dalam *Ushul ad-Din*: "Para ulama kami berkata: Setiap orang yang meyakini rukun-rukun agama secara taklid tanpa mengetahui dalil-dalilnya, kami lihat kondisinya: Jika ia meyakini dengan itu kemungkinan muncul syubhat terhadapnya dan berkata: 'Aku tidak aman bahwa akan muncul syubhat yang merusaknya.' Maka orang ini tidak beriman kepada Allah dan tidak taat, bahkan ia kafir. Jika ia meyakini kebenaran namun tidak mengetahui dalilnya, dan meyakini bersama itu bahwa tidak ada dalam syubhat apa yang merusak keyakinannya, maka inilah yang diperselisihkan oleh ulama kami:

Sebagian dari mereka berkata: Ia beriman, dan hukum Islam berlaku baginya, dan ia taat kepada Allah dengan keyakinannya dan seluruh ketaatannya, meskipun ia bermaksud dengan meninggalkan penalaran dan pengambilan dalil yang mengantarkan kepada pengetahuan dalil-dalil pokok agama.

Ia berkata: Dan inilah yang kami katakan.

Sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya orang yang meyakini kebenaran telah keluar dengan keyakinannya dari kekufuran, karena kekufuran dan keyakinan yang benar dalam tauhid dan kenabian adalah dua hal yang berlawanan yang tidak dapat berkumpul. Namun ia tidak berhak mendapat nama mukmin kecuali jika ia mengetahui kebenaran - dalam kebaruan alam dan keesaan Penciptanya, serta kebenaran kenabian - dengan sebagian dalilnya, baik pemiliknya pandai mengungkapkan dalil tersebut atau tidak pandai.

Ini adalah pilihan al-Asy'ari, dan menurutnya orang yang meyakini kebenaran dengan taklid bukanlah musyrik dan bukan kafir, meskipun secara mutlak ia tidak disebut mukmin."

Al-Baghdadi sebagaimana engkau lihat, menukil bahwa pendapat al-Asy'ari adalah: bahwa orang awam yang bertaklid bukanlah kafir dan bukan mukmin,

maka ini adalah posisi di antara dua posisi yang dikemukakan oleh Mu'tazilah. Dalam hal ini terdapat pembenaran terhadap apa yang dikatakan Abu Ja'far as-Simnani yang telah kami nukil perkataannya sebelumnya.

Padahal pengkafiran terhadap orang awam bukanlah konsekuensi satu-satunya dari pendapat ini, bahkan hal itu mencakup para salaf juga dari kalangan sahabat dan tabi'in, karena sesungguhnya iman mereka sama sekali tidak sesuai dengan cara yang mereka susun dan tetapkan. Cukuplah bagimu pengkafiran terhadap makhluk yang paling sempurna imannya sebagai dalil atas batalnya mazhab ini. Menurut pendapat mereka yang tidak mengkafirkan orang yang bertaklid, bukankah hukum kefasikan mereka dan bahwa mereka bermaksiat - sebagaimana dalam *al-Mawaqif* - merupakan perkara yang berbahaya?

Inilah yang membuat sebagian Asy'ariyah - seperti as-Simnani yang disebutkan sebelumnya, Abu al-Muzhaffar Ibnu as-Sam'ani, Abu Hamid al-Ghazali, dan semisalnya - mengkritik mazhab dalam masalah ini. Sebagian dari mereka - seperti al-Qurthubi - tegas mengkafirkan orang yang menjadikan keraguan sebagai kewajiban pertama, dan yang meyakini kekaifiran orang yang tidak mengenal Allah dengan cara kalam teologisnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Hamid termasuk yang paling ringan di antara mereka dalam masalah ini, mereka menisbatkan kepadanya bahwa ia tidak memandang penalaran sebagai syarat sahnya iman, melainkan syarat kesempurnaan. Ia telah mengakui dalam *al-Ihya'* kesalahan metode rekan-rekannya dalam masalah ini. Di antara yang ia katakan: "Maka bandingkanlah keyakinan ahli shalih dan takwa dari kalangan orang awam dengan keyakinan para ahli kalam dan mujadil, maka engkau akan melihat keyakinan orang awam dalam keteguhan seperti gunung yang kokoh, tidak dapat digerakkan oleh bencana dan petir. Sedangkan keyakinan ahli kalam yang menjaga keyakinannya dengan pembagian-pembagian dialektika seperti benang yang tergantung di udara, dihempaskan angin sekali begini dan sekali begitu, kecuali orang yang mendengar dalil keyakinan dari mereka lalu menerimanya secara taklid, sebagaimana ia menerima keyakinan itu sendiri secara taklid. Karena tidak ada perbedaan dalam taklid antara mempelajari dalil atau mempelajari yang menjadi dalil. Maka pemberian dalil adalah satu hal,

sedangkan istidlal (pengambilan dalil) dengan penalaran adalah hal lain yang jauh darinya."

Kami, meskipun setuju dengan yang mengkritik mazhab dari kalangan mereka sendiri dan lainnya tentang keutamaan keyakinan ahli shalih dan takwa atas keyakinan para ahli kalam, tidak setuju dengan mereka bahwa iman orang-orang shalih dan bertakwa ini - apalagi yang lebih agung imannya dari mereka dari kalangan salaf umat - hanya sekedar taklid, sebagaimana yang dikatakan Abu Hamid. Karena orang yang mengambil sesuatu dengan dalilnya bukanlah mukallid (orang yang bertaklid), dan mengikuti nash-nash wahyu bukanlah taklid, bahkan itulah iman yang ditunjukkan oleh akal, naql, dan fitrah!!

Para ulama Asy'ariyah ketika membatasi permasalahan pada taklid dan penalaran, kemudian ternyata bagi mereka dari pengalaman-pengalaman khusus mereka kerusakan dan kelemahan penalaran kalam, mereka kembali kepada keutamaan taklid hingga banyak dari imam-imam mereka dalam taubat-taubat mereka yang terkenal di akhir hari-hari mereka - seperti al-Juwaini, al-Ghazali, ar-Razi, dan lainnya - berwasiat untuk berpegang teguh dengan agama nenek-nenek tua, dan menggambarkannya sebagai keyakinan yang paling utama dan paling selamat.

Kami berkata: Bahkan yang lebih utama dari agama nenek-nenek tua adalah agama para ulama yang mendalam ilmunya dari kalangan salaf umat dan yang mengikuti mereka, yang tidak berhenti pada iman global saja, bahkan mereka mengetahui dari perincian hakikat-hakikat akidah apa yang dapat membakar syubhat-syubhat terbesar orang-orang yang sesat. Merekalah yang Allah menampakkan pada tangan-tangan mereka hujah-Nya atas seluruh alam di setiap zaman, dan mewariskan kepada mereka warisan kenabian dan kitab. Namun kalian - wahai kaum Asy'ariyah - tidak henti-hentinya menggambarkan mereka sebagai Hasyawiyah, atau sampah, atau tumbuhan liar, bahkan kalian menuduh mereka dengan kekafiran dan kezindikan.

Adapun masalah taklid, maka tertolak dari asalnya. Karena fitrah yang Allah ciptakan makhluk-Nya atasnya tidak dinamakan taklid. Barangsiapa yang mengklaim bahwa iman kaum muslimin seperti iman Yahudi, Nasrani, dan Brahmana dalam hal ia hanya taklid semata, maka sungguh ia telah berdusta

dan berbuat aniaya. Allah berfirman dalam hadits qudsi yang sahih: *"Dan sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan memalingkan mereka..."*

Sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam satu riwayat: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan atas fitrah ini."* Oleh karena itu beliau tidak mengatakan dalam salah satu riwayat: *"atau menjadikannya muslim."* Bahkan beliau bersabda: *"Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau musyrik."* Maka bagaimana kita menjadikan orang yang disesatkan setan dan dirusak oleh didikan kedua orang tua sama dengan orang yang tetap pada fitrah yang murni?!

Meskipun dalil dari masalah ini jelas dari Alquran dan Sunnah yang sahih, kita dapati al-Amidi berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang risalah Rasul dan perkataan tentang membenarkannya bergantung pada pengetahuan tentang wujud yang mengutus, sifat-sifat-Nya, apa yang boleh bagi-Nya dan apa yang tidak boleh, dengan perantaraan hal-hal baru, kejadian-kejadian, dan hal-hal yang mungkin. Semua itu bukanlah sesuatu yang terjadi secara dharuri (pasti). Karena jika manusia dibiarkan dengan dorongan-dorongan jiwanya sejak awal pertumbuhannya tanpa memperhatikan hal lain, tidak akan terjadi baginya pengetahuan tentang sesuatu dari itu sama sekali."

Penolakan tegas ini terhadap nash-nash yang berkaitan dengan fitrah dan lainnya, tidaklah aneh jika kita mengetahui kaidah umum Asy'ariyah dalam sikap mereka terhadap akal dan naql sebagaimana dijelaskan dalam bab khusus tentang hal itu.

Oleh karena itu, setiap orang yang berkata: "Aku mengosongkan pikiranku dari semua keyakinan kemudian aku mencari kebenaran hingga aku menemukannya" sebagaimana yang terjadi dari al-Ghazali, ar-Razi, al-Juwaini, dan sejenisnya, maka tidak diragukan lagi kesesatan jalannya meskipun penelitiannya mengantarkannya kepada kebenaran pada akhirnya.

Mungkin filsuf-filsuf Eropa yang menempuh jalan ini seperti Descartes dan Hume dapat dimaafkan dalam pengosongan ini, karena mereka mengosongkan pikiran mereka dari khurafat gereja dan paganisme Paulus. Bahkan inilah yang wajib bagi setiap orang yang beragama selain Islam.

Adapun orang yang lahir di antara kaum muslimin sementara kebenaran bersinar di depan matanya, fitrahnya berbicara, dan akalnya menyaksikan, maka apa alasannya jika ia mengosongkan pikirannya dari kebenaran yang jelas ini dan mengingkari bukti-buktinya yang nyata?

Sesungguhnya tidak ada perantara antara kekufuran dan iman. Jika ia mengosongkan dirinya dari iman, maka ia telah kafir sebelum ia berpikir, menalar, dan mempertimbangkan. Andai saja ketika Allah menimpakan penyakit ini kepada mereka, mereka menutupi diri mereka sendiri dan diam dari menuntut manusia dengannya dan mewajibkannya atas mereka, bahkan menjadikannya sebagai kewajiban pertama dan kewajiban terbesar. Atau andai saja mereka menuntut hal itu kepada umat-umat kufur dan kesesatan, bukan kepada umat hanifiyah dan fitrah.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Aku mendengar Syaikh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah - semoga Allah mensucikan ruhnya - berkata: Bagaimana diminta dalil atas Dzat yang Dia adalah dalil atas segala sesuatu? Dan ia sering menyebutkan syair ini:

Tidak sah dalam akal pikiran sesuatu Jika siang memerlukan dalil

Diketahui bahwa wujud Rabb lebih nyata bagi akal dan fitrah daripada wujud siang. Barangsiapa yang tidak melihat hal itu dalam akal dan fitrahnya, maka hendaklah ia menuduh keduanya."

Oleh karena itu tidak disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya penggunaan istilah taklid terhadap para pengikut nabi baik secara lafazh maupun hakikat. Hanyasaja Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang-orang kafir yang menyimpang dari dakwah para rasul bahwa mereka mukallid (bertaklid) kepada pendahulu mereka dan mengikuti mereka dengan kebatilan. Bahkan Allah menamai keislaman orang-orang musyrik sebagai taubat, firman-Nya: **"Maka jika mereka bertaubat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka."** (QS. at-Taubah: 5)

Dan Allah memerintahkan Yahudi dan Nasrani untuk bertaubat yang merupakan kembali kepada Islam, firman-Nya setelah firman-Nya: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putera Maryam."** (QS. al-Ma'idah: 72). Dan firman-Nya: **"Sungguh telah kafir**

orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga." (QS. al-Ma'idah: 73). Firman-Nya: "Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ma'idah: 74). Hal itu tidak lain karena mereka keluar dari agama nabi-nabi mereka (tauhid) menuju kekufuran ini.

Jika bukan karena komitmen kami terhadap ringkasan, niscaya kami memperluas masalah ini. Namun kami berharap telah menjadi jelas.

Jika dikatakan: Sesungguhnya sebagian Asy'ariyah memenangkan pendapat bahwa kewajiban pertama adalah pengetahuan (ma'rifah), sebagaimana dikatakan dalam *al-Jauharah*:

Ketahuilah bahwa pertama dari yang wajib Adalah pengetahuan, dan di dalamnya terdapat perselisihan yang tegak

Bukankah ini adalah yang dimaksudkan oleh salaf dengan tauhid pengetahuan dan penetapan?

Maka jawabannya:

Pertama: Bahwa ini bukanlah pendapat semua mereka, melainkan sebagian mereka. Oleh karena itu penyusun *al-Jauharah* berkata: "Dan di dalamnya terdapat perselisihan yang tegak." Yang paling dominan adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang persyaratan penalaran atau pendahuluan-pendahuluannya.

Kedua: Bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan menurut Asy'ariyah bukanlah yang dimaksud menurut salaf. Karena maksud Asy'ariyah dengannya adalah mengetahui dengan penalaran akal tentang apa yang wajib bagi-Nya, apa yang mustahil atas-Nya, dan apa yang boleh bagi-Nya menurut cara khusus yang mereka susun dan tetapkan, sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan al-Amidi. Bahkan orang yang berkata: sesungguhnya kewajiban pertama adalah penalaran dan semisalnya, mereka mengeluarkan perkataannya dengan makna bahwa penalaran adalah dasar pengetahuan.

Ia berkata dalam (*Al-Jauharah*):

"Maka setiap orang yang dibebani secara syariat, wajib atasnya untuk mengetahui apa yang telah diwajibkan bagi Allah, yang boleh, dan yang mustahil. Dan demikian pula untuk para rasul-Nya, maka dengarkanlah. Karena setiap orang yang bertaklid dalam tauhid, imannya tidak lepas dari keraguan."

Dan Ad-Dardiri berkata dalam (*Al-Kharidah Al-Bahiyyah*):

"Wajib secara syariat atas orang mukallaf untuk mengenal Allah Yang Maha Tinggi, maka kenalilah. Yakni mengetahui yang wajib, yang mustahil, dan yang jaiz bagi-Nya Ta'ala. Maka yang wajib secara akal adalah sesuatu yang tidak menerima ketiadaan pada dirinya, maka berdoalah. Dan yang mustahil adalah setiap sesuatu yang tidak menerima pada dirinya lawan dari penetapan yang pertama. Dan setiap perkara yang menerima ketiadaan dan penetapan adalah jaiz tanpa tersembunyi."

Yang menunjukkan hal itu adalah: bahwa pensyarah (*Al-Jauharah*) membantah orang yang berkata: bahwa kewajiban pertama adalah iman, dan yang berkata: adalah Islam, dengan ucapannya: "Kedua perkataan ini berdekatan namun tertolak karena iman dan Islam membutuhkan pengetahuan (ma'rifah)."

Maka an-nazhar (penelitian rasional) atau mukadimah-mukadimahnyanya atau hal-hal yang terkait dengannya menurut sebagian mereka yang mengatakannya tidak lain adalah permulaan ma'rifah (pengetahuan). Jadi jelaslah bahwa perbedaan pendapat di antara mereka bersifat lafzhi (kebahasaan), dan bahwa semuanya jauh dari konsep Salaf tentang ma'rifah.

Yang mengherankan adalah bahwa komitmen Asy'ariyah dengan menganggap an-nazhar atau mukadimah-mukadimahnyanya sebagai kewajiban aini pertama atas setiap mukallaf, dan penamaan iman fitri sebagai taklid, mengantarkan mereka untuk tidak menganggap tawatur dalam masalah wujud Allah sebagai cukup, bahkan mereka mengeluarkan masalah ini dalam menghasilkan ilmu dharuri dari sebutan tawatur sebagaimana akan kami jelaskan.

Hal itu karena mereka menyetujui kaum atheis dari kalangan filosof dalam tidak menganggap kesepakatan Bani Adam - seluruh mereka dari kalangan

pengikut agama dan selain mereka dari kalangan yang menetapkan wujud Allah Ta'ala dan terjadinya alam - menghasilkan ilmu dharuri; karena para mukallid - menurut mereka - sebanyak apapun mereka tidak diperhitungkan, dan para peneliti (an-nazhirun) sebanyak apapun mereka bertawatur, tidak diperhitungkan kecuali tawatur mereka terhadap yang dapat diindera. Dan Asy'ariyah membatasi terjadinya ilmu yakini dalam dua cara:

1. Tawatur.
2. Khabar orang yang benar yang didukung dengan mukjizat.

Dan para filosof Mu'attilah mengingkari yang kedua secara mutlak, dan mengakui yang pertama dalam hal-hal yang dapat diindera. Maka dimungkinkan membatalkan perkataan para filosof dengan cara-cara yang banyak; di antaranya:

1. Membatalkan perkataan mereka tentang persyaratan hal-hal yang dapat diindera dalam tawatur, dan memasukkan hal-hal akliyah ke dalamnya. Maka dikatakan kepada mereka: Jika sekelompok besar orang melakukan penelitian dan penelitian mereka mengantarkan mereka kepada kesimpulan akliyah seperti wujud Allah, mengapa ini tidak dianggap tawatur?
2. Jika kita menyerahkan kepada mereka persyaratan sifat inderawi, kita katakan: Bahwa para pengikut para nabi dan mereka adalah mayoritas Bani Adam menukilkan generasi demi generasi bahwa para rasul Allah yang berturut-turut datang dengan mukjizat-mukjizat yang nyata, yang mewajibkan kebenaran mereka. Maka iman para pengikut mereka bukanlah taklid, melainkan amal dengan berdasarkan apa yang ditetapkan penukilkan secara tawatur, dan itu dapat diindera.

Saya katakan: Para Asy'ariyah dapat menjawab mereka dengan ini tanpa menyalahi ushul mereka, tetapi yang terjadi: bahwa para Asy'ariyah tidak mewajibkan para filosof dengan apa yang mereka akui yaitu tawatur; bahkan mereka menyerahkan kepada mereka dalam hal itu, dan mencoba mewajibkan mereka dengan apa yang mereka ingkari yaitu hanya mukjizat. Dan ketika istidlal mereka dengan yang kedua ini lemah; maka para filosof mengungguli mereka dan mewajibkan mereka.

Dan inilah teks perkataan Al-Juwaini dalam hal itu, ia berkata: "Sesungguhnya tawatur ditetapkan dengan syarat-syarat: di antaranya adalah bahwa para pemberi kabar mengetahui apa yang mereka kabarkan secara dharuri, seperti mereka mengabarkan tentang sesuatu yang dapat diindera atau diketahui secara bada'ah (jelas dengan sendirinya) dengan sisi lain selain penginderaan."

Ia berkata: "Dan jika mereka mengabarkan tentang apa yang mereka ketahui secara nazhri dan istidlali, maka kabar mereka tidak mewajibkan ilmu. Karena para pemberi kabar tentang terjadinya alam (hadatsul-'alam, yaitu kebaruan alam) lebih banyak dari jumlah tawatur, dan mereka tidak mewajibkan ilmu dengan kabar mereka. Dan para pemberi kabar secara tawatur tentang negeri yang tidak kita lihat adalah benar secara dharuri."

Maka perhatikanlah bagaimana ia menganggap ilmu tentang terjadinya alam sebagai ilmu yang tidak dharuri; karena ia tidak berdiri di atas dalil inderawi atau badahi, melainkan atas dalil nazhri istidlali. Dan iman kepada negeri yang tidak kita lihat adalah dharuri; karena ia inderawi.

Dan bagaimana boleh kita membenarkan - secara dharuri - sejumlah orang tentang negeri yang tidak kita lihat, dan tidak membenarkan secara dharuri seluruh Bani Adam dalam ijma' mereka kecuali yang menyimpang atas terjadinya alam? Dan manusia mungkin menemukan dalam dirinya dharurah yang lebih besar dari setiap penelitian itu sendiri, bagaimana jika dharurah ini bersama di antara seluruh Bani Adam?

Kemudian setelah ini dan sebelumnya kita bertanya pada diri kita sendiri dan bertanya kepada para Asy'ariyah: Apa nilai pengakuan terhadap terjadinya alam dalam akidah Islam jika kita melihat kepada Kitab dan Sunnah dan membuang perkataan para filosof (Al-Hukama) secara keseluruhan? Jawabannya jelas dari apa yang telah lalu.

Kemudian kita katakan dari qabilit-tanazzul (sudut pandang yang lebih rendah): Apa dalil-dalil akliyah yang kalian tetapkan dengannya wahai para Asy'ariyah untuk wujud Allah, yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf agar imannya sah dan tidak menjadi taklid?

Sesungguhnya puncak yang kalian jadikan dalil adalah dalil yang berulang itu sendiri: (dalil huduts - dalil kebaruan).

Adapun yang kalian namakan Al-Hukama dari kalangan Mu'attilah, maka mereka memastikan kebatilannya dari berbagai sisi akliyah yang banyak. Dan telah disebutkan dalam riwayat imam besar kalian, pemilik Al-Barahin yang mashur, Ar-Razi (atau muridnya Al-Armawi yang meringkas kitab-kitabnya) bahwa ia berkata: "Pada saya ada sekian ratus syubhat atas perkataan tentang terjadinya alam."

Adapun para ulama Sunnah maka mereka berkata: Sesungguhnya ia berdiri atas mukaddimah-mukaddimah akliyah yang panjang, di antaranya ada kesalahan, di antaranya ada yang samar dan dipaksakan, dan di antaranya ada yang diperdebatkan. Dan apa yang ada dalam hasilnya dari kebenaran diketahui oleh orang awam secara fitrah, dan dapat dijelaskan dengan lebih ringkas dan lebih jelas dari apa yang kalian paksakan. Dan rahmat Allah lebih luas dari menutup kepada hamba-hamba-Nya pintu-pintu pengenalan terhadap-Nya dan iman kepada-Nya, kecuali jalan yang sulit dan dipaksakan ini.



As-Sam'iyat (Hal-hal yang Bersumber dari Wahyu)

Meskipun ini adalah tempat pembahasan As-Sam'iyat yang layak baginya; karena - menurut lahirnya - seperti istidrak (tambahan) atas topik sumber pengambilan secara umum, maka saya ingin agar ia menjadi pembahasan pertama dari pembahasan-pembahasan topik tersebut, dan demikianlah saya menulisnya dalam draft. Hal itu karena khawatir akan muncul dalam pikiran pembaca - ketika ia membaca pembahasan-pembahasan sebelumnya - pemikiran tentang penetapan as-sam'iyat menurut Asy'ariyah, sehingga ia menyangka bahwa kesimpulan-kesimpulan yang dicapai di sana bukanlah final mutlak, melainkan terikat atau dikhususkan dengan masalah as-sam'iyat. Maka saya ingin mendahulukannya agar saya mencabut syubhat ini terlebih dahulu.

Kemudian saya memilih untuk mengakhirkan pembahasan topik ini ke tempatnya yang layak - yaitu di sini - membiarkan pembaca untuk mengambil kesimpulan akhir sendiri setelah bersabar panjang.

Dan pemikiran yang saya khawatirkan itu memang ada dalam pikiran saya sebelumnya, dan ia - dengan hak - ada dalam pikiran banyak peneliti. Maka saya dulu menyangka - sebagaimana mereka menyangka - bahwa penetapan para Asy'ariyah terhadap apa yang mereka namakan as-sam'iyat (yaitu akidah-akidah gaib; seperti surga dan neraka, timbangan dan shirath, siksa kubur, demikian juga ru'yah (penglihatan) orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka Ta'ala dan semacamnya) adalah keluar dari ushul mereka dalam sumber pengambilan, dan kembali mutlak kepada sumber sam'i (wahyu). Dan bahwa kesalahan mereka di dalamnya terbatas pada ta'shil manhaji (pembuatan ushul metodologis) untuknya, yaitu pembagian sumber kepada lingkaran akal dan lingkaran wahyu.

Karena itulah saya dulu menerima perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya para Asy'ariyah menyetujui Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam as-sam'iyat, dengan menyalahi mereka dalam semua bab akidah lainnya." Tetapi kenyataan yang diungkapkan oleh kitab-kitab mereka bahwa mereka

dalam topik ini juga menyalahi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam dua persoalan metodologis:

Pertama: Bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membuat pembagian ini, dan mereka tidak membutuhkannya sama sekali, hal itu karena pembagian dibangun di atas konsep yang rusak tentang akal dan hubungannya dengan sam' (wahyu). Al-Juwaini berkata dengan judul: (Bab Perkataan tentang As-Sam'iyat): "Ketahuilah semoga Allah memberi taufik kepada kalian bahwa ushul akidah terbagi kepada apa yang didapat secara akal dan tidak pantas ditakdirkan memperolehnya secara sam'i, dan kepada apa yang didapat secara sam'i dan tidak ditakdirkan memperolehnya secara akal, dan kepada apa yang boleh memperolehnya secara sam'i dan akal."

Maka inilah asal pembagian mereka yang batil. Adapun pengurangan mereka terhadap peran naql (teks wahyu) dan pembesaran peran akal hingga batas mengatakan kemandiriannya dalam mendapatkan ushul akidah; maka tidak akan kita bahas sekarang, melainkan kita cukupkan dengan menjelaskan konsep Salaf tentang akal. Maka akal menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencakup akal fitri yang dianugerahkan Allah kepada setiap Bani Adam, dan akal istidlali nazhri yang diperoleh manusia dan digunakan oleh para ulama. Dan dengan makna yang lebih penting ia mencakup: badihiyyah (kejelasan awal) dan bashirah (pandangan batin), dan perasaan dan pemahaman dan pemikiran.

Karena inilah mereka tidak membutuhkan untuk menyebut sesuatu dari akidah sebagai (sam'iyat) dengan maknanya menurut Asy'ariyah; karena sebaliknya tidak ada pada mereka akidah-akidah yang disebut (akliyyat) dengan maknanya menurut mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam (*Syarh Al-Ishfahaniyyah*): "Sesungguhnya jalan manusia dalam menetapkan akidah-akidah ada dua jenis: sam'iyah dan akliyyah." Kemudian ia memutuskan bahwa "Yang akliyyah adalah juga syar'iyah sam'iyah dengan pertimbangan bahwa sam' menunjukkan kepadanya dan membimbingnya, dan bahwa syariat menyukainya dan menyeru kepadanya." Dan ia berkata: "Maka ayat-ayat yang ditunjukkan kepada manusia hingga mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah hak adalah ayat-ayat akliyyah, yang dijadikan dalil oleh akal bahwa Al-

Qur'an adalah hak, dan ia adalah syar'iyyah karena syariat menunjukkan kepadanya dan memerintahkannya. Dan Al-Qur'an penuh dengan penyebutan ayat-ayat akliyyah yang dijadikan istidlal oleh akal, dan ia adalah syar'iyyah karena syariat membimbing kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak menyebut dalil syar'i kecuali apa yang menunjukkan dengan hanya khabar Rasul, dan itu adalah istilah yang terbatas."

Maka jika ada orang yang berkata: "Sesungguhnya setiap apa yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari akidah-akidah ditetapkan dengan nash (teks)" maka ia benar. Dan jika orang lain berkata: "Sesungguhnya setiap apa yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari akidah-akidah ditetapkan oleh akal" maka ia juga benar. Dan ini tidak terwujud dalam firqah (kelompok) manapun dari firqah-firqah lain secara mutlak.

Adapun hal yang mustahil dalam akidah Salaf adalah adanya suatu pokok dari pokok-pokok akidah yang dapat dipahami dan dibuktikan oleh akal secara mandiri. Ini merupakan salah satu perbedaan metodologis yang paling penting dan menonjol antara mereka dengan Asy'ariyah.

Kita tidak dapat merinci tugas akal dan ruang lingkup yang diberikan kepadanya oleh metode Alquran dalam tulisan singkat ini. Cukup bagi kita untuk menunjukkan satu fakta saja, yaitu: akal ini telah dibukakan oleh Allah Ta'ala tiga kitab yang saling sesuai dan saling mendukung, yang menjadi saksi atas satu persoalan besar, yaitu tauhid kepada Allah Ta'ala, kewajiban mengikuti metode-Nya, dan berpegang teguh pada wahyu-Nya, yaitu:

1. Kitab yang tertulis (Alquran)
2. Kitab yang terlihat (alam semesta)
3. Kitab yang diriwayatkan (sejarah), yaitu berita umat-umat yang telah berlalu dan bekas-bekasnya di bumi

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut setiap bagian dari ketiga kitab tersebut dengan satu penamaan yang sama, yaitu "ayat-ayat". Bagian yang dikenal dari Alquran disebut "ayat", pemandangan alam semesta disebut "ayat", dan peristiwa sejarah disebut "ayat". Dia menjadikan pembahasan tentang ayat-ayat ini tersebar di sebagian besar surah-surah Alquran—khususnya Alquran Makiyyah—sehingga sulit untuk menghitung semua tempatnya. Namun kami

akan menunjukkan beberapa petunjuk bersama yang berkaitan dengan topik "akal":

1. Ayat-ayat ini disebutkan dalam satu tempat yang menyeluruh, seperti di awal Surah Al-Jatsiyah: **"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan apa yang Dia sebar dari makhluk-makhluk yang melata terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa rezeki lalu dihidupkan-Nya dengan itu bumi setelah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman setelah (kalimat) Allah dan ayat-ayat-Nya."** (Al-Jatsiyah: 3-6)
2. Ayat-ayat tersebut disebutkan secara terperinci, masing-masing kitab tersendiri dengan tetap bersatu dalam bentuk dan gaya, seperti:

a. Bentuk anjuran **"Tidakkah kamu berakal?"**:

Tentang Alquran Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka tidakkah kamu berakal?"** (Al-Anbiya: 10)

Tentang alam semesta Dia berfirman: **"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan bagi-Nya pergantian malam dan siang. Maka tidakkah kamu berakal?"** (Al-Mu'minun: 80)

b. Bentuk sifat dengan kata kerja **"bagi kaum yang berakal"**:

Seperti firman-Nya tentang ayat-ayat Alquran: **"Allah membuat perumpamaan untuk kamu dari diri kamu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam harta yang telah Kami berikan kepadamu, lalu kamu sama dengan mereka dalam (harta itu), kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."** (Ar-Rum: 28)

Firman-Nya tentang ayat-ayat alam semesta: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal."** (Al-Baqarah: 164)

Firman-Nya tentang ayat-ayat peninggalan: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk negeri ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami telah tinggalkan darinya tanda yang jelas bagi kaum yang berakal."** (Al-Ankabut: 34-35)

3. Ada tempat-tempat yang menyebutkan ayat-ayat ini dikaitkan dengan perenungan dan pengingatan **"ulul albab"** (orang-orang yang berakal):

Seperti firman Allah Ta'ala: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."** (Shad: 29)

Tentang ayat-ayat alam semesta Dia berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."** (Ali Imran: 190)

Tentang ayat-ayat sejarah Dia berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111). Dengan firman-Nya di awal surah: **"Sesungguhnya pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang bertanya."** (Yusuf: 7)

4. Ada tempat-tempat yang menggunakan bentuk sinonim lain yaitu **"berpikir"**:

Dia berfirman tentang ayat-ayat Alquran: **"Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang berpikir."** (Yunus: 24)

Dia berfirman tentang ayat-ayat alam semesta: **"Dan Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."** (Ar-Ra'd: 3)

Dia berfirman tentang ayat-ayat sejarah meskipun tidak menyebutnya secara eksplisit sebagai ayat di sini: **"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."** (Al-A'raf: 176)

5. Ada tempat-tempat yang meniadakan akal dari orang yang berpaling dari ayat-ayat ini:

Tentang ayat-ayat Alquran Dia berfirman: **"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak berakal?"** (Yunus: 42)

Tentang ayat-ayat alam semesta Dia berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (Yunus: 100-101)**

Tentang ayat-ayat sejarah Dia berfirman: **"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang (penduduknya) zalim, maka negeri itu roboh menutupi atap-atapnya, dan (berapa banyak) sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Al-Hajj: 45-46)

6. Ada tempat-tempat yang menggunakan bentuk perintah "perhatikanlah" dengan ayat-ayat ini:

Tentang ayat-ayat Alquran Dia berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada mereka, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)."** (Al-Ma'idah: 75)

Tentang ayat-ayat alam semesta Dia berfirman: **"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."** (Al-An'am: 99)

Tentang ayat-ayat sejarah Dia berfirman: **"Maka perhatikanlah bagaimana akibat tipu daya mereka, bahwa sesungguhnya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui."** (An-Naml: 51-52)

Maka inilah nash-nash wahyu yang memberikan akal cakrawala yang luas dan medan yang lapang. Wahyu telah meluaskan pengertian tentang akal sebelum meluaskan lingkup kerjanya. Wahyu juga yang menetapkan batas-batas yang tidak boleh dilampauinya dalam keadaan apa pun. Wahyu tidak mengangkatnya melebihi kedudukannya, tidak pula mengabaikan perannya, dan tidak membesarkan perannya di satu sisi lalu menghapuskannya di sisi lain.

Adapun Asy'ariyah, karena menurut mereka akal yang lemah dan tumpul itu tidak dapat menilai baik atau buruknya sesuatu, dan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala menurut mereka tidak memiliki hikmah dan tidak memiliki tujuan, maka mereka menjadikan keimanan pada perkara-perkara gaib ini termasuk dalam kategori tafwidh (penyerahan) kepada nash, yaitu khabar ash-shadiq (berita yang benar) sebagaimana mereka menyebutnya. Menurut mereka hal itu seperti hinggapnya burung gagak sekarang di menara Iskandariyah atau gunung Qaf, sebagaimana diungkapkan oleh Ar-Razi dan Al-Iji.

Kemudian karena akal menurut mereka adalah hakim dan sumber penerimaan—padahal ini hanya klaim semata—mereka mengatakan:

"Sesungguhnya akal tidak memutuskan kemustahilan perkara-perkara gaib tersebut." Dan mereka menjadikan ungkapan ini sebagai syarat dalam setiap masalah dari masalah-masalah sam'iyat (yang bersumber dari dalil syar'i), sebagaimana akan datang dalam contoh-contohnya.

Karena mereka membatasi konsep akal pada apa yang kami sebutkan tadi dengan menjadikannya hakim dalam segala hal, hal itu pasti membawa mereka kepada penciptaan pertentangan antara akal dan naql (nash), dan pengkhususan lingkup kerja untuk masing-masing, dengan tetap memberikan kebebasan kepada akal dalam pokok-pokok yang menyeluruh, dan pengawasannya atas kedua lingkup tersebut.

Maka muncullah kontradiksi dalam pokok-pokok ajaran mereka antara penghakiman akal dan kemandirian akal dalam memahami sebagian pokok-pokok akidah di satu sisi, dengan kedudukannya yang negatif dalam persoalan-persoalan akidah ini yang hanya sebatas tidak memutuskan kemustahilannya di sisi lain.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dari sudut pandang menyeluruh yang menjadi ciri khas metode mereka—karena itu adalah metode wahyu—masalah metodologis ini bagi mereka berada dalam keseimbangan, keselarasan, dan kejelasan yang sempurna, sebagaimana telah ditetapkan oleh ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antara sebab-sebab keseimbangan ini adalah keyakinan mereka—menurut petunjuk nash-nash wahyu—bahwa keimanan pada yang gaib—secara umum dan pada pokoknya—adalah fitri (alami) dalam semua jiwa manusia, dan setiap orang yang berakal bagaimanapun primitifnya, pasti beriman pada yang gaib dan mengetahui itu dalam dirinya secara pasti. Namun di antara manusia ada yang membangkang setelah mendapat pengaruh dan pendidikan yang sesat, meskipun bagaimanapun jauh pembangkangannya, dia hanya mengingkari sebagian masalah gaib bukan semuanya. Inilah yang diketahui tentang semua orang-orang ateis, baik yang dulu maupun yang sekarang.

Apabila nash datang dengan perkara-perkara gaib, maka bagi akal hal itu termasuk dalam kategori merinci apa yang masih umum, tidak lebih. Jika ditambah dengan kesaksian akal dan penyerahannya secara mutlak sejak

awal terhadap kebenaran dan keabsahan nash, maka tidak akan tersisa lagi keragu-raguan sedikitpun tentang pertentangan. Oleh karena itu tidak perlu pembagian dengan pertimbangan ini, dan tidak perlu membesarkan sesuatu dari satu sisi lalu menghapus nilainya di sisi lain.

Ungkapan: "Sesungguhnya akal tidak memutuskan kemustahilan sesuatu dari perkara-perkara gaib yang tetap dengan nash" adalah pernyataan yang sangat jelas bagi Salaf. Oleh karena itu mereka tidak perlu menyebutkannya di setiap masalah, apalagi menjadikannya sebagai syarat dalam menetapkan apa yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka menyebutkannya, maka sebagai bentuk saling menguatnya dalil-dalil dan membantah syubhat orang-orang yang menyimpang.

Adapun Asy'ariyah, apabila mereka mengatakan: "Sesungguhnya akal tidak memutuskan kemustahilan ini dan itu..." dari apa yang diberitakan oleh syariat, maka mereka tidak mengatakannya sebagai penetapan terhadap kejelasan permasalahan, melainkan sebagai penetapan prinsip penghakiman akal dan pensyaratan keharusan membenarkan. Inilah yang membawa kita kepada persoalan kedua, yaitu:

2. Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman pada sam'iyat karena nash memberitakannya. Adapun Asy'ariyah beriman padanya karena terpenuhinya dua syarat:
3. Ash-shadiq (yang benar) memberitakannya
4. Akal tidak memutuskan kemustahilannya

Seandainya akal mereka memutuskan kemustahilannya, niscaya mereka akan menolak nash, atau mentafwidhkannya, atau menta'wilkannya, sebagaimana yang mereka lakukan dalam masalah sifat-sifat dan lainnya dari apa yang mereka sebut "aqliyyat" (masalah-masalah yang berdasarkan akal). Contoh-contoh akan memperjelas hal ini. Mari kita ambil dua contoh untuk perbandingan, kemudian kita sebutkan contoh-contoh khusus tentang Asy'ariyah untuk menjelaskan metode mereka dari perkataan mereka sendiri.

1. Penetapan Sifat Al-'Uluw (Keluhuran/Ketinggian Allah)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan keluhuran Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dengan penetapan yang di dalamnya saling menguatkan nash-nash wahyu dengan fitrah jiwa-jiwa dan pandangan akal-akal, sesuai metode yang konsisten yang telah kami isyaratkan sebelumnya. Setiap kitab tentang akidah Salafiyyah pasti akan menetapkan hal itu dengan jelas dan mudah.

Adapun Asy'ariyah, mereka mengingkari sifat al-'uluw. Sebaliknya, mereka beriman pada ru'yah (melihat Allah), bahkan yang lebih rendah darinya dari segi kekuatan penetapan, yaitu shirathul mustaqim (jembatan) misalnya.

Di sini ada tempat perbedaan dengan Ahlus Sunnah (sifat al-'uluw), dan tempat kesepakatan (ru'yah). Apakah ini kekacauan yang terjadi begitu saja, ataukah kontradiksi metodologis?

Sesungguhnya jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi jelas melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan Ahlus Sunnah kepada Asy'ariyah, yaitu: Bagaimana kalian mengingkari sifat al-'uluw padahal nash-nash tentangnya telah tetap dengan jumlah ratusan bahkan ribuan, dan semua orang yang diperhitungkan akalnya dari kalangan Muslim dan lainnya sepakat menetapkannya?

Jawaban mereka: Ini termasuk dalam kategori "aqliyyat" bukan dalam kategori "sam'iyyat". Jika kita meminta mereka untuk menjelaskan, mereka berkata: Sesungguhnya akal menghalangi (memustahilkan) arah bagi Allah Ta'ala—yaitu memutuskan kemustahilan tetapnya arah bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala—karena penetapan arah termasuk kekhususan benda-benda (ajsam), dan kami mensucikan Allah Ta'ala dari sifat jismiyyah (kebendaan).

Jika mereka ditanya: Dengan apa kalian menetapkan ru'yah?

Mereka menjawab: Kami menetapkannya dengan akal, bukan hanya dengan sam'i (pendengaran nash), karena akal membolehkan ru'yah tanpa mensyaratkan adanya posisi berhadapan dan arah serta pancaran sinar dari mata yang melihat kepada yang dilihat... dan seterusnya.

Maka lihatlah akal mereka ini yang memutuskan kemustahilan sifat al-'uluw, namun tidak memutuskan kemustahilan dua zat yang terpisah yang masing-masing melihat yang lain tanpa arah dan tanpa posisi berhadapan!!

Dan dengan ini kaum Muktazilah mengejek mereka dengan mengatakan: "Barangsiapa menetapkan ru'yah (melihat Allah) dan mengingkari arah (jihāt), maka sungguh dia telah membuat orang-orang tertawa atas akalnya."

Kemudian kita datang untuk menjelaskan sisi lain dari sisi-sisi kontradiksi, maka kita bertanya kepada mereka: Kami telah mengetahui dengan apa kalian menetapkan ru'yah dan mengingkari ketinggian (uluw), lalu dengan apa kalian menetapkan shirath (jembatan)?

Jawaban mereka: Sesungguhnya ini termasuk kategori (sam'iyyat/yang didengar dari dalil syariat), kami beriman kepadanya karena hal itu tidak mustahil menurut akal, dan telah dikhabarkan oleh yang benar (Rasul)!

Dan di sini dikatakan kepada mereka: Lalu di mana nash-nash penetapan ketinggian yang jumlahnya seperti yang telah kami sebutkan bersama kejelasan fitrah dan akal dalam menetapkan, dibandingkan nash-nash tentang shirath yang jumlahnya lebih sedikit beberapa tingkat, bahkan tidak disebutkan secara sharih (tegas) dalam Al-Qur'an, dan tidak mutawatir—menurut syarat kalian—dari Sunnah?

Maka tampaklah kontradiksi mereka dalam hal-hal akal (aqliyyat) antara ketinggian dan ru'yah, dan tampaklah kontradiksi mereka dalam hal-hal yang didengar (sam'iyyat) antara shirath dan ketinggian, dan demikianlah keadaan manhaj Asy'ariyah yang bersifat taufiqi (kompromi), atau jika kamu mau katakan: talfiq (tambal sulam) dalam setiap masalah.

(2) - Penetapan Ma'ad (Akhirat):

Kaum Asy'ariyah menafikan bahwa akal memiliki peran dalam menetapkan akhirat, dengan mencukupkan diri pada perkataan yang selalu diulang: "Sesungguhnya akal tidak menghukumi kemustahilan hal itu, dan telah dikhabarkan oleh yang benar (Rasul)."

Dan inilah yang membuat Ahlus Sunnah wal Jamaah menyelisihi mereka, bahkan seluruh kelompok-kelompok Islam termasuk yang berfilsafat di antara mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata tentang mereka: "Adapun masalah ma'ad, mereka menjadikan semuanya termasuk kategori sam'iyat karena hal itu mungkin menurut akal, dan yang benar telah mengabarkannya. Adapun Muktaizilah, para filosof, Karamiyyah, dan lainnya serta banyak dari ahli hadits dan fikih dari kalangan pengikut Imam yang Empat dan lainnya, serta banyak dari kaum sufi dan salaf umat serta para imam mereka, maka mereka menjadikan ma'ad juga termasuk hal-hal akal (aqliyyat), dan mereka menetapkan dengan akal."

Dan beristidlal tentang ma'ad dan penetapannya dengan akal—dengan konsep salafi—adalah cara Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim rahimahumallah di banyak tempat, dan ini termasuk hal yang tidak memerlukan nukilan dari siapa pun karena kemasyhuran dan kejelasannya bagi setiap pembaca Al-Qur'an.

Di antara istidlal Al-Qur'an yang paling masyhur adalah:

Beristidlal dengan penciptaan awal atas pengulangan kembali, beristidlal dengan menghidupkan bumi yang mati atas menghidupkan orang-orang yang mati, dan beristidlal dengan penciptaan yang lebih besar atas kemungkinan mengembalikan yang lebih kecil.

Dan semacam itu dari hal-hal yang sudah diketahui dan bersifat aksioma yang terdapat dalam ayat-ayat yang terlalu banyak untuk dihitung.

Dan cukuplah bagi kaum Asy'ariyah—yang mengatakan: Sesungguhnya akal adalah asal bagi naql karena naql bergantung pada kebenaran kenabian, dan kenabian hanya dapat ditetapkan dengan akal, jika tidak maka akan terjadi daur (lingkaran) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyapa manusia dalam masalah ma'ad dengan seperti apa Dia menyapa mereka dalam masalah kenabian, maka Dia berfirman tentang kenabian: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memberi nasihat kepadamu tentang suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan**

(tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (QS. Saba: 46)

Dan Dia berfirman tentang ma'ad: **"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-Rum: 7-8)**

Seandainya kaum itu merenungkan Kitabullah dan mengambil darinya, sungguh mereka akan beruntung dengan kebenaran iman, keselamatan pemikiran, dan kekuatan keyakinan.

Kemudian mari kita ambil permasalahan ini dari sudut pandang lain:

Sesungguhnya fenomena hikmah dalam alam semesta adalah sesuatu yang dipastikan oleh fitrah kemanusiaan dan diyakini oleh akal-akal yang sehat, maka segala yang ada di sekeliling kita dari alam semesta adalah saksi atas hikmah itu dan berbicara dengannya. Dan konsekuensi serta keharusan hikmah ini adalah: bahwa harus ada pembalasan dan perhitungan dengan keadilan, jika tidak maka akan menyimpang fenomena hikmah dalam manifestasi alam semesta yang paling agung dan mulia yaitu keberadaan manusia. Bagaimana kita menjelaskan kesamaan nasib antara seorang penguasa kriminal yang membunuh jutaan orang, menghancurkan peradaban, dan melanggar kehormatan, dengan nasib seorang laki-laki yang umat sepakat memuliakan mereka, kebaikan perjalanan hidup mereka, dan kebaikan besar yang mereka bawa untuk dunia seperti para nabi?

Yang satu ini mati dan yang itu juga mati, dan mungkin saja sang penguasa lalim hidup menikmati kenikmatan-kenikmatan terbesar, diliputi kedudukan yang paling luas, sedangkan sang nabi hidup teraniaya, diperangi, dan mati terbunuh...

Bagaimana akal-akal yang sehat dan fitrah-fitrah yang lurus dapat menjelaskan kesamaan nasib setiap dari mereka menuju kematian tanpa

kebangkitan setelahnya dan tanpa pengadilan, kecuali dengan mengatakan bahwa alam semesta ini semuanya sia-sia tanpa hikmah di dalamnya, dan ini adalah sesuatu yang akal menghukumi kemustahilannya!!

Dan dengan jelasnya ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran ini, kaum Asy'ariyah mengatakan: "Sesungguhnya perkara akhirat itu seperti berdirinya seekor burung gagak sekarang di atas Gunung Qaf atau Menara Iskandariyah"?!

Dan sekarang mari kita bawa contoh-contoh dari perkataan mereka tentang apa yang telah kami sebutkan. Al-Baqillani berkata: "Dan wajib untuk mengetahui semua yang datang melalui syariat dari azab kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, dikembalikannya ruh kepada mayit ketika pertanyaan, didirikannya shirath, mizan (timbangan), telaga, syafaat bagi orang-orang yang bermaksiat dari kaum mukmin, semua itu adalah hak dan benar, dan wajib beriman kepadanya, dan meyakinkannya, karena semua itu tidak mustahil menurut akal."

Adapun Al-Juwaini, maka ia merinci perkataan dalam setiap masalah dari itu:

la berkata tentang pertanyaan kubur: *"Sesungguhnya pertanyaan akan terjadi pada bagian-bagian yang diketahui oleh Allah Ta'ala dari hati atau selainnya, maka Rabb Ta'ala menghidupkannya sehingga pertanyaan diarahkan kepadanya, dan itu tidak mustahil menurut akal, dan dalil-dalil sam'i yang pasti telah menyaksikannya."*

Dan ia berkata tentang penciptaan surga dan neraka: *"Surga dan neraka diciptakan karena akal tidak menghalangi penciptaan keduanya, dan ayat-ayat dari Kitabullah telah menyaksikan hal itu."*

Dan ia berkata tentang syafaat: *"...maka apabila telah ditetapkan bolehnya memberikan syafaat menurut akal, maka sungguh sunnah-sunnah yang mencapai derajat istifadhah (penyebaran luas) telah menyaksikannya."* Kemudian ia berkata: *"Maka apabila akal menyaksikan kebolehan, dan diperkuat oleh saksi-saksi sam'i, maka tidak tersisa setelah itu bagi pengingkaran tempat untuk bersandar."*

Dan ia berkata tentang jin dan setan: *"...kami mengatakan dengan penetapan mereka... maka tidak ada dalam menetapkan mereka sesuatu yang mustahil secara akal, dan nash-nash dari Al-Kitab dan Sunnah telah menegaskan*

penetapan mereka, dan benar bagi orang yang cerdas dan berpegang teguh pada tali agama untuk menetapkan apa yang akal telah memutuskan kebolehan dan syariat menegaskan penetapannya."

Dan ia berkata tentang mengembalikan yang telah tiada: *"Dan tingkat penelitian dalil adalah bahwa kami tidak menganggap pengulangan mخالف untuk penciptaan pertama sebagai sesuatu yang pasti, dan seandainya kami menganggapnya sama dengannya, maka akal akan memutuskan membolehkannya, karena sesungguhnya apa yang boleh wujudnya, boleh pula yang serupa dengannya."*

Al-Amidi berkata: "Dan madzhab Ahlul Haq dari kalangan kaum Muslim adalah bahwa mengembalikan setiap yang telah tiada dari hal-hal yang baru adalah boleh secara akal dan terjadi menurut sam'i, dan tidak ada perbedaan dalam hal itu antara jauhar (substansi) atau aradh (aksiden)..." dan seterusnya.

Kemudian ia berkata: "Inilah hukum hasyr dan nusyur (pengumpulan dan kebangkitan), azab kubur dan pertanyaannya, didirikannya shirath dan mizan, penciptaan neraka dan surga, telaga, syafaat bagi orang mukmin dan orang yang bermaksiat, pahala dan hukuman, semua itu mungkin pada dirinya, dan dalil-dalil sam'i yang pasti dan dalil-dalil syar'i telah datang dengannya."

Dan ia berkata dalam Al-Mawaqif: *"Sesungguhnya semua yang datang dalam syariat dari shirath, mizan, hisab (perhitungan), pembacaan catatan, telaga yang didatangi, persaksian anggota tubuh adalah hak, dan sandarannya dalam menetapkannya adalah: kemungkinannya pada dirinya sendiri karena tidak menjadi konsekuensi dari mengandaikan terjadinya hal-hal yang mustahil karena zatnya, dengan dikhabarkan oleh yang benar tentangnya..."*

Maka kaum itu sebagaimana engkau lihat berkomitmen dengan mendahulukan akal dan hukumnya dengan kemungkinan dan tidak adanya kemustahilan, kemudian mereka menyebutkan dalil-dalil sam'i sebagai penguat dan pendukung, dan dengan ini pintu menurut mereka adalah pintu (sam'iyat)!!

Pintu itu yang terlintas dalam pikiran bahwa mereka menyerahkan diri kepadanya untuk nash-nash adalah salah satu pintu yang paling banyak kontradiksi dan kekacauan menurut mereka.

Adapun mensyaratkan tidak adanya hukuman akal dengan kemustahilan untuk menetapkan apa yang datang dalam nash, cukuplah bagimu tentang hal itu apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam diskusinya dengan kaum Asy'ariyah dalam kitabnya yang istimewa Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul, dan semuanya adalah jawaban kepada Asy'ariyah secara khusus, dan untuk selain mereka secara mengikut. Ia berkata: "Dan barangsiapa berkata: Aku mengakui dari sifat-sifat apa yang tidak dinafikan oleh akal. Atau: Aku menetapkan dari sam'iyat apa yang tidak bertentangan dengan akal, maka tidak ada batasan bagi perkataannya, karena itu adalah membenaran dengan sam'i yang disyaratkan dengan tidak adanya jenis yang tidak memiliki batasan dan tidak ada ujungnya, dan apa yang disyaratkan dengan tidak adanya apa yang tidak terbatas maka tidak terbatas, maka tidak tersisa dengan dasar ini iman."

Dan beliau rahimahullah berkata dalam Syarh al-Ashfahaniyyah: _"Sesungguhnya wajibnya membenaran setiap muslim terhadap apa yang dikhabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang sifat-sifat-Nya tidaklah bergantung pada berdirinya dalil akal atas sifat itu secara khusus, karena sesungguhnya termasuk yang diketahui secara dharurat (pasti) dari agama Islam bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam apabila mengabarkan kepada kita tentang sesuatu dari sifat-sifat Allah Ta'ala, wajib atas kita membenarkannya meskipun kami tidak mengetahui penetapannya dengan akal kami. Dan barangsiapa tidak mengakui apa yang dibawa oleh Rasul hingga ia mengetahuinya dengan akalnya, maka sungguh ia telah menyerupai orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka:"**Mereka berkata: Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti apa yang diberikan kepada para rasul Allah. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.**" (QS. Al-An'am: 124)

Dan barangsiapa menempuh jalan ini, maka ia pada hakikatnya bukan mukmin kepada Rasul, dan bukan penerima darinya berita-berita tentang ketuhanan. Dan tidak ada perbedaan baginya antara Rasul mengabarkan

sesuatu tentang hal itu atau tidak mengabarkannya, karena apa yang dikhabarkan jika ia tidak mengetahuinya dengan akalnya, ia tidak membenarkannya, bahkan ia menta'wilkannya atau mufawwidh (menyerahkan maknanya). Dan apa yang tidak dikhabarkan, jika ia mengetahuinya dengan akalnya ia beriman kepadanya, jika tidak maka tidak ada perbedaan bagi siapa yang menempuh jalan ini antara adanya Rasul dan kabar darinya, dengan tidak adanya Rasul dan tidak adanya kabar darinya. Dan apa yang ia sebutkan dari Al-Qur'an, hadits, dan ijmak dalam bab ini tidak memiliki pengaruh baginya. Dan ini telah dinyatakan secara tegas oleh para imam jalan ini." _



Sumber Penerimaan (Talaqqi)

Akal Sebagai Sumber dan Penentang

Sesungguhnya topik sumber penerimaan adalah salah satu persoalan akidah yang paling penting dan berbahaya, bahkan ia berkedudukan sebagai fondasi yang berdiri di atasnya seluruh akidah, dan dasar yang bercabang darinya seluruh perdebatan.

Dan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam persoalan ini berada di atas jalan yang jelas dan jalan terang benderang, yaitu bahwa sumber ilmu tentang Allah dan apa yang bercabang darinya dari jenis-jenis ibadah semuanya adalah wahyu saja. Dan melalui wahyu kita mengetahui nilai akal, tugasnya, dan bidangnya, yaitu ijtihad dalam memahami nash-nash dan cara beramal dengannya, bukan dalam menerimanya atau menolaknya. Maka ia adalah alat yang Allah anugerahkan kepada kita untuk berjalan dengannya di atas petunjuk wahyu-Nya yang ma'shum (terpelihara). Dan tidak sepatutnya alat bertentangan dengan manhaj dan tidak keberatan terhadapnya, karena pertentangan adalah tuduhan kepada Dzat yang menurunkan wahyu dan menciptakan alat, dan keberatan adalah penolakan terhadap rububiyah (ketuhanan) dan pengingkaran terhadap ubudiyah (penghambaan).

Dan abad-abad yang dimuliakan telah berjalan di atas kaidah yang terang ini, maka meraih puncak kemuliaan dan kebahagiaan di dua negeri (dunia-akhirat). Ketika fitnah dan bidah memunculkan kepalanya, kemudian berhasil menembus ke dalam pikiran para penguasa di zaman Al-Ma'mun hingga Al-Mutawakkil, berputarlah pertempuran pemikiran terbesar dalam sejarah Islam, dan topiknya adalah persoalan besar ini (mana yang kita dahulukan: naql dan ittiba' (mengikuti), ataukah akal dan ibtida' (membuat-buat)?).

Dan inilah topik yang terwujud dalam manifestasinya yang paling agung dalam masalah (Qaul bi Khalq al-Quran/mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk), dan berdirilah para sultan, menteri, tentara, dan algojo bersama pendapat yang kedua, dan berdirilah Ahmad bin Hanbal dan kebenaran bersama yang pertama.

Dan sikap Imam yang teguh selama mihnahmseluruhnya adalah ucapannya: *"Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."* Jika

mereka datang dengan zhahir-zhahir dari Al-Qur'an, ia berkata: *"Berikanlah kepadaku sesuatu dari Sunnah dan perkataan para sahabat."* Maka cambuk melukai punggungnya hingga ia pingsan, dan apabila sadar mereka mengujinya lagi, ia mengulangi kalimat yang sama, lalu mereka menyetanya hingga ia pingsan lagi, dan begitu seterusnya... Dan ia bertahan pada sikap ini hingga tentara bidah hancur dan panji-panjinya patah, dan umat terbangun kembali untuk mengetahui pokok pertempuran dan pendorongnya.

Sesungguhnya Imam Ahmad rahimahullah berada di atas keyakinan penuh bahwa persoalan itu bukan sekadar kalimat pengakuan yang diucapkan seseorang dengan membuat alasan dalam dirinya karena alasan paksaan dan membebaskan diri dengan apa yang tidak mampu ia pikul dari siksaan lalu selesai urusannya; akan tetapi masalahnya lebih besar dari seluruh persoalan perbedaan pemikiran dalam sejarah. Ini adalah masalah: mana yang diikuti dan mana sumber talaqqi, wahyu ataukah selainnya? Dan umat harus tahu bahwa pokok perbedaan adalah ini, dan bahwa menyerahkan diri pada satu persoalan saja kepada selain wahyu mengizinkan pengucilan sumber ini semuanya.

Dan di hadapan masalah ini jiwa Ahmad bin Hanbal menjadi murah baginya dan semua jiwa menjadi murah, dan jenis munazharah (perdebatan) yang unik ini adalah jenis munazharah yang terbaik dan paling utama. Dan barangsiapa ingin membungkam setiap orang yang menyimpang atau membid'ah, maka hendaknya ia menjadikan ini sebagai dasar dan kaidah, kemudian baru berdebat dengan mereka setelah itu dengan apa yang ia kehendaki, sebagaimana dilakukan Imam sendiri di majelis khalifah dan dalam kitab-kitabnya.

Namun demikian, kebenaran besar yang diabaikan oleh para penentang wahyu ini - yang telah dituliskan oleh Ahmad sendiri dalam Risalah ar-Rad 'ala al-Jahmiyyah - adalah bahwa yang bertentangan dengan wahyu bukanlah akal itu sendiri, melainkan penggunaan akal mereka yang terbalik. Adapun yang terbukti secara pasti melalui realitas generasi pertama yang merupakan manusia dengan akal paling sempurna dan pemikiran paling jernih, melalui realitas konflik pemikiran dalam sejarah Islam secara keseluruhan, dan melalui penelitian menyeluruh; maka sesungguhnya akal yang benar tidak

mungkin bertentangan dengan dalil yang sahih. Inilah tema dari kitab agung yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berjudul *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*.

Kita tidak sedang dalam posisi untuk memperpanjang pembahasan tentang topik penting ini, namun tujuan kita adalah memaparkan mazhab Asy'ariyyah dalam masalah ini melalui teks-teks kitab mereka secara teoritis dan praktis.

Sesungguhnya metode Asy'ariyyah dalam masalah ini berdiri di atas "Qanun Kulli" (Kaidah Universal) yang prinsip-prinsip dan benihnya telah ditanamkan dalam tulisan-tulisan al-Baqillani (wafat 403 H) dan al-Juwaini (wafat 478 H), dan akan segera kami kutip pernyataan mereka. Kemudian datang Abu Hamid al-Ghazali (wafat 505 H) yang mengarang kitabnya *Qanun at-Ta'wil*, dan setelahnya Fakhruddin ar-Razi (wafat 606 H) yang merumuskan kaidah ini dalam bentuk *muqaddimah* yang ringkas, dan kepadanya bergantung orang-orang setelahnya seperti pengarang al-Mawaqif dan para pensyarahnya.

Kaidah inilah yang dijadikan pembuka oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam kitabnya yang telah disebutkan. Dan berikut adalah teks kaidah tersebut dari perkataan asli pengarangnya.

Ar-Razi berkata dalam kitab *Asas at-Taqdis*: "Fasal ketiga puluh dua tentang bagaimana keadaannya jika dalil-dalil akal yang pasti bertentangan dengan zahir-zahir dalil naqliy (wahyu)?"

Ketahuilah bahwa jika dalil-dalil akal yang pasti dan qath'i telah tegak untuk menetapkan sesuatu, kemudian kita menemukan dalil-dalil naqliy yang zahirnya mengisyaratkan sebaliknya, maka di sana keadaannya tidak lepas dari salah satu dari empat hal:

1. Membenarkan tuntutan akal dan naql, maka akan mengharuskan membenarkan dua hal yang bertentangan dan ini mustahil.
2. Membatalkan keduanya, maka akan mengharuskan mendustakan dua hal yang bertentangan dan ini mustahil.
3. Membenarkan zahir-zahir naqliy dan mendustakan zahir-zahir aqliy, dan ini batil; karena kita tidak dapat mengetahui kebenaran zahir-zahir naqliy kecuali jika kita mengetahui dengan dalil-dalil akliy tentang

penetapan Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya, serta bagaimana cara mukjizat menunjukkan kebenaran Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kemunculan mukjizat pada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika kita membolehkan mencela dalil-dalil akal yang pasti, maka akal akan menjadi tertuduh dan tidak dapat diterima perkataannya. Jika demikian, maka akal akan keluar dari dapat diterimanya perkataan dalam pokok-pokok ini. Dan jika pokok-pokok ini tidak terbukti, maka dalil-dalil naqliy keluar dari berfaedah. Maka terbukti bahwa mencela akal untuk membenarkan naql akan membawa kepada mencela akal dan naql sekaligus, dan ini batil. Ketika keempat pembagian ini batal, maka tidak tersisa kecuali memutuskan dengan tuntutan dalil-dalil akal yang pasti bahwa dalil-dalil naqliy ini: pertama, dapat dikatakan tidak sah, atau kedua, dapat dikatakan sah tetapi yang dimaksud darinya bukan zahirnya.

Kemudian jika kita membolehkan takwil dan kita sibuk secara sukarela dengan menyebutkan takwil-takwil tersebut secara terperinci, namun jika takwil tidak dibolehkan maka kita menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala.

Inilah kaidah universal yang menjadi rujukan dalam semua yang mutasyabih. Dan dengan Allah-lah taufik." Selesai.

Al-Juwaini berkata dalam kitab al-Irsyad: "Ketahuilah - semoga Allah memberi taufik kepada kalian - bahwa pokok-pokok akidah terbagi menjadi:

- I) Apa yang diketahui dengan akal, dan tidak layak diasumsikan mengetahuinya dengan sam'i (wahyu).
- II) Apa yang diketahui dengan sam'i, dan tidak dapat diasumsikan mengetahuinya dengan akal.
- III) Apa yang boleh diketahui dengan sam'i dan akal.
- IV) Adapun yang tidak diketahui kecuali dengan akal, maka setiap kaidah dalam agama yang mendahului ilmu tentang kalam Allah

Ta'ala dan keharusan terbuktinya sifat-Nya sebagai benar. Karena perkara-perkara sam'iyah bersandar kepada kalam Allah Ta'ala, dan apa yang mendahului terbuktinya kalam secara wajib dalam urutan, maka mustahil yang mengetahuinya adalah sam' (wahyu).

- V) Adapun yang tidak diketahui kecuali dengan sam'i, maka adalah memutuskan terjadinya apa yang dibolehkan oleh akal terjadinya, dan tidak wajib bahwa ditetapkan hukum dengan terbuktinya yang boleh terbuktinya pada apa yang gaib dari kita kecuali dengan sam'.

Dan terkait dengan bagian ini menurut kami adalah keseluruhan hukum-hukum taklif dan ketetapan-ketetapannya dari tahsin dan taqbih, wajib dan haram, sunah dan mubah.

4. Adapun yang boleh diketahui dengan akal dan sam'i, maka adalah yang ditunjukkan oleh bukti-bukti akal, dan dapat dibayangkan terbuktinya ilmu tentang kalam Allah Ta'ala mendahuluinya. Maka bagian ini dapat dicapai pengetahuannya dengan sam' dan akal."

"Contoh bagian ini adalah penetapan bolehnya rukyah (melihat Allah), terbuktinya kesendirian al-Bari Ta'ala dalam menciptakan dan mengadakan sesuatu serta yang semisalnya...

Jika telah terbukti muqaddimah ini, maka setelahnya wajib bagi setiap orang yang memperhatikan agama dan yakin dengan akalnya untuk memperhatikan apa yang terkait dengan dalil-dalil sam'iyah:

1. Jika menemuinya tidak mustahil menurut akal, dan dalil-dalil sam'iyah qath'i dalam jalur-jalurnya tanpa ada kemungkinan keraguan dalam terbuktinya pokok-pokoknya dan dalam takwilnya, maka yang seperti ini jalannya tidak ada kecuali memutuskan.
2. Jika dalil-dalil sam'iyah tidak terbukti dengan jalur-jalur qath'i, dan kandungannya tidak mustahil menurut akal, dan pokok-pokoknya terbukti secara qath'i, tetapi jalan takwil berkeliling di dalamnya, maka tidak ada jalan untuk memutuskan, tetapi orang yang beragama mengutamakan prasangkanya tentang terbuktinya apa yang ditunjukkan oleh dalil sam'i tentang terbuktinya meskipun tidak qath'i.

3. Jika kandungan syariat yang sampai kepada kita bertentangan dengan ketetapan akal, maka ia tertolak secara pasti karena sesungguhnya syariat tidak bertentangan dengan akal, dan tidak dapat dibayangkan dalam bagian ini terbuktinya sam' yang qath'i, dan tidak ada kesamaran padanya."

As-Sanusi berkata dalam Syarh al-Kubra: "Apa yang diberitakan oleh syariat dan zahirnya mustahil menurut akal, maka kita memalingkannya dari zahirnya yang mustahil; karena kita mengetahui secara pasti bahwa syariat tidak memberitakan tentang terjadinya apa yang tidak mungkin terjadi. Jika kita mendustakan akal dalam hal ini dan beramal dengan zahir naql yang mustahil, maka akan membawa kepada runtuhnya naql juga; karena akal adalah pokok untuk terbuktinya kenabian-kenabian yang bercabang darinya kebenaran naql. Maka wajib dari mendustakan akal adalah mendustakan naql."

Saya tidak melihat ada yang mendorong saya untuk mengomentari perkataan ini dengan penolakan dan pembatalan; karena mengetahuinya dan memahaminya sudah cukup untuk membatalkannya. Dan tidak ada bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mengagungkan ayat-ayat Allah dan perkataan Rasul-Nya, tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan beriman bahwa tidak ada pilihan baginya jika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, kecuali membaca perkataan ini lalu menolaknya tanpa perdebatan dan ragu-ragu.

Semoga Allah merahmati Ibnul Qayyim, maka ia telah menjadikan kaidah ini sebagai thaghut kedua, dan membatalkannya dengan lebih dari empat puluh cara yang dipetik dari perkataan Syaikhul Islam. Dan ia menjelaskan bahwa pengasalan pokok thaghuti ini adalah pemisah jalan antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Asy'ariyyah, dan bahwa keadaan Asy'ariyyah dalam hal ini sangat mirip dengan keadaan orang-orang munafik yang dipanggil kepada hukum Allah dan Rasul-Nya lalu menolaknya, dan mereka ingin berhukum kepada thaghut. Ketika ditangkap, mereka bersumpah bahwa mereka tidak bermaksud kecuali kebaikan dan perdamaian. Dan Asy'ariyyah mengklaim bahwa ini dari mereka adalah kebaikan dan perdamaian antara akal dan naql.

Ia berkata rahimahullah dalam syairnya yang terkenal (saya memilih untuk mengutipnya karena mengandung ringkasan mazhab Salaf juga):

Wahai kaum, tahukah kalian permusuhan antara kita dari masa lalu, karena apa? Sesungguhnya kami berpihak kepada Al-Qur'an dan riwayat sahih yang menafsirkan Al-Qur'an Demikian juga kepada akal yang benar dan fitrah ar-Rahman sebelum perubahan manusia Keempatnya saling berkaitan, sebagiannya membenarkan sebagian lainnya dengan seimbang Demi Allah, keempat ini tidak pernah berkumpul pada kalian selamanya sebagaimana kalian akui dengan lisan Ketika kalian mengatakan: akal yang benar bertentangan dengan yang diriwayatkan dari atsar dan Al-Qur'an Maka kami mendahulukan yang ma'qul (akal) kemudian memalingkan yang manqul (naql) dengan takwil yang beragam warna Jika kami tidak mampu melakukannya, kami membatalkannya dan tidak peduli dengannya dengan maksud untuk kebaikan Dan kalian memiliki salaf dalam hal ini yang kalian ikuti ketika mereka dipanggil untuk berpedoman pada Al-Qur'an Mereka berpaling, ketika mereka dituduh, mereka bersumpah: maksud kami adalah perdamaian dengan kebaikan

Demikianlah, Asy'ariyyah telah menyusun di atas thaghut ini dan mencabangkan darinya pokok-pokok metodologis yang batil yang tidak muat tempat untuk menyebutkannya. Cukup bagi kita mengisyaratkan sebagian darinya; di antaranya:

1. Tidak berfaedahnya nash-nash untuk keyakinan.
2. Takwil.
3. Menggugurkan nilai nash-nash dalam ranah akidah.

Masalah-masalah ini saling berkaitan, tetapi kita akan merinci sesuai urutannya.



Keyakinan Mereka Bahwa Teks-Teks Wahyu Tidak Memberikan Keyakinan

Berangkat dari kaidah mendahulukan—bahkan menjadikan wasit—akal, kaum Asy'ariyah meneliti topik wilayah dan kewenangan wahyu berdasarkan pembagian logika tiga bagian mengenai sumber-sumber dalil yang akan kami nukil sebentar lagi.

Upaya menentukan wilayah kesepakatan dan perbedaan antara akal dan naql (teks) tidak lain adalah wujud dari "moderasi" atau "sinkretisme" yang dianut dan diklaim oleh kaum Asy'ariyah.

Hal itu karena mazhab Asyari sejak pendiriannya berdiri atas gagasan "moderasi" antara Muktazilah dan Salaf, gagasan yang paling jelas terwakili dalam kaidah yang disebutkan sebelumnya.

Namun kenyataannya adalah bahwa "moderasi" ini tidak lebih dari metode kompromi yang tidak berhasil, dan sebagaimana dikatakan: "Siapa yang ingin berkompromi, maka kompromi tidak akan berpihak kepadanya." Hal itu karena jarak jauh antara dua manhaj—Salafi dan Muktazilah—cukup untuk memastikan bahwa setiap upaya kompromi akan gagal.

Hasilnya adalah munculnya mazhab—atau manhaj—ketiga yang tambal sulam, yang kain tenunnya berdiri atas persoalan-persoalan yang saling bertentangan, bahkan bertentangan dalam banyak kasus, dan dengan demikian menjadi sasaran kritik tajam dari pengikut Salaf maupun pengikut falsafah dan Muktazilah.

Kaum Asy'ariyah ingin mengompromikan antara prinsip-prinsip Salafi dalam berinteraksi dengan teks-teks wahyu, dengan fondasi-fondasi pemikiran Muktazilah yang berdiri atas standar dan titik tolak khusus untuk mengendalikan teks-teks, dan standar-standar Muktazilah ini bersandar pada serangkaian operasi pemisahan—atau pemotongan—yang sewenang-wenang, didukung oleh kaidah-kaidah istilahi yang diciptakan oleh kaum Muktazilah sendiri dalam ilmu-ilmu bahasa, bayan, dan logika.

Dan kita akan terpaksa menguraikan secara ringkas tentang hal itu mengingat pentingnya dalam perbandingan dengan manhaj Asyari:

(1) - Pemisahan antara Sunnah dan Quran:

Atau jika Anda mau katakan: pemisahan sebagian wahyu (penjelasan) dari sebagian lainnya (matan atau nash), karena Sunnah sering kali menentukan makna-makna Quran dengan tegas yang tidak ada ruang bersamanya untuk meneliti makna-makna bahasa yang abstrak dari lafal-lafal Quran, tetapi karena kaum Muktazilah adalah orang yang paling jauh dari Sunnah baik dalam pengetahuan maupun praktik, mereka menggugurkan dalil Sunnah secara keseluruhan.

(2) - Pemisahan antara nash Quran dengan manhaj kulli (keseluruhan):

Karena ayat tertentu hanyalah satu mata rantai dari mata rantai-mata rantai konsisten yang membentuk manhaj kulli dalam akidah atau perilaku, seperti manhaj iman kepada sifat-sifat Allah, atau manhaj amar makruf nahi munkar, tetapi kaum Muktazilah memotong ayat ini tanpa memandang kaitan-kaitannya dan posisinya dari manhaj yang terpadu, bahkan sering kali mereka memotong satu kata tanpa memandang posisinya dari makna ayat itu sendiri.

(3) - Setelah ini mereka datang dengan kalimat atau kata yang terpisah dan abstrak itu, lalu mereka terapkan padanya kaidah-kaidah atau cetakan istilahi yang kaum Muktazilah sendiri memiliki andil besar dalam menetapkan, seperti kaidah-kaidah ilmu balaghah misalnya.

Maka jika kita mempertimbangkan luasnya bahasa Arab, menjadi jelas bahwa dengan hanya memandang lafal-lafal saja tanpa mempertimbangkan maksud pembicara atau qarinah-qarinah yang tampak, kalimat atau kata bisa menerima lebih dari satu kemungkinan.

Dan apa pun yang dikatakan: "Sesungguhnya sebagian kemungkinan lebih kuat dari sebagian lainnya", maka sekedar menerima kemungkinan—terlebih ketika pemaksaan dan kesewenangan adalah dasarnya—cukup sendirian untuk menghukumi makna nash sebagai zhanni (dugaan)!!

4 - Setelah menetapkan hukum bahwa nash itu zhanni, mereka menghukuminya—meskipun ia muhkam pada asalnya—kepada nash yang

mutasyabih, yaitu kebalikan dari manhaj Salafi, dan tujuan mereka bukan berhukum kepada nash-nash, tetapi karena sebagian kemungkinan mutasyabih sesuai dengan ketetapan-ketetapan dan prinsip-prinsip akal mereka yang telah ditetapkan dan diprinsipkan sebelumnya sesuai manhaj yang sangat jauh dari nash-nash.

(5) - Setelah mereka menguatkan dalil mutasyabih—setelah menaklukkan muhkam kepadanya—dengan kaidah akal, mereka memberikan kesan kepada manusia bahwa mereka telah mengompromikan antara akal dan naql, dan menjadikan dari kompromi ini kaidah kulli yang teratur, dan mewajibkan setiap orang untuk kembali kepadanya dan berhukum kepadanya.

Dan hal ini tentu saja mengarah pada menggugurkan nilai nash-nash secara keseluruhan, dan ini adalah hasil yang kaum Asy'ariyah berbagi dengannya, tetapi "moderasi Asy'ariyah" tidak sampai pada hasil ini secara langsung, melainkan melalui penetapan dua kaidah berbahaya yaitu:

(1) - Nash-nash tidak memberikan keyakinan. (Dan ini topik kita di sini).

(2) - Takwil. (Dan ini topik berikutnya).

Adapun nash-nash tidak memberikan keyakinan, maka ia kembali pada asalnya kepada penentuan wilayah wahyu dan kewenangannya berdasarkan pembagian logika tuntutan—yaitu sumber-sumber dalil—dan sebagaimana dikatakan penulis Al-Mawaqif:

«Ada tiga:

Pertama: apa yang mungkin; yaitu tidak apa yang tidak mustahil secara akal untuk menetapkan maupun menafikannya, seperti duduknya burung gagak sekarang di menara Iskandariyah (ungkapan Ar-Razi dalam Al-Asas: di atas gunung Qaf) maka ini tidak mungkin menetapkan kecuali dengan naql.

Kedua: apa yang tergantung padanya naql, seperti wujud Sang Pencipta, dan kenabian Muhammad, maka ini tidak ditetapkan kecuali dengan akal; karena jika ditetapkan dengan naql akan terjadi kekeliruan logika (dor).

Ketiga: selain keduanya (yaitu apa yang mungkin menetapkannya dengan akal, dan tidak tergantung padanya naql) seperti kebaruan ...».

Dan makna pembagian ini dengan jelas adalah: bahwa bagian wahyu tidak lebih dari perkara-perkara abstrak yang akal meninggalkannya—bukan karena kemurahhatiannya, tetapi—karena ia termasuk apa yang tidak mengakibatkan pada penetapan dan ketiadaannya sesuatu, dan mustahil mengetahuinya dari jalannya seperti dalam contoh burung gagak, tetapi mereka tidak berhenti pada batas ini—dari membatasi lingkaran wahyu—, melainkan melampauinya dengan meneliti sejauh mana nash-nash wahyu memberikan faedah, apakah ia menyampaikan kepada keyakinan dalam lingkaran ini, sebagaimana dalil-dalil akal menyampaikan kepadanya dalam wilayahnya, ataukah puncak yang difaedahtkannya adalah dugaan (zhann)?

Penulis yang sama berkata setelah menyebutkan tiga bagian yang dinukil tadi: «Dalil-dalil naqli apakah memberikan keyakinan?. Dikatakan: tidak; karena tergantung pada pengetahuan tentang penetapan (wadh') dan kehendak (iradah).

Dan yang pertama (pengetahuan tentang penetapan) hanya ditetapkan dengan nukilan bahasa, nahwu dan sharf, dan prinsip-prinsipnya ditetapkan dengan riwayat ahad, dan cabang-cabangnya dengan qiyas, dan keduanya zhanni.

Dan yang kedua (kehendak) tergantung pada tidak adanya pemindahan, kesamaan, majaz, idmar, takhsis, mendahulukan dan mengakhirkan, dan semuanya karena kemungkinannya dengan ketiadaannya, bahkan puncaknya adalah dugaan».

Dan dari mafhum kalimatnya mungkin datang kepada mereka pertanyaan ini:

Jika kita bisa sampai pada apa yang kita yakini dalam pengetahuan tentang penetapan dan kehendak—dan ini dengan asumsi dari kita, adapun menurut kalimatnya maka dari mana kita dengan keyakinan—maka apakah nash-nash memberikan keyakinan kepada kita?

Maka jawaban mereka: tidak. Karena hakim (akal) masih menunggu gilirannya, dan yang telah lalu hanyalah verifikasi dengan tertuduh.

Dan inilah sisa kalimatnya: «Kemudian setelah dua perkara tidak ada jalan lain dari pengetahuan tentang tidak adanya penentang akal; karena jika ditemukan maka didahulukan atas dalil naqli secara pasti; karena tidak mungkin bekerja dengan keduanya dan tidak dengan kebalikannya, dan mendahulukan naql atas akal adalah membatalkan asal dengan cabang, dan di dalamnya membatalkan cabang, dan jika menetapkan sesuatu mengarah kepada membatalkannya maka ia bertentangan dengan dirinya sendiri, maka ia batil».

Dan kalimat ini adalah ringkasan dari kaidah kulli sebelumnya, maka tidak perlu komentar tentangnya, mari kita lanjutkan kalimatnya: «Tetapi tidak adanya penentang akal tidak yakin; karena puncaknya adalah tidak menemukan, dan ia tidak memberikan keyakinan dengan tidak adanya wujud».

Yaitu sesuai contoh sebelumnya: bahwa dengan hakim (akal) tidak memiliki bukti atas kesalahan tertuduh (nash), maka ia tidak menghukumi dengan tidak bersalahnya; karena mungkin muncul baginya meskipun setelah bertahun-tahun kebenaran tuduhan.

Dan padanya, maka hasil akhir adalah dengan nash perkataannya: «Maka telah jelas bahwa dalalahnya (yaitu nash-nash wahyu) tergantung pada perkara-perkara zhanni, maka ia zhanni; karena cabang tidak melebihi asal dalam kekuatan».

Dan atas hukum ini berarti adalah (penjara hingga waktu yang tidak ditentukan, jika tidak kita katakan penjara seumur hidup) yaitu menghentikan bekerja dengan nash-nash dalam akidah hingga waktu yang tidak ditentukan, bahkan hingga selamanya; karena akidah bangunannya atas keyakinan dan kepastian, dan dalalah nash-nash akan tetap zhanni selamanya; karena ia mengaitkan perkara pada pengetahuan tentang tidak adanya wujud, bukan pada tidak menemukan, dan pengetahuan tentang tidak adanya wujud adalah mustahil, dan mengaitkan pada yang mustahil adalah membatalkan persoalan dari asalnya.

Tetapi orang itu tidak menetap pada ini melainkan berkata: «Dan yang benar bahwa ia mungkin memberikan keyakinan dengan qarinah-qarinah yang disaksikan atau mutawatir yang menunjukkan pada hilangnya kemungkinan-kemungkinan, karena kita mengetahui penggunaan lafal bumi dan langit dan

semacamnya di zaman Rasul dalam makna-maknanya yang dimaksud darinya sekarang, dan meragukan di dalamnya adalah sofistikasi».

Maka segala puji bagi Allah bahwa kaum itu masih memiliki kebaikan, dan bahwa mereka jika menemukan dalam kalam Allah dan Rasul-Nya kata bumi atau langit mengetahui bahwa ia adalah bumi dan langit ini!!

Namun ia tidak membiarkan kegembiraan kita dengan ini sempurna, melainkan mengecualikan dengan berkata: «Tetapi dalam memberikannya keyakinan dalam perkara-perkara akal ada pertimbangan; karena ia dibangun atas apakah dengan sekedarnya terjadi keyakinan dengan tidak adanya penentang akal? Dan apakah untuk qarinah ada campur tangan dalam itu? Dan keduanya termasuk apa yang tidak mungkin keyakinan dengan salah satu sisinya».

Dan demikian ia mengembalikan kita sekali lagi kepada kemungkinan adanya penentang akal, dan tidak ada jalan bagi kita kecuali menyerah!!

Dan mari kita ambil contoh dari kalimatnya sebagai penerapan dari apa yang ditetapkan dan diprinsipkan.

Ia berkata dalam Mauqif kelima (Ilahiyyat): «Observatorium kedua dalam penyucian-Nya: yaitu sifat-sifat salbi, dan di dalamnya ada tujuan-tujuan:

Tujuan pertama: bahwa Dia Mahatinggi bukan dalam arah, dan bukan dalam tempat. Dan bertentangan di dalamnya Musyabbihah, dan mereka mengkhususkan-Nya dengan arah atas ...».

Kemudian ia berkata: «Dan lawan berargumen dengan wajah-wajah: (dan ia menyebutkan empat yang akal kemudian berkata):

«Kelima: berhujjah dengan zhahir-zhahir yang memberikan kesan tajsim dari ayat-ayat dan hadis-hadis seperti: firman Allah: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"** (Surat Thaha: 5). **"Dan datang Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris"** (Surat Al-Fajr: 22). **"Maka jika mereka menyombongkan diri maka yang ada di sisi Tuhanmu"** (Surat Fushshilat: 38). **"Kepada-Nya naik kalimat yang baik"** (Surat Fathir: 10). **"Naik malaikat-malaikat dan ruh kepada-Nya"** (Surat Al-Maarij: 4). **"Tidakkah mereka menunggu kecuali bahwa Allah datang kepada mereka dalam naungan dari awan"** (Surat Al-Baqarah: 210). **"Apakah**

kalian merasa aman dari yang di langit bahwa Dia menenggelamkan dengan kalian bumi" (Surat Al-Mulk: 16).

"Kemudian dia mendekat lalu turun, maka adalah jarak dua busur atau lebih dekat" (Surat An-Najm: 8-9). Dan hadis tentang turun, dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam kepada budak perempuan yang bisu: *"Di mana Allah?"* Maka ia menunjuk ke langit lalu ia membenarkan, maka pertanyaan dan pembenaran menunjukkan arah.

Dan jawaban: bahwa ia zhahir-zhahir zhanni yang tidak menentang yang yakin.

Dan apabila dua dalil saling bertentangan, maka wajib mengamalkan keduanya semampu mungkin, maka ditakwilkan dalil-dalil yang zhahir baik secara global dengan menyerahkan rinciannya kepada Allah, sebagaimana pendapat orang yang berhenti pada "kecuali Allah", dan inilah pendapat mayoritas Salaf sebagaimana diriwayatkan dari Ahmad: Istiwaa itu diketahui, cara/kaifiyatnya tidak diketahui, dan membahasnya adalah bid'ah.

Atau secara rinci sebagaimana pendapat sekelompok orang, mereka berkata: Istiwaa artinya menguasai, seperti: "Sungguh telah menguasai Bisyr atas Irak", dan "indiyah (kebersamaan) bermakna pemilihan dan pemuliaan, sebagaimana dikatakan: Fulan dekat dengan raja", **"dan datanglah Tuhanmu"** (Surah Al-Fajr: 22) artinya: datang perintah-Nya, dan **"Kepada-Nya naik kalimat yang baik"** (Surah Fathir: 10) artinya: Dia meridhainya, karena kalimat itu adalah sesuatu yang abstrak yang tidak mungkin berpindah, dan **"yang di langit"** (Surah Al-Mulk: 16) artinya: hukum-Nya, atau kekuasaan-Nya, atau malaikat yang ditugaskan untuk azab.

Dan qiyaskanlah yang lainnya... Dan kita tidak akan berhenti sekarang pada apa yang ada dalam perkataan ini berupa kejahilan, pemutarbalikan, takwil, dan ta'thil (peniadaan sifat); tetapi kita cukupkan pada maksud asli, yaitu petunjuk nash-nash dan kepastian yang diberikannya:

Ini sepuluh dalil nash - di antaranya delapan ayat, dan dua hadits shahih - yang semuanya dia sebutkan kemudian menghancurkan semuanya hanya dengan satu ungkapan: "Bahwa itu adalah zhahir-zhahir zhanni (dugaan) yang tidak menentang dalil-dalil qath'i (pasti)"!!.

Kita berlindung kepada Allah dari keberanian terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Takwil

Berdasarkan pembahasan sebelumnya kita dapat menjelaskan mengapa Asy'ariyah menempuh manhaj takwil hingga menjadi prinsip besar dari prinsip-prinsip madzhab mereka, bukan hanya dalam masalah sifat saja; tetapi dalam nash-nash iman, janji dan ancaman, ismah (kemaksuman) para Nabi, takdir, dan dalam setiap nash yang menyelisihi apa yang mereka tetapkan dari akidah-akidah mereka, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah ketika merinci prinsip-prinsip akidah mereka.

Hal itu karena iman mereka pada masalah pertentangan akal dan naql - dengan komitmen mereka pada taufiqiyah (sikap kompromis) yang kacau antara Salaf dan Mu'tazilah - pasti akan membawa mereka untuk mencari jalan keluar akal yang menghindarkan mereka dari jatuh pada salah satu dari dua musibah:

1. Berpegang teguh pada nash-nash wahyu. Dan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka, dan menjadikan mereka bagian dari Hasyawiyah (sebutan mereka untuk Ahlus Sunnah). Dan ini menurut mereka jauh, bahkan mustahil.
2. Atau mereka menghukumkan akal secara mutlak, dan kembali kepada asal mereka yang Mu'tazili Falsafi. Dan dalam hal ini ada penghapusan terhadap asal keberadaan mereka; karena mereka hanya muncul sebagai firqah yang memisahkan diri dari Mu'tazilah, kemudian mereka memang berbeda dengan Mu'tazilah dalam prinsip-prinsip yang banyak, sebagiannya berkaitan dengan penentuan batasan lingkaran akal dan naql.

Ditambah lagi bahwa sebagian tokoh-tokoh mereka memiliki hubungan dengan hadits Nabi, maka tidak masuk akal mereka menolak hadits-hadits shahih secara langsung sebagaimana dilakukan Mu'tazilah, apalagi nash-nash Al-Qur'an.

Lalu apa jalan keluarnya?!

Barangkali yang paling jelas menjelaskan masalah ini adalah contoh yang kita kutip dari perkataan Ibnu Qayyim, yaitu adanya khalifah yang adil yang umat berselisih tentangnya menjadi tiga kelompok:

- Kelompok pertama berkata: Harus dicopot dan keluar menentanginya.
- Kelompok kedua berkata: Wajib mentaatinya dan mendukungnya.
- Datang kelompok ketiga yang ingin mendamaikan antara dua kelompok sebelumnya lalu berkata: Solusinya adalah dia tetap memiliki nama khilafah dan simbolnya, namun urusan pemerintahan dan kewenangannya ditarik darinya.

Sesuai dengan contoh taqribi (perkiraan) ini berdirilah tiga kelompok (Mu'tazilah, Salaf, Asy'ariyah) terhadap nash-nash, dan posisi Asy'ariyah adalah yang ketiga, yaitu mempertahankan nash-nash dengan menetakannya, tetapi bukan sebagai prinsip-prinsip yang darinya hakikat-hakikat diambil, melainkan sebagai peninggalan museum yang suci, dan dengan ungkapan singkat (mempertahankan nash secara bentuk dengan menghapus maknanya secara hakikat!).

Dan inilah hakikat takwil.

Maka takwil tidak lain adalah jalan keluar akal dari komitmen terhadap nash-nash, dan cara yang berbelit-belit untuk lepas dari pertentangannya dengan akal, dan hasil alami dari hasil-hasil taufiq (sikap kompromi) yang salah.

Dan Asy'ariyah menafsirkan kecenderungan mereka pada takwil dengan keterpaksaan, bukan dengan pilihan; hal itu karena mereka melihat bahwa pembelaan terhadap Al-Qur'an dan Islam di hadapan orang-orang murtad yang menuduhnya bertentangan tidak mungkin terlaksana kecuali dengan mentakwil sebagiannya agar sesuai dengan sebagian lainnya yang sesuai dengan dalil-dalil akal yang qath'i.

Dan mereka dari titik tolak ini menjadikan takwil sebagai kewajiban syar'i atas setiap muslim.

Doktor al-Buthi berkata - dan diikuti olehnya Wahbi Ghawanji dan yang lain - tentang kewajiban mentakwil ayat-ayat sifat: "Adapun meninggalkan nash-nash ini pada zhahirnya tanpa takwil apapun terhadapnya - baik secara ijmal

(global) atau tafshili (rinci) - maka itu tidak boleh, dan itu sesuatu yang tidak condong kepadanya salaf maupun khalaf (?).

Bagaimana mungkin, dan jika kamu melakukan itu niscaya kamu membebankan akalmu makna-makna yang bertentangan dalam banyak sifat-sifat ini, maka sesungguhnya Allah menyandarkan kepada Diri-Nya mata dengan tunggal dalam firman-Nya: **"dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (Surah Thaha: 39). Dan Dia menyandarkan sekali lagi kepada Diri-Nya mata-mata dengan jamak lalu berfirman: **"dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami"** (Surah Ath-Thur: 48). Maka jika kamu pergi menafsirkan masing-masing dari dua ayat pada zhahirnya tanpa takwil apapun niscaya kamu membebankan Al-Qur'an dengan pertentangan yang dia bebas darinya (!!).

Dan kamu membaca firman-Nya: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa"** (Surah Thaha: 5). Dan firman-Nya: **"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** (Surah Qaf: 16). Maka jika kamu menafsirkan dua ayat pada zhahirnya tanpa takwil ijmal apapun niscaya kamu membebankan Kitabullah dengan pertentangan yang jelas (?).

Karena bagaimana mungkin Dia beristiwa di atas Arsy-Nya dan tanpa takwil apapun, dan dalam waktu yang sama Dia lebih dekat kepadaku daripada urat leher tanpa takwil apapun (?).

Dan kamu membaca firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap yang di langit bahwa Dia akan membenamkan bumi bersama kamu"** (Surah Al-Mulk: 16). Dan firman-Nya: **"dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan"** (Surah Az-Zukhruf: 84). Maka jika kamu menafsirkannya dengan zhahirnya niscaya kamu memasukkan pertentangan dalam Kitabullah sebagaimana yang jelas".

Dan perkataan ini hanya menjelaskan hakikat kejahilan Asy'ariyah yang condong kepada takwil dari Ibnu Furak hingga al-Buthi dan ash-Shabuni, karena sesungguhnya tidak ada pertentangan antara ayat-ayat ini sama sekali,

dan jauh Kitabullah yang diturunkan-Nya sebagai perkataan yang memisahkan dan petunjuk dan cahaya bahwa mengandung dalam prinsip yang paling agung dan paling jelas pertentangan yang bersamanya orang-orang beriman terpaksa meniadakan sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan upaya-upaya paksa dan kesulitan-kesulitan yang tidak datang dalam Kitabullah, tidak pula sunnah Rasul-Nya, tidak pula perkataan sahabat, tidak pula ulama dari Salaf yang mu'tabar.

Tetapi itu adalah waham-waham yang rusak, dan prinsip-prinsip yang fasad yang mempertentangkan sebagiannya dengan sebagian, dan menciptakan pertentangan antara ayat-ayat muhkamat-Nya, kemudian condong dalam menyelesaikannya kepada prinsip yang fasad (takwil).

Dan andai kita melihat kepada takwil-takwil yang disebutkan al-Iji dalam pembahasan sebelumnya, niscaya kita dapati bahwa itu dinukil dari al-Juwaini yang menukil pada gilirannya dari Ibnu Furak.

Adapun al-Juwaini maka dia mengadakan dalam asy-Syamil bab khusus judulnya: "Bab penyebutan takwil sejumlah dari zhahir-zhahir Kitab dan Sunnah".

Dia mentakwil di dalamnya apa yang dia kehendaki dari nash-nash Kitab dan Sunnah setelah dia menetapkan sebelum itu dalam lebih dari 500 halaman akidahnya yang semuanya berdiri di atas kalam para filosof, dan dia tidak menyebutkan di dalamnya dari kalam Allah dan Rasul-Nya - sejauh yang saya hitung - kecuali beberapa ayat yang terpotong, dan kebanyakannya datang dalam keberatan-keberatan lawan, maka ketika dia mengadakan bab ini dia datang pada ayat-ayat dan hadits-hadits sifat yang paling penting lalu mentakwilnya dengan takwil yang sampai kadang-kadang pada apa yang tidak diterima oleh orang berakal dari orang awam. Dan dia berkata dalam pendahuluan bab: "Ketahuilah semoga Allah memberi taufik kepada kalian bahwa kami akan mencukupkan dengan apa yang disebutkan Ustadz Abu Bakar (yaitu Ibnu Furak) dalam penyusunannya yang disebutkan yang terkenal yang mengandung takwil musykilat (hal-hal yang rumit) khabar-khabar, tetapi keadaan menuntut bahwa kita menyebutkan prinsip-prinsip takwil dan titik pengambilannya dan membimbing kepada semua tempat pengambilannya...

Dan jalan kita adalah bahwa kita memulai dengan zhahir-zhahir dari Kitabullah, dan menyebutkan wajah-wajah takwil di dalamnya, kemudian kita menyebutkan setelah selesainya sejumlah dari Sunnah yang terjadi dari musnad-musnad yang dishahihkan di sisi orang-orang terpercaya dan orang-orang tsiqah, kemudian kita menunjukkan kepada sejumlah dari yang dipegang teguh oleh Hasyawiyah, dan menjelaskan bahwa jika itu shahih tidak akan sempit jalan-jalan takwil darinya".

Dan dengan melihat kitab Ibnu Furak sendiri, orang akan terkejut dengan banyaknya takwil-takwil di dalamnya, karena dia tidak meninggalkan - wallahu a'lam - hadits dalam sifat kecuali mentakwilnya berdasarkan apa yang dia sebutkan di awal kitabnya bahwa itu "kitab yang kita sebutkan di dalamnya apa yang terkenal dari hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang zhahirnya mengira-ngirakan penyerupaan", dan semua hadits sifat menurutnya dari bab ini.

Dan Ibnu Furak telah meletakkan di awal kitabnya kaidah kulli, tetapi jatuh dari aslinya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pentahqiq, dan tidak tersisa darinya kecuali akhir paragraf, yaitu: "Adapun yang dari jenis ahad yang shahih hujjah dengannya dari jalan kepercayaan para perawi, dan keadilan para perawi, dan bersambungannya nukilan mereka, maka sesungguhnya itu walaupun tidak mewajibkan ilmu dan kepastian maka sesungguhnya itu menuntut kebanyakan zhann dan pembenaran hukum hingga shahih bahwa hukumnya adalah dari bab yang boleh yang mungkin bukan yang mustahil yang terlarang..."

Dan paragraf ini cukup dalam menjelaskan pikiran orang itu, yaitu bahwa hadits-hadits shahih tidak memberi faedah yakin, dan bahwa puncak faedahnya dalam timbangan nazhar aqli adalah kemungkinan dan pembenaran, dan demi menutup pintu ini dia sibuk mentakwilnya.

Lihatlah perkataannya setelah ini langsung: "Dan apabila buah dari apa yang berjalan dengan jalan ini dari khabar-khabar adalah apa yang kami sebutkan, maka sesungguhnya telah diperoleh faedah yang agung yang tidak mungkin sampai kepadanya kecuali dengannya, dan ini menuntut bahwa kesibukan dengan mentakwilnya dan menjelaskan wajahnya tersusun di atas apa yang shahih dan boleh dalam sifat-sifat-Nya, dibawa di atas wajah yang kita

jelaskan dan kita susun tanpa menuntut penyerupaan, atau penambahan apa yang tidak layak kepada Allah kepada-Nya".

Dan penjelasan ini: bahwa ma'rifat (menenal) Allah menurut Asy'ariyah adalah menenal apa yang wajib bagi-Nya, dan apa yang mustahil atas-Nya, dan apa yang boleh bagi-Nya, semua itu dengan jalan akal.

Dan hadits-hadits shahih ini menurut pandangan Ibnu Faurak—meskipun tidak memberikan keyakinan sebagaimana ia nyatakan di akhir bab dari kitabnya—menunjukkan bahwa kandungan maknanya berada dalam lingkaran ketiga, yaitu lingkaran kemungkinan dan kemungkinan akal. Dan ini meskipun merupakan faedah yang besar dalam pandangannya, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang mustahil bagi Allah yaitu penyerupaan (tasybih)—sebagaimana mereka bayangkan—maka karena itu wajib menta'wilkannya. Dan ini tidak lain adalah dari qabilnya mengembalikan ayat-ayat mutasyabihat—yang termasuk di dalamnya menurut mereka adalah ayat-ayat sifat—kepada ayat-ayat muhkamat, sebagaimana ia nyatakan di awal pembicaraannya yang telah kami nukil.

Dan dengan ini tampak bahwa sikap Asy'ariyah terhadap nash-nash adalah salah satu dari pokok-pokok manhaj (metode), dan bahwa para mutakallimin (teolog) mereka yang belakangan berserikat di dalamnya dengan orang-orang yang berhubungan dengan hadits dari kalangan terdahulu, dan sebab hal itu tidak lain adalah apa yang telah kami kemukakan.

Bahkan Abu Hamid al-Ghazali meskipun ia menguatkan standar kasyaf (penyingkapan) dan dzauq (rasa spiritual) atas standar akal—sebagaimana akan datang—telah menyetujui mereka tentang hal itu. Ia berkata: "Setiap khabar yang menunjukkan penetapan sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang zahirnya mengisyaratkan pada sesuatu yang mustahil menurut akal, maka dilihat: jika ta'wil menjangkaunya maka diterima dan dita'wilkan. Dan jika tidak terkandung kemungkinan di dalamnya maka terbukti secara pasti kedustaan perawi (?), karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah pembimbing yang lurus bagi para pemilik akal dan penuntun mereka, maka tidak disangka beliau datang dengan apa yang mustahil menurut akal."

Kemudian ia menyebutkan contoh-contoh untuk itu dari hadits-hadits tentang sifat seperti qadam (kaki), isba' (jari), dan shurah (bentuk/rupa), dan ia ta'wilkan semuanya dan berkata: "Dan perkataan yang ringkas adalah bahwa setiap apa yang tidak ada ta'wilnya maka ia tertolak, dan apa yang shahih dan ta'wil menjangkaunya maka diterima." Sungguh suatu kaidah, betapa rusaknya, dan betapa keras penentangannya terhadap nash-nash.

Adapun dalam kitab al-Ihya', ia telah menyatakan bahwa mengambil dari nash-nash adalah penyebab kegoncangan. Ia berkata: "Adapun orang yang mengambil pengetahuan tentang perkara-perkara ini dari nash yang didengar (sam'), maka tidak akan tetap baginya di dalamnya kedudukan, dan tidak akan jelas baginya suatu posisi."

Dan di sana ia menjelaskan bahwa standar ta'wil adalah dzauq dan kasyaf, dan akan datang pada babnya.

Dan ia berkata dalam al-Mustashfa: "Bagian kedua dari khabar-khabar: apa yang diketahui kedustaannya; yaitu empat macam:

Pertama: apa yang diketahui kebalikannya dengan keniscayaan akal, atau pemikiran akal, atau indera dan penyaksian, atau khabar mutawatir. Dan secara keseluruhan apa yang menyelisihi yang diketahui dengan enam pintu pengetahuan yang disebutkan: seperti orang yang memberitakan tentang penggabungan dua hal yang bertentangan, dan menghidupkan orang mati pada saat ini, dan bahwa dia di atas sayap burung nasar, atau di tengah lautan, dan apa yang diketahui kebalikannya dengan indera."

Kemudian datanglah as-Sanusi lalu menjelaskan sebab kecenderungan kepada ta'wil. Ia berkata: "Apa yang diberitakan oleh syariat dan zahirnya adalah mustahil menurut akal, maka kita memalingkannya dari zahirnya yang mustahil..." Dan telah lalu nukilan tentangnya secara lengkap.

Dan sebelum mereka semua, berkata Abdul Qahir al-Baghdadi: "Jika perawi meriwayatkan apa yang mustahil menurut akal dan tidak mengandung ta'wil yang benar maka khabar itu tertolak. Dan jika apa yang diriwayatkan oleh orang terpercaya zahirnya menyenangkan akal-akal, tetapi mengandung ta'wil yang sesuai dengan ketetapan akal maka kita terima riwayatnya dan kita ta'wilkan sesuai dengan kesesuaiannya dengan akal-akal." Dan ia memberi

contoh untuk itu dengan hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai rupa-Nya."*

Maka semuanya sepakat tentang penghakiman akal, dan bahwa nash-nash tidak memberikan keyakinan, dan bahwa ta'wil adalah jalan keluar yang diperbolehkan dan pelarian yang selamat. Dan inilah yang menempatkan kita di ambang pintu suatu masalah yang tidak sepatutnya dilewati begitu saja, yaitu kejahatan ta'wil terhadap Islam.



Kejahatan Ta'wil Terhadap Islam

Contoh Penyimpangan Manhaj dan Akibat-akibatnya

Ketika manhaj wahyu (metode dari wahyu) istimewa dalam keterpaduannya, unik dalam keserasiannya, mencakup setiap kebenaran, kosong dari setiap kesalahan, maka para pengikutnya mampu berdiri menghadapi setiap pemikiran manusia tanpa kehilangan satu pun posisi mereka. Bahkan setiap kali musuh menyerang satu sisi darinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan atas tangan para pengikutnya bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang menampakkan dengannya hikmah-hikmah dan kebaikan-kebaikan yang tersembunyi sebelum serangan itu. Maka orang yang mencela wahyu itu sesungguhnya mencela batu yang bercahaya lagi kuat, tidaklah kembali kepadanya cela itu kecuali cahaya yang membutakan pandangannya dan menerangi jalan bagi pembela.

Adapun manhaj-manhaj bid'ah, maka dengan penerapannya tidaklah mencoba mewujudkan suatu kemaslahatan bagi agama kecuali mendatangkan apa yang mungkin berlipat ganda darinya berupa kerusakan-kerusakan. Dan karena rusaknya manhaj, ia membuka terhadap agamanya berbagai konsekuensi logis yang memaksanya untuk mundur dan mencari-cari alasan. Maka para musuh Islam menghitung bahwa Islam-lah yang mundur dan terkalahkan, dan cukuplah hal itu sebagai kejahatan dan kemalangan.

Dan inilah yang terjadi persis dari Asy'ariyah dan ta'wil.

Dan barangsiapa ingin memastikan kebenaran ini maka hendaklah ia melihat pada apa yang dialami oleh umat di masa melemahnya kekuasaan pusat Khilafah Abbasiyah berupa perpecahan dan kehancuran, di mana jatuh kewibawaan kaum muslimin, dan merebaknya penyakit-penyakit pemikiran yang buruk dan gerakan-gerakan rahasia yang merusak, dan para sultan kaum muslimin terkena pembunuhan sementara mereka di tengah keluarga mereka... hingga berbagai gejala menyedihkan lainnya yang memenuhi kitab-kitab sejarah semuanya... yang menjadi faktor terbesar keberhasilan kampanye-kampanye Salib dan Mongol.

Jika dikatakan: Apa hubungan hal itu dengan Asy'ariyah dan ta'wil?

Maka jawabannya:

Sesungguhnya masa ini yang menyaksikan peristiwa-peristiwa mengerikan tersebut adalah masa yang sama yang menyaksikan lahirnya madzhab Asy'ari, penyebarannya, dan dianutnya oleh sebagian sultan.

Dan bukan hanya masalah penyertaan historis semata, tetapi pada masa ini sendiri—maksud saya masa munculnya madzhab Asy'ari dan penguasaannya atas medan kalam (teologi)—Bathiniyah dengan cabang-cabangnya yang berbeda—selain dari Rafidhah (Syi'ah) yang terkumpul padanya kejahatan-kejahatan ini semuanya—membuat kekejian-kekejian kriminal itu pada umat Islam, bukan di daerah pinggiran dan provinsi saja; bahkan Baghdad sendiri menjadi medan untuk fitnah-fitnah dan kekejian ini sebagaimana disaksikan oleh semua kitab sejarah.

Dan sudah jelas tanpa penjelasan bahwa (ta'wil) adalah tulang punggung seluruh pemikiran Bathini. Perencanaan konspirasi setan mereka dan pengalaman-pengalaman pahit mereka dalam membalas dendam untuk Mazdak, Mani, Quraizhah, dan an-Nadhir telah membawa mereka pada ketidakmungkinan menyatakan secara terang-terangan pendustaan terhadap al-Qur'an dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam serta membatalkan Islam secara keseluruhan secara terang-terangan. Maka mereka menggunakan cara yang licik ini (ta'wil).

Mereka menta'wilkan hukum-hukum—seperti zakat, puasa, haji, dan seluruh kewajiban—dengan tujuan menggugurkan semua kewajiban. Dan mereka menta'wilkan perkara-perkara gaib seperti surga, neraka, malaikat, kebangkitan... maka tidak tersisa dari hakikat Islam apa pun. Dan mereka mulai menyebarkan racun-racun mematikan ini di barisan umat.

Dan adalah mungkin untuk menghadapi pemikiran buruk ini dengan mudah dan gampang seandainya umat berkumpul di atas manhaj wahyu—yaitu akidah Salaf ash-Shalih—beriman dengan semua yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan menolak manhaj ta'wil secara mutlak. Namun banyak dari negara-negara kecil tersebut menganut secara resmi madzhab Asy'ari, dan para ulama madzhab ini mewakili kepemimpinan pembelaan terhadap Islam.

Maka ketika mereka menghadapi Bathiniyah dengan senjata yang tumpul dan barisan yang dikhianati, merebak pulalah Bathiniyah dan bertambah besar bahayanya hingga membunuh raja-raja di tengah keluarga mereka, dan menerobos masuk ke rumah para ulama dan murid-murid mereka.

Hal itu karena Bathiniyah memerangi Asy'ariyah dengan senjata yang digunakan oleh Asy'ariyah untuk memerangi madzhab Salaf yaitu (ta'wil). Maka mereka membuat konsekuensi logis dan mengalahkan mereka.

Bahkan tidak jauh untuk dikatakan: sesungguhnya Bathiniyah mempelajari banyak seni ta'wil dari Asy'ariyah, dan menggunakannya dari sudut pandang yang lebih utama dan lebih layak, ketika mereka melihat—atau membayangkan—bahwa apa yang mereka ta'wilkan lebih berhak dan lebih layak untuk dita'wilkan daripada apa yang dita'wilkan oleh Asy'ariyah.

Dan tidak ada makna sama sekali bagi keributan Asy'ariyah terhadap mereka!

Sebab bagaimana bisa benar bagi Ibnu Faurak untuk mendatangi hadits-hadits sifat satu per satu, dan benar bagi al-Juwaini dan ar-Razi mendatangi ayat-ayatnya ayat demi ayat, dan mereka menganggap hal itu sebagai mendahulukan dalil-dalil akal yang pasti dan yakin atas zhahir-zhahir nash yang zhanni (dugaan), dan mereka mendekatkan diri dengannya kepada Allah sebagai tanzih (penyucian) dan ta'zhim (pengagungan), dan perbuatan ini sendiri menjadi haram, bahkan kekufuran dari Bathiniyah?

Bathiniyah berkata: Sesungguhnya dalil-dalil pasti akal kami berdiri di atas bahwa kebangkitan tidak mungkin bersifat indrawi, melainkan rohani. Dan mereka menta'wilkan nash-nash wahyu dan berkata: "Sesungguhnya itu adalah zhahir-zhahir zhanni yang tidak menentang hal-hal yang yakin." Maka Asy'ariyah menghadapi mereka dengan pengkafiran dan kecaman. Lalu mereka membela diri dengan berkata: Pelan-pelan! Kalian lebih layak dari kami dengan apa yang kalian katakan. Karena sesungguhnya apa yang berkaitan dengan Allah lebih besar urusannya daripada yang berkaitan dengan hari kembali (ma'ad), dan nash-nash tentang sifat-sifat-Nya lebih jelas dan lebih banyak, dan dalil-dalil atasnya dari akal dan fitrah lebih jelas dan lebih terkenal. Dan dalil-dalil pasti akal kalian telah memutuskan untuk menta'wilkannya, dan kalian tidak melihat dalam hal itu kekufuran dan kesesatan. Bahkan kalian menjadikannya tauhid dan tanzih. Maka mengapa

ya di antara kalian menjadikan dalil-dalil pasti kalian hak dan dalil-dalil pasti kami batil, dan perbuatan kami kufur dan perbuatan kalian tauhid?!

Ya... telah datang para ateis Bathiniyah lalu mengingatkan mereka dengan kaidah universal mereka dengan berkata: Kami dan kalian telah sepakat tentang mendahulukan akal atas naql (nash). Dan atas dasar itu kami katakan: Antara kami dan kalian adalah hakim akal. Maka sesungguhnya al-Qur'an, bahkan kitab-kitab yang diturunkan penuh dengan penyebutan sifat fauqiyah (ketinggian), dan ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya... hingga nash-nash ayat-ayat sifat lainnya dan khabar-khabarnya, yang jika dibandingkan dengannya nash-nash tentang kebangkitan jasad-jasad ini, dan kehancuran dunia ini serta ketiadaannya, dan penciptaan dunia yang lain; maka akan ditemukan nash-nash sifat berlipat-lipat ganda darinya, hingga dikatakan: Sesungguhnya ayat-ayat dan khabar-khabar yang menunjukkan ketinggian Rabb (Tuhan) atas makhluk-Nya dan istiwa' (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya mendekati ribuan. Dan para rasul telah berijma' (sepakat) tentangnya dari awal mereka hingga akhir mereka. Maka apa yang memperbolehkan bagi kalian menta'wilkannya, dan mengharamkan atas kami menta'wilkan nash-nash kebangkitan jasad dan kehancuran dunia?!

Jika kalian berkata: Para rasul telah berijma' tentang membawa hal itu (yaitu kebangkitan jasmani) maka tidak mungkin menta'wilkannya!

Dikatakan: Dan mereka telah berijma' tentang ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya... Maka jika ijma' mereka di sana mencegah dari ta'wil maka wajib mencegah di sini.

Jika kalian berkata: Akal mewajibkan ta'wil nash-nash ayat-ayat sifat, dan tidak mewajibkan ta'wil nash-nash ma'ad?

Kami katakan: Datangkanlah dalil-dalil akal yang kalian ta'wilkan dengannya sifat-sifat, dan kami akan hadirkan dalil-dalil akal yang kami ta'wilkan dengannya ma'ad dan kebangkitan jasad, dan kita timbang di antaranya agar jelas mana yang lebih kuat.

Jika kalian berkata: Pengingkaran ma'ad adalah pendustaan terhadap apa yang diketahui dari Islam secara dharuri (pasti).

Kami katakan: Dan juga pengingkaran sifat-sifat Rabb, dan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya... adalah pendustaan terhadap apa yang diketahui bahwa mereka datang dengannya secara dharuri.

Jika kalian berkata: Ta'wil kami terhadap nash-nash yang mereka datang dengannya tidak mengharuskan pendustaan mereka.

Kami katakan: Dari mana ta'wil kami terhadap nash-nash yang mereka datang dengannya tentang ma'ad mengharuskan pendustaan mereka tanpa ta'wil kalian, kecuali hanya kesukaan semata?

Maka Asy'ariyah berkata: Sesungguhnya kalian tidak cukup pada ta'wil sam'iyat (yang didengar dari nash), tetapi kalian ta'wilkan hukum-hukum dari halal dan haram?

Maka berteriaklah Qaramithah, para ateis, dan Bathiniyah, dan berkata: Apa yang memperbolehkan bagi kalian menta'wilkan khabar-khabar, dan mengharamkan atas kami menta'wilkan perintah dan larangan, pengharaman dan kewajiban, sementara sumber semuanya dari satu pelita yang sama?

Mereka berkata: Dan di mana terletak nash-nash perintah dan larangan dibanding nash-nash khabar?

Mereka berkata: Dan banyak dari kalian membuka pintu ta'wil dalam perintah, maka menta'wilkan perintah-perintah dan larangan-larangan banyak yang jelas dalilnya, atau zhahir dalilnya dalam maknanya dengan apa yang mengeluarkannya dari hakikat-hakikatnya. Maka marilah kita letakkan itu di satu sisi timbangan, dan kita letakkan ta'wil kami di sisi lain dan kita timbang di antaranya.

Dan kami tidak mengingkari bahwa kami lebih banyak ta'wil daripada mereka, tetapi kami menemukan pintu yang terbuka maka kami memasukinya.

Inilah contoh yang menonjol dari akibat-akibat yang ditimbulkan dari penyimpangan manhaj yang terjadi pada Asy'ariyah karena sikap mereka terhadap nash-nash. Maka sesungguhnya mereka telah membuka pintu bagi musuh-musuh Islam untuk melubangi bangunannya dengan seperti apa yang dilubangi olehnya oleh orang-orang ini. Dan tidak ada bagi Asy'ariyah dalam hal itu tujuan dan tidak sengaja. Melainkan perhatian mereka adalah

membantah Mu'aththilah an-Nufah (para peniadaan yang menafikan sifat). Namun ta'wil meskipun menyeret pada jatuhnya bencana ini, bukan lebih baik dari ta'thil (peniadaan sifat), bahkan ia lebih buruk darinya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Bab tentang penjelasan bahwa takwil lebih buruk daripada peniadaan (tathil):

Karena takwil mengandung penyerupaan (tasybih) dan peniadaan (tathil), serta permainan terhadap nash-nash, dan berprasangka buruk terhadap nash-nash tersebut. Sesungguhnya orang yang meniadakan (muaththil) dan orang yang mentakwil (muawwil) telah berserikat dalam menafikan hakikat-hakikat nama dan sifat Allah, dan orang yang mentakwil memiliki kekhususan dengan permainannya terhadap nash-nash, berprasangka buruk terhadap nash-nash, dan menisbatkan pembicara nash-nash itu (yakni Allah dan Rasul-Nya) kepada berbicara dengan sesuatu yang zhahirnya kesesatan dan penyesatan, maka mereka menghimpun empat hal yang berbahaya:

(1) - Keyakinan mereka bahwa zhahir kalam Allah dan Rasul-Nya adalah mustahil dan batil, maka mereka memahami tasybih (penyerupaan) terlebih dahulu, kemudian berpindah darinya kepada:

(2) - Bahaya kedua: yaitu peniadaan (tathil), maka mereka meniadakan hakikat-hakikat sifat berdasarkan pemahaman mereka yang tidak layak bagi sifat-sifat tersebut, dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahasuci.

(3) - Bahaya ketiga: menisbatkan kepada pembicara yang sempurna ilmunya, sempurna penjelasannya, sempurna nasehatnya kepada lawan dari penjelasan, petunjuk, dan bimbingan, dan bahwa orang-orang yang bingung dan tersesat itulah yang bagus dalam ungkapan pada bab ini, dan mereka mengungkapkan dengan ungkapan yang tidak menimbulkan kesan kebatilan sebagaimana yang ditimbulkan oleh ungkapan pembicara dengan nash-nash tersebut, dan tidak diragukan lagi oleh setiap orang berakal bahwa hal itu mengandung makna bahwa mereka lebih alim daripadanya, atau lebih penuh nasehat kepada manusia.

4 - Bahaya keempat: permainan mereka terhadap nash-nash dan merusak kehormatan nash-nash. Seandainya engkau melihatnya saat mereka mengunyah-ngunyahnya dengan mulut-mulut mereka, dan telah menimpa

nash-nash itu berbagai musibah, dan ombak-ombak takwil telah memperlmainkannya, dan menjualnya di pasar kepada siapa yang mau menambah, maka setiap orang memberikan harganya dari takwil apa yang ia kehendaki. Seandainya engkau melihatnya ketika telah diturunkan dari kekuasaan keyakinan, dan dijadikan di bawah kekuasaan takwil orang-orang jahil.

Ini dan para penafi telah duduk di atas shirath (jalan) yang lurus dengan penolakan keras dan keras kepala, dan berkata: tidak ada jalan bagimu atas kami, dan jika memang harus, maka dengan jalan majaz. Maka kami adalah ahli makqulat (rasionalitas) dan pemilik dalil-dalil, sedangkan engkau dalil-dalil lafzhiyah dan zhahir-zhahir samiyyah yang tidak memberi faedah ilmu dan tidak pula keyakinan. Maka sanadmu ahad, dan ia terpapar untuk dicacati dalam perawi-perawinya. Dan jika sah dan mutawatir, maka pemahaman maksud pembicara darinya tergantung pada ketiadaan sepuluh perkara yang tidak ada jalan untuk mengetahui ketiadaannya menurut para peneliti dan pengkaji.

Dan kebenaran adalah bahwa kejahatan penyimpangan ini tidak terbatas pada membuka celah bagi kaum Bathiniyyah saja, bahkan yang lain juga ikut. Sesungguhnya Rafidhah (Syiah) - meskipun dalil-dalil mereka lemah dan madzhab mereka bodoh yang Asy-Sya'bi berkata tentang mereka: "Seandainya mereka dari bangsa burung, niscaya mereka adalah burung bangkai, dan seandainya mereka dari binatang ternak, niscaya mereka adalah keledai" - mereka juga telah tergoda oleh kehancuran madzhab Asy'ariyyah dalam beberapa persoalan, maka pemimpin mereka Ibnu Muththahhir Al-Hilli penulis (Minhajul Karamah) melangkah berani mengkritik Ahlussunnah wal Jamaah dan mencela madzhab mereka dengan apa yang ada dalam madzhab Asy'ariyyah berupa ushul yang tidak dipercaya oleh orang berakal seperti (Al-Kasb), menafikan hikmah dan illat dalam perbuatan-perbuatan Allah, menafikan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh, dan baik-buruk, bersatunya dua yang berlawanan, dan semisalnya dari apa yang dikenal dalam madzhab mereka, yang mendorong Syaikhul Islam rahimahullah untuk menjelaskan bahwa pendapat-pendapat Asy'ariyyah dalam persoalan-persoalan ini tidak sah dihitung atas madzhab Salaf; karena mereka menyelisihi Salaf dalam

persoalan-persoalan itu dan mereka salah dan dikritik dalam persoalan-persoalan itu.

Maka sungguh mengherankan dari suatu kaum yang memberanikan terhadap Islam orang yang tidak memiliki akal dan tidak pula naqal, dan mereka dengan itu mengira bahwa mereka membela Islam melawan Bathiniyyah dan Rafidhah dengan sebaik-baik pembelaan. Dan tidak diragukan bahwa dalam madzhab-madzhab mereka itu ada berbagai bencana yang berlipat ganda dari apa yang ada dalam madzhab Asy'ariyyah yang mereka caci dalam Islam secara umum, tetapi celaan bukan pada musuh yang licik, melainkan pada pembela yang bodoh.



Menjatuhkan Nilai Nash-Nash dalam Bidang Akidah

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan ta'shil-nya pada apa yang telah lalu, manhaj Asy'ariyyah menjadikan penolakan nash-nash secara keseluruhan, dan mencukupkan dengan akal yang diklaim sebagai ushul manhaji dalam berakidah dan menulis, dan mereka menjatuhkan nilai nash-nash tidak dari sisi tidak meyakini apa yang ditunjukkan olehnya saja, tetapi dari sisi tidak menganggapnya sebagai bidang penelitian, pengambilan dalil, dan penelitian. Maka apa faedah penelitian dan penelitian menurut mereka terhadap sesuatu yang tidak memberi faedah keyakinan dan tidak melahirkan kecuali zhann (dugaan), dan apa yang timbul dari terjadinya ilmu darinya adalah syarat-syarat yang di bawahnya memutar duri, dan masuknya unta ke lubang jarum?!

Dan apa gunanya mendalami zhahir-zhahir zhanniyyah tersebut dari sisi bahwa ushul-ushul aqliyyah yang teratur telah tegak dan mapan, dan dalalahnnya adalah yaqiniyyah qath'iyyah?!

Atas manhaj ini mereka berjalan dalam karya-karya mereka tentang akidah, maka engkau membaca salah satunya dan membolak-baliknya dengan sengaja mencari ayat, dan menyelidiki mencari hadits, maka tidak menemukan dalam dua ratus halaman baik ayat maupun hadits. Dan jika menemukannya, maka sesungguhnya ia membawanya dalam rangka menyebutkan nash-nash zhanniyyah yang wajib ditakwil, atau menyebutkannya dalam pendapat-pendapat lawan-lawan mereka (Hasyawiyyah!!), atau ia menyebutkannya - dan ini paling sedikit - dengan cara mengikuti dan istinas (menambah kuat)!!

Dan jika engkau menginginkan contoh-contoh maka lihatlah: (Asy-Syamil) dan (Al-Irsyad) karya Al-Juwaini, dan (Ghayatul Maram) dan asalnya (Abkarul Afham) karya Al-Amidi, dan (Asasut Taqdis) dan seluruh karya-karya kalam Ar-Razi, dan (Al-Mawaqif) beserta syarah-syarahnya dan hasyiah-hasyiahnya, dan (Al-Maqashid) beserta syarah-syarahnya dan hasyiah-hasyiahnya, dan (Ad-Dusufiyyah) beserta syarah-syarahnya dan hasyiah-hasyiahnya, dan (Al-Adhdudiyyah) beserta syarah-syarahnya dan hasyiah-hasyiahnya, dan (As-Sanusiyyah) beserta syarah-syarahnya dan hasyiah-hasyiahnya.

Hingga akhir apa yang diketahui oleh orang yang mempelajarinya tanpa perlu menyebutkan contoh!

Dan ini bukan kesalahan mereka dalam penerapan, bahkan ini adalah inti manhaj, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Juwaini dan Ar-Razi dan selain keduanya. Ar-Razi berkata dalam qanun kulli yang telah disebutkan sebelumnya: "Kemudian jika kami membolehkan takwil, kami menyibukkan diri dengan cara tabarru' (sukarela) dengan menyebutkan takwil-takwil tersebut secara terperinci".

Maka kesibukan dengan nash-nash - yaitu dengan menolaknya dan mengalihkannya dari hakikatnya, bukan dengan menetapkannya dan meyakini apa yang ada padanya - adalah masalah tabarru' dan tathawwu', dan tabarru' juga digantungkan dengan pendapat membolehkan takwil, dan asalnya adalah tidak berpendapat dengannya; karena qawathi' aqliyyah sudah cukup dalam penolakan, sebagaimana telah ditetapkan dalam nash qanonnya.

Dan Al-Juwaini berkata: *"Sesungguhnya apa yang sahih dalam shahih-shahih dari hadits ahad tidak wajib ditakwil kecuali jika kami mendalaminya dengan berkompromi, karena sesungguhnya hanya wajib ditakwil apa yang seandainya adalah nash maka mewajibkan ilmu"*.

Dan Ibnu Furak mengadakan fasl penutup untuk kitabnya (Musykilul Hadits) judulnya: "Fasl tentang pembicaraan terhadap orang yang berkata: Sesungguhnya apa yang kami riwayatkan dari khabar-khabar ini, dan kami sebutkan dalam contoh-contoh Sunnah dan atsar ini termasuk apa yang tidak wajib disibukkan dengan mentakwilnya dan mengeluarkannya .."

Dan ia mengakui ini, tetapi memberikan alasan pekerjaannya seolah-olah ia meminta maaf tentangnya. Maka kesibukan dengan nash-nash menurut mereka khusus untuk mentakwil yang mutawatir, adapun yang sahih dari ahad maka apa urusan kami dengannya. Maka asalnya adalah tidak membuang waktu pada sesuatu yang tidak ada gunanya mendalaminya. Adapun mengambilnya tanpa takwil baik mutawatir atau ahad, maka perkara yang tidak pernah terlintas di benak!

Dan sungguh telah timbul dari ini apa yang timbul; kejahilan yang memalukan yang disengaja terhadap Sunnah Nabawiyah riwayat dan dirayah, dan

kejahilan juga terhadap Kitabullah. Maka sesungguhnya Al-Juwaini yang diberi gelar menurut mereka Imamul Haramain, dan dia dari tokoh-tokoh Syafi'iyah Asy'ariyyah telah mengarang kitab besar dalam fiqih Syafi'i yaitu (Nihayatul Mathalib fi Dirasatil Madzhab) tidak menyebutkan di dalamnya satu hadits pun yang disandarkan kepada Shahih Bukhari, kecuali ia menyebutkan satu hadits tentang basmalah, dan menyandarkannya kepada Bukhari padahal tidak ada padanya.

Dan Al-Ghazali mengakui kepada muridnya Abu Bakar bin Al-Arabi bahwa modal perbekalannya dalam hadits tipis, meskipun apa yang ada dalam kitabnya (Ihya Ulumuddin) dari hadits-hadits maudhu' dan kebatilan-kebatilan mencukupi kita dari setiap pengakuan. Maka bagaimana lagi dengan orang yang datang setelah mereka dari pemilik hasyiah-hasyiah yang kering dan mati?

Dan paradoks muncul lebih besar dan lebih besar lagi ketika engkau mendapati kaum ini membuang umur dan mengarang kitab-kitab besar yang tebal dalam kesibukan dengan perkataan-perkataan para filosof dari orang-orang musyrik Yunani, dan musyrik-musyrik Shabiyyin dan menyebut mereka (para hakim), dan mereka bersungguh-sungguh diri mereka dan para pembaca mereka dalam pendapat-pendapat mereka dengan mengambil, menolak, menyepakati dan mendiskusikan. Kemudian mereka dengan semua ini menjadikan kesibukan dengan apa yang sah penukilan tentangnya dari orang yang ma'shum shallallahu alaihi wasallam tidak melebihi kedudukan ini?

Adapun tentang persoalan pemisahan antara mutawatir dan ahad, maka kebenaran yang tidak ada keraguan padanya bahwa mereka di bawah tabir ini telah mencaci Sunnah Nabawiyah semuanya, dan mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara umum dalam keadilan dan kekuatan hafalan.

Dan di sini ketika berbicara tentang persoalan besar ini aku mendapati diriku terpaksa untuk menukil perkataan Asy'ariyyah dengan terpaksa, dan ia pada hakikatnya termasuk yang membuat orang merasa sakit membacanya, apalagi menukilinya. Dan sungguh kami telah menuangkan amarah kami kepada para orientalis karena sikap mereka terhadap topik ini, maka ketika

muncul Abu Rayyah kami tahu bahwa dalam barisan kami ada yang lebih berbahaya daripada mereka. Kemudian muncul Doktor Hasan Turabi, maka kami berlindung kepada Allah dan berkata pendapat yang aneh. Maka ketika kami membaca perkataan ini dan semisalnya dari Asy'ariyyah kontemporer, kemudian kami mendapatinya dalam perkataan Ar-Razi dan Al-Juwaini; kami yakin bahwa kami berhadapan dengan madrasah pemikiran, dan arah yang terencana, dan bukan penyimpangan-penyimpangan individu.

Penulis (Asasut Taqdis) berkata dengan judul: (Pembicaraan kulli tentang khabar-khabar ahad): "Adapun berpegang dengan khabar wahid dalam ma'rifat (mengenal) Allah ta'ala maka tidak boleh, ditunjukkan olehnya beberapa wajah: Pertama: bahwa khabar-khabar ahad adalah mazhunnah (dugaan), maka tidak boleh berpegang dengannya dalam ma'rifat Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya.

Dan sesungguhnya kami berkata: sesungguhnya khabar-khabar ahad adalah mazhunnah, dan itu karena kami telah berijma bahwa para perawi tidak ma'shum.

Dan bagaimana sedangkan Rafidhah ketika mereka bersepakat atas ismah (ma'shum) Ali radhiyallahu anhu sendirian, maka para muhadditsun ini mengkafirkan mereka (?!), maka jika pendapat tentang ismah Ali - karramallahu wajhahu - mewajibkan mengkafirkan orang-orang yang berpendapat tentang ismah Ali, maka bagaimana mereka bisa mengismahkan para perawi ini?

Dan ketika mereka tidak ma'shum maka kesalahan atas mereka adalah mungkin, maka ketika itu kejujuran mereka tidak diketahui, bahkan diduga. Maka terbukti bahwa khabar wahid adalah mazhun, maka wajib tidak boleh berpegang dengannya; karena firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya zhann (persangkaan) itu tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran"** (Surat Yunus: 36). Dan firman-Nya ta'ala dalam sifat orang-orang kafir: **"Mereka tidak mengikuti kecuali zhann (persangkaan)"** (Surat Al-An'am: 116). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui"** (Surat Al-Isra: 36). Dan firman-Nya: **"Dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surat Al-Baqarah: 169). Maka meninggalkan amal dengan umum-umum ini dalam furu' syariah; karena yang

dituntut padanya adalah zhann, maka wajib tetap dalam masalah-masalah ushul atas ushul ini.

Dan sungguh mengherankan dari Hasyawiyah bahwa mereka berkata: Kesibukan dengan mentakwil ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh; karena menentukan takwil itu mazhun, dan berpendapat dengan zhann dalam Alquran tidak boleh. Kemudian sesungguhnya mereka berbicara tentang dzat Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan khabar-khabar ahad, meskipun khabar-khabar itu dalam puncak kejauhan dari qath'i dan yaqin. Dan jika mereka tidak membolehkan menafsirkan lafazh-lafazh Alquran dengan jalan mazhun, maka supaya mereka mencegah dari berbicara tentang dzat Allah yang Haq ta'ala dan tentang sifat-sifat-Nya dengan hanya riwayat-riwayat yang dhaif adalah lebih utama (!!!!)

Kedua: bahwa paling mulia thobaqot perawi kedudukannya, dan paling tinggi kedudukan mereka adalah para sahabat radhiyallahu anhum, kemudian sesungguhnya kami mengetahui bahwa riwayat mereka tidak memberi faedah qath'i dan yaqin (?!!!!) Dan dalil atasnya bahwa para muhadditsun ini meriwayatkan dari mereka bahwa setiap orang dari mereka mencaci yang lain, dan menisbatkannya kepada apa yang tidak layak (?!!!!).

Bukankah sudah terkenal bahwa Umar mencela Khalid bin Walid, dan bahwa Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar sangat berlebihan dalam mencela Utsman, dan diriwayatkan dari Aisyah semoga Allah meridhainya bahwa dia sangat berlebihan dalam mencela Utsman.

Bukankah Umar berkata tentang Utsman: "Sesungguhnya dia menyukai kerabat-kerabatnya". Dan berkata tentang Thalhah dan Zubair hal-hal lain yang serupa dengan itu?

Bukankah Ali semoga Allah memuliakan wajahnya mendengar Abu Hurairah suatu hari berkata: "*Kekasihku Abu Qasim telah mengabarkan kepadaku*", lalu Ali berkata kepadanya: "Kapan dia menjadi kekasihmu?"

Bukankah Umar semoga Allah meridhainya melarang Abu Hurairah dari banyak meriwayatkan hadits?

Bukankah Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya mencela berita Abu Sa'id tentang al-Haraq, dan mencela berita Abu Hurairah tentang membasuh kedua tangan, dan berkata: "Bagaimana dia membuat bersuci dari kami?"

Bukankah ketika Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan: *"Barangsiapa bangun dalam keadaan junub maka tidak ada puasa baginya"*, mereka mencelanya?

Bukankah ketika Ibnu Umar meriwayatkan: *"Sesungguhnya mayit disiksa karena tangisan keluarganya atasnya"*, Aisyah mencelanya dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (Surat Al-An'am: 164)?

Bukankah mereka mencela berita Fathimah binti Qais dan berkata: "Kami tidak meninggalkan Kitab Rabb kami dan sunnah Nabi kami dengan berita seorang wanita yang tidak kami ketahui apakah dia jujur atau bohong."

Bukankah Umar meminta dari Abu Musa al-Asy'ari saksi dalam berita tentang meminta izin dan mempersulit perkaranya?

Bukankah Ali meminta sumpah dari para perawi?

Bukankah Ali berkata kepada Umar dalam beberapa peristiwa: "Jika mereka mendekatimu, maka mereka telah menipumu"?

Dan ketahuilah bahwa jika engkau menelaah kitab-kitab hadits, engkau akan menemukan dari bab ini yang tidak terhitung dan tak terbilang!!

Jika ini terbukti, maka kami katakan: Pencela jika benar maka celaan telah mengarah kepada yang dicela, dan jika dia bohong maka celaan telah mengarah kepada pencela, bagaimanapun keadaannya maka celaan itu pasti mengarah!!!

Namun kami berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala memuji para sahabat semoga Allah meridhai mereka di dalam al-Qur'an secara umum, dan itu memberikan prasangka kejujuran?!!!, karena keutamaan inilah kami menerima riwayat mereka dalam cabang-cabang syariat. Adapun pembicaraan tentang Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, bagaimana mungkin dapat dibangun di atas riwayat yang lemah ini?!!!

Ketiga: Yaitu bahwa telah terkenal di kalangan umat bahwa sekelompok orang mulhid (ateis) membuat berita-berita munkar, dan mereka berdaya upaya dalam mempromosikannya kepada para ahli hadits, dan para ahli hadits karena kesederhanaan hati mereka tidak mengenalinya, bahkan mereka menerimanya!!!

Dan kemungkaran apa yang lebih besar dari menggambarkan Allah Ta'ala dengan apa yang mencacat ketuhanan-Nya dan membatalkan ketuhanan-Nya?

Maka wajib dipastikan dalam berita-berita semacam ini bahwa berita-berita itu palsu.

Adapun al-Bukhari dan al-Qusyairi (Muslim), keduanya tidak mengetahui hal-hal ghaib?!, tetapi mereka berijtihad dan berhati-hati semampu mereka. Adapun keyakinan bahwa keduanya mengetahui semua kejadian yang terjadi di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai zaman kita?! maka itu tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Puncak persoalan dalam bab ini: Bahwa kita berbaik sangka kepada keduanya dan kepada orang-orang yang mereka riwayatkan darinya, namun jika kita melihat berita yang mengandung kemungkaran yang tidak mungkin disandarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kita memastikan bahwa itu dari pemalsuan orang-orang mulhid, dan dari promosi mereka kepada para ahli hadits tersebut!!!!

Keempat: Bahwa para ahli hadits ini menilai cacat riwayat dengan sebab-sebab yang paling kecil: "Bahwa dia condong mencintai Ali maka dia adalah Rafidhah (Syiah) sehingga riwayatnya tidak diterima", dan "Ma'bad al-Juhani berkata dengan qadar maka riwayatnya tidak diterima", tetapi tidak ada seorang berakal pun di antara mereka yang berkata: "Bahwa dia menggambarkan Allah Ta'ala dengan apa yang membatalkan ketuhanan-Nya dan ketuhanan-Nya maka riwayatnya tidak diterima"?!!!, sesungguhnya ini termasuk keajaiban.

Kelima: Bahwa para perawi yang mendengar berita-berita ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menuliskannya dari lafazh Rasul, tetapi mendengar sesuatu dalam suatu majelis, kemudian mereka meriwayatkan

hal-hal itu setelah dua puluh tahun atau lebih, dan orang yang mendengar sesuatu dalam suatu majelis sekali saja, kemudian meriwayatkannya setelah dua puluh atau tiga puluh tahun tidak mungkin meriwayatkan lafazh-lafazh itu dengan bebannya, dan ini seperti diketahui secara pasti. Jika perkaranya demikian, maka kepastian terjadi bahwa tidak ada sesuatu pun dari lafazh-lafazh ini yang merupakan lafazh Rasul alaihissalam, bahkan itu hanyalah dari lafazh perawi!!!!

Dan bagaimana dipastikan bahwa perawi ini mendengar apa yang terjadi dalam majelis itu? Karena orang yang mendengar suatu perkataan dalam satu majelis, kemudian dia tidak menuliskannya dan tidak mengulangnya setiap hari, bahkan menyebutkannya setelah dua puluh atau tiga puluh tahun, maka yang jelas adalah bahwa dia lupa banyak hal, atau kacau tentang susunan perkataan dan urutannya dan susunannya. Dengan kemungkinan ini, bagaimana mungkin berpegang padanya dalam mengetahui Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya?

Dan ketahuilah bahwa bab ini banyak pembahasannya, dan bahwa kadar yang kami kemukakan sudah cukup dalam menjelaskan bahwa tidak boleh berpegang teguh dalam pokok agama dengan khabar ahad (hadits yang diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang saja). Wallahu a'lam.

Dan bagi yang ingin berkata: Cukuplah! Tidak ada perkataan setelah perkataan ini, dan apa yang mungkin datang dari seseorang dalam Islam yang lebih buruk dari ini, padahal dia termasuk orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam.

Dan kami katakan: Tidak, al-Razi - dengan keberaniannya yang kasar terhadap para sahabat - termasuk orang yang moderat dalam masalah ini, dan karena itu engkau mendapati kebanyakan Asy'ariyah kontemporer berkata dengan perkataan yang mirip dengan perkataannya karena di dalamnya terdapat moderasi (karena mereka ingin menyatukan barisan dan kesatuan kata!). Kalau tidak, mereka memiliki orang yang lebih terang-terangan darinya dalam menjelaskan hakikat manhaj madzhab, dan posisinya terhadap nash-nash.

Sesungguhnya datang setelahnya orang yang menyatakan dengan tegas bahwa tidak boleh berpegang teguh dengan dalil-dalil naqli (nash) dalam seluruh masalah aqliyyah (rasional); seperti bab-bab sifat, qadar, baik dan

buruk... dan seterusnya, dan tidak boleh berpegang teguh dengannya dalam masalah sam'iyat (hal-hal yang diketahui dari wahyu); seperti telaga, surga dan neraka kecuali dengan syarat tidak bertentangan dengan akal, baik itu mutawatir atau ahad.

Maka masalah di sini memiliki titik tolak dan pertimbangan lain.

Dan atas ini menyatakan penulis-penulis hawasyi (catatan kaki) pada al-Adhdudiyah, al-Mawaqif, dan al-Maqashid, dan itulah yang terlihat dari perbuatan al-Adhud al-Iji dalam al-Mawaqif, dan kami telah mengutipnya sebelumnya.

Kemudian persoalan tidak berhenti sampai batas ini, bahkan datang imam mereka pada abad kesembilan dan sesudahnya as-Sanusi, lalu berkata dalam Syarh Umm al-Barahin: "Pokok-pokok kekufuran ada enam:

1. Al-Ijab adz-Dzati (kewajiban intrinsik).
2. At-Tahsin al-Aqli (menganggap baik secara rasional).
3. At-Taqlid ar-Radiy (taklid yang buruk).
4. Ar-Rabthu al-Ma'adi (hubungan kausalitas).
5. Al-Jahl al-Murakkab (kebodohan ganda).
6. Berpegang teguh dalam pokok-pokok akidah hanya dengan zhahir al-Kitab dan as-Sunnah tanpa memaparkannya kepada bukti-bukti rasional dan dalil-dalil syar'i yang pasti."

Kemudian dia berkata dalam syarah: "Dan berpegang teguh dalam pokok-pokok akidah hanya dengan zhahir al-Kitab dan sunnah tanpa pengetahuan dalam akal adalah pokok kesesatan Hasyawiyah (sebutan untuk Ahlus Sunnah), maka mereka berkata dengan tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penubuhan) dan jihat (arah), mengamalkan zhahir firman Allah Ta'ala: **'Di atas Arsy Dia bersemayam'** (Surat Thaha: 5), **'Apakah kamu merasa aman terhadap yang di langit'** (Surat al-Mulk: 16), **'Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Surat Shad: 75), dan yang semacam itu."

Dan ash-Shawi mengikutinya dalam ta'liqnya (catatan) pada Tafsir al-Jalalayn, lalu berkata: "... Mengambil dengan zhahir al-Kitab dan as-Sunnah termasuk pokok-pokok kekufuran."

Dan as-Sanusi berkata dalam Syarh al-Kubra: "Adapun orang yang mengira bahwa jalan pada awalnya untuk mengetahui kebenaran adalah al-Kitab dan as-Sunnah, dan diharamkan selain keduanya, maka jawaban atasnya adalah bahwa hujjah keduanya tidak diketahui kecuali dengan penelitian rasional, dan juga karena telah terjadi pada keduanya zhahir-zhahir yang barangsiapa meyakiniya menurut zhahirnya maka dia kafir menurut suatu kelompok dan berbuat bid'ah."

Dan penyarah (kitab) tersebut berkata: "Perkataannya: (zhahir-zhahir) artinya: perkara-perkara yang menunjukkan menurut zhahirnya kepada akidah-akidah yang rusak, seperti: **'Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam'** (Surat Thaha: 5), **'Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka'** (Surat al-Fath: 10)..."

Perkataan ini kami sampaikan untuk dua kelompok:

Pertama: Orang-orang yang berkata dari kalangan Ahlus Sunnah: Bahwa Asy'ariyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kedua: Asy'ariyah yang berkata: Bahwa para pengikut manhaj Salaf mengkafirkan mereka, dan mereka tidak datang dengan satu nash pun dari orang yang perkataannya dianggap dahulu atau sekarang.

Dan mungkin sumber tuduhan ini adalah perasaan Asy'ariyah dalam diri mereka sendiri tentang bahayanya apa yang mereka katakan dan keharusan kekufuran jika diukur dengan manhaj wahyu, dan dengan apa mereka mengkafirkan penyelisih mereka, maka mereka bergegas kepada tuduhan yang dibayangkan, dan menempelkannya kepada yang mewakili manhaj Salaf, kemudian mereka membela dalam khayalan.

Adapun kami, maka kami katakan: Ini nash-nash kalian di hadapan kalian.. Seandainya kalian cukup dengan mengkafirkan orang-orang Ahlus Sunnah, tetapi kalian bermaksud kepada pokok itu sendiri, lalu kalian berkata: "Sesungguhnya mengambil dari al-Kitab dan as-Sunnah adalah pokok kekufuran dan sebabnya." Dan ini lebih besar dan lebih dahsyat.

Dan di sini harus ada penghentian kami seputar pengkafiran Asy'ariyah terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam akidah-akidah mereka, tanpa menjauhkan kami dari pokok topik kami, yaitu menjatuhkan nilai nash-nash menurut mereka, maka sesungguhnya keterkaitan antara keduanya jelas; karena mereka tidak mengkafirkan seseorang karena komitmennya dengan nash kecuali mereka telah mengabaikan nilai nash, bahkan menjadikannya sebab kekufuran!

Sesungguhnya dengan meninjau pokok-pokok kekufuran yang enam yang disebutkan as-Sanusi sebelumnya, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menjadi kafir dengan yang terakhir saja - yaitu berpegang teguh dengan zhahir nash-nash - bahkan dengan kebanyakannya:

Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata dengan at-tahsin al-aqli (rasional yang baik) (dengan penyelisihan mereka dengan Mu'tazilah dalam bahwa akal mewajibkan sesuatu atau mengharamkannya) dan mereka berkata dengan apa yang lebih jelas dan lebih besar bagi setiap yang berakal yaitu ar-rabthu al-'adi (hubungan biasa), dan posisi Asy'ariyah dalam persoalan ini aneh sekali, tetapi yang lebih aneh adalah bahwa mereka mengkafirkan yang menyelisihi mereka di dalamnya.

Maka inilah as-Sanusi mengutip dari Ibnu Dihhan dalam Syarh al-Irsyad sebagai berikut: "Jenis kedua dari jenis-jenis syirik: Apa yang ditambahkan dari perbuatan sebagian kepada sebagian, bahwa api membakar, dan makanan mengenyangkan, dan pakaian menutupi... sampai selain itu dari menghubungkan kebiasaan-kebiasaan hingga mereka mengiranya wajib, dan itu kesesatan yang diikuti filosof di dalamnya banyak dari awam kaum muslimin.

Aku (yaitu as-Sanusi) berkata: Bahkan banyak dari orang-orang yang berfiqih yang sibuk dengan apa yang tidak bermanfaat bagi mereka dari ilmu-ilmu, dan dari petunjuk mereka buta. Dia berkata: Dan mereka dalam itu atas keyakinan-keyakinan; maka barangsiapa berkata: Dengan tabiatnya dia berbuat, maka tidak ada perbedaan dalam kekufurannya. Dan barangsiapa berkata: Dengan kekuatan yang Allah jadikan padanya maka dia berbuat bid'ah, dan orang-orang berbeda pendapat dalam kekufurannya."

Dan dia berkata tentang itu dalam Syarh Umm al-Barahin: Bahwa itu "bid'ah yang buruk dalam pokok-pokok agama, dan syirik yang besar."

Dan penulis manzhumah (syair) al-Kharidah al-Bahiyyah berkata:

Dan barangsiapa berkata dengan tabi'at atau dengan sebab Maka itu kekufuran menurut ahli agama Dan barangsiapa berkata dengan kekuatan yang dititipkan Maka itu bid'ah maka jangan berpaling

Maka jika Asy'ariyah melontarkan syirik atau bid'ah kepada yang berkata: "Sesungguhnya api membakar, dan makanan mengenyangkan, dan pakaian menutupi" dengan perkataannya: Sesungguhnya Allah menitipkan padanya, atau menjadikannya sebab untuk itu, atau menciptakannya demikian, dan Dia pencipta sebab-sebab dan akibat-akibat.

Maka mengapa mereka marah jika dikatakan: Sesungguhnya ibadah kubur dan tawassul dengan orang-orang yang meninggal adalah syirik. Dan berkata: Ini dari ghuluw (berlebihan) Wahhabiyyah, dan menempelkan kepada mereka tuduhan mengkafirkan kaum muslimin.

Dan mereka menempelkan tuduhan mengkafirkan kaum muslimin kepada mereka.

Adapun taklid buruk yang menjadi salah satu dasar kekufuran menurut mereka, mereka memperluas maknanya sehingga mencakup setiap orang yang tidak beriman kepada Allah dengan cara yang telah mereka susun dan tetapkan, lalu mereka menganggapnya sebagai mukallid (orang yang bertaklid). Dan telah dibahas sebelumnya (4). Maka kaum awam Ahlussunnah, bahkan para ulama mereka pun termasuk di dalamnya (1).

Yang benar adalah bahwa masalah takfir menurut Asy'ariyah termasuk masalah penting sekaligus membingungkan, dan keenam dasar ini bukanlah satu-satunya sumber untuk menghukumi seseorang dengan kufur menurut mereka, namun ini bukan satu-satunya hal yang mengherankan, melainkan keheranan yang tidak berkesudahan adalah: sikap toleran mereka yang sangat berlebihan dalam masalah iman dan tauhid, serta sikap ekstrem mereka yang berlebihan dalam takfir dengan masalah-masalah ini!!.

Kami memilih - sebagai contoh - satu sifat dari sifat-sifat, dan melihat bagaimana Asy'ariyah menghukumi orang-orang yang menetapkannya:

Saya memilih sifat (ketinggian/al-'uluw); karena ia termasuk sifat terbesar dan paling masyhur yang diimani oleh seluruh anak Adam - kecuali yang menyimpang - dari kalangan yang beragama dan penyembah berhala, bahkan oleh tiran-tiran paling keras kepala seperti Firaun (2), dan Stalin (3), dan seluruh jiwa difitrahkan untuk meyakinkannya, bahkan jiwa binatang sekalipun.

Adapun nash-nash dari wahyu, maka sebagaimana dinukil oleh Ibnu Qayyim - jumlahnya mendekati ribuan, dan itu tidaklah mustahil.

Lalu bagaimana hukum orang yang menetapkannya menurut Asy'ariyah? Imam mereka Abu Bakar al-Baqillani berkata di antara perkataannya tentangnya: "Abu Utsman (al-Maghribi) berkata: Aku dulu meyakini sesuatu dari hadits arah (jihāt), ketika aku tiba di Baghdad dan keyakinan itu hilang dari hatiku (1), lalu aku menulis surat kepada teman-teman kami: Sesungguhnya aku telah masuk Islam yang baru.

Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq semoga Allah memuliakannya berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah Ta'ala berada dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu, maka ia telah berbuat syirik; karena jika Dia berada di atas sesuatu maka Dia terbawa, jika Dia berada dalam sesuatu maka Dia terbatas, dan jika Dia adalah sesuatu maka Dia baru (makhluk), dan Allah Ta'ala Mahasuci dari semua itu" (2).

Al-Juwaini berkata dalam perkataan panjangnya tentang menafikan sifat ketinggian: "Dan barangsiapa yang menisbahkan dirinya kepada kebenaran dari kalangan para imam dan orang-orang pilihan umat, mengakui pensucian Rabb dari arah dan perlawanan, dan ini bukanlah sesuatu yang boleh tidak diketahui; karena memberi keringanan dalam tidak mengetahui hal itu akan meruntuhkan seluruh akidah, dan barangsiapa menunjukkan keraguan dalam hal itu maka dia bukan dari kami dan kami bukan dari mereka...

Dan ayat-ayat yang mengandung penurunan Alquran berjalan dalam alur ini (yakni alur takwil hadits turun). Dan yang dimaksud dengan penurunannya bukanlah pemindahannya dari suatu tempat ke tempat lain, inilah yang dipegang oleh ahlut-tahshil (ahli verifikasi), dan tidak perlu mempedulikan

perkataan orang-orang bodoh Hasyawiyah dalam keyakinan mereka bahwa kalam (firman) berpindah dari satu arah ke arah lain... Dan orang yang paling dekat dengan mengharuskan kufur terang-terangan adalah orang yang membolehkan perpindahan bagi Rabb".

Yakni orang yang berpegang pada zhahir hadits turun.

Ar-Razi berkata: "Bab ketiga: tentang apakah orang yang menetapkan bahwa Allah Ta'ala adalah jasad yang menempati tempat dan berada di arah tertentu, apakah dia dihukumi kafir atau tidak? Para ulama berbeda pendapat dalam dua pendapat:

Pertama: bahwa dia kafir, dan ini yang lebih jelas, karena menurut madzhab kami setiap sesuatu yang berada di arah dan tempat tertentu maka ia adalah makhluk baru, dan ia memiliki Tuhan yang menciptakan dan menjadikannya.

Adapun orang-orang yang mengatakan jisim (benda) dan arah yang mengingkari adanya wujud lain selain benda-benda yang dapat ditunjuk ini, mereka adalah orang-orang yang mengingkari dzat wujud yang kami yakini sebagai Tuhan, jika mereka mengingkari dzat-Nya maka mereka tentu kafir.

Dan ini berbeda dengan Mu'tazilah karena mereka menetapkan wujud selain benda-benda yang ditunjuk dengan indera ini, hanya saja mereka menyelisihi kami dalam sifat-sifat wujud itu, sedangkan Mujassimah (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk) menyelisihi kami dalam menetapkan dzat yang disembah dan wujud-Nya, maka perselisihan ini lebih besar, sehingga mereka wajib dikafirkan karena mereka mengingkari dzat Tuhan yang benar dan wujud-Nya, sedangkan Mu'tazilah (hanya berbeda) dalam sifat-Nya bukan dzat-Nya.

Pendapat kedua: bahwa kami tidak mengkafirkan mereka; karena jika pengetahuan tentang tanzih (pensucian) merupakan syarat sahnya iman, tentu wajib bagi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam untuk tidak menghukumi iman seseorang kecuali setelah menelaah apakah orang itu mengenal Allah dengan sifat tanzih atau tidak, dan karena beliau menghukumi iman manusia tanpa penelaahan ini, maka kami tahu bahwa itu bukan syarat iman".

Penyarah (al-Jauharah) berkata: "Ketahuilah bahwa orang yang meyakini arah (jihah) tidak dikafirkan, sebagaimana dikatakan oleh al-Izz bin Abdis-Salam,

dan an-Nawawi membatasinya pada kalangan awam, Ibnu Abi Jamrah membatasinya pada sulitnya memahami penafiannya, dan sebagian mereka merinci dengan berkata: Jika dia meyakini arah atas maka tidak kafir; karena arah atas mengandung kehormatan dan ketinggian secara umum,

Dan jika dia meyakini arah bawah maka kafir". Adapun al-Khumrawi maka dia menguatkan satu pendapat yang dipilihnya, ia berkata: "Dan meyakini sifat kefauqan (di atas) adalah fasik, dan selain itu adalah kufur".

Perhatikanlah pendapat terakhir ini yang merupakan perkataan mereka yang paling ringan dalam masalah ini, dan terapkan itu pada para sahabat semoga Allah meridhai mereka yang meyakini - secara pasti - bahwa Allah berada di langit, sebagaimana dalam hadits budak perempuan dan lainnya!!

Bagaimana pula dengan perkataan al-Baqillani dan ar-Razi yang jika seseorang menerapkannya kepada mereka (para sahabat), mereka akan - na'udzubillah - menjadi orang-orang kafir musyrik, dan tinggalkanlah masalah konsekuensi logis ini, dan masalah keberanian dalam takfir, lihatlah kepada pokok permasalahan seluruhnya, yaitu bahwa berkomitmen dengan nash-nash adalah dasar kekufuran, yang mengharuskannya, dan membawa kepadanya, dan itulah musibah terbesar.

Akhirnya; mungkin dikatakan: bahwa ini adalah perkataan Asy'ariyah terdahulu, adapun di zaman ini ketika akal telah tercerahkan, dan pemikiran telah saling membuahi, dan umat membutuhkan persatuan barisan dan pengumpulan kekuatan, maka tidak patut disangka bahwa Asy'ariyah - terutama yang menisbahkan diri pada gerakan Islam - akan mengatakan sesuatu dari ini!.

Dan agar tidak terlalu panjang dengan perkataan orang-orang kontemporer, kami nukil satu nash saja dari salah satu tokoh dakwah, dan dia sendiri mengutip dari dua guru kontemporer, ia berkata: "Dan betapa baiknya perkataan Syekh Ustadz Muhammad Adib al-Kailani (dan rekannya) tentang yang mutasyabih dari sifat-sifat, kesimpulannya: bahwa barangsiapa tidak mengalihkan lafaz mutasyabih baik ayat atau hadits dari zhahirnya yang menyerupai kepada penyerupaan atau yang mustahil, maka ia telah sesat, dan barangsiapa menafsirkannya dengan tafsir yang jauh dari hujjah dan bukti yang berdiri atas penyimpangan dan kedustaan maka ia telah sesat seperti

Bathiniyah, dan semua mereka ini dikatakan kepada mereka: sesungguhnya mereka mengikuti yang mutasyabih darinya dengan maksud menimbulkan fitnah".

Maka ini adalah tiga orang: kedua penulis dan pengutip yang memuji mengklasifikasikan pengikut salaf bersama dengan ahli kesesatan, dan pengikut mutasyabih, dan mencari fitnah!!.



Kasyf, Dzauq, dan Ilham

Asy'ariyah tidak cukup dengan menjadikan akal sebagai hakim atas nash, bahkan mereka menjadikan kriteria lain sebagai hakim, dan penetapannya sebagai hakim memiliki sebab-sebab khusus, yaitu kriteria kasyf (penyingkapan), dzauq (pengecapan rasa), ilham, dan faidh (pancaran).

Hal itu karena ketika para penyeru bidah dan kesesatan berpaling dari berpegang teguh dengan wahyu, dan menjadikan nash-nashnya sebagai sasaran anak panah mereka, dan mengambilnya di atas meja bedah kritik serta mengambil dan menolak, maka tidak terelakkan mereka harus menerima dari selain Allah dan Rasul-Nya dari sumber-sumber penerimaan lainnya, lalu muncullah perbedaan kecenderungan mereka sesuai dengan perbedaan sumber pemikiran mereka, maka orang-orang yang mengambil dari Yunani dan Shabiun - dan mereka adalah kebanyakan - menjadikan akal sebagai hakim, dan jika engkau menginginkan kebenaran katakanlah: mereka menjadikan perkiraan-perkiraan, prasangka, dan pendapat-pendapat sebagai hakim.

Dan orang-orang yang mengambil dari Brahmana, Majusi, dan Nasrani menjadikan kasyf dan dzauq sebagai hakim, dan jika engkau mau katakanlah: mimpi-mimpi kacau, dan kebingungan orang-orang gila.

Sungguh musibah besar yang dibawa oleh kaum sufi ketika mereka membuka sumber baru untuk penerimaan dengan kaidah (*haddatsani qalbi 'an rabbi* - hatiku telah mengabarkan kepadaku dari Rabbku), dan mereka menyerang dengan serangan yang paling keras terhadap ahli hadits dan atsar - simbol berpegang teguh dengan wahyu - dengan mengatakan: Kalian mengambil ilmu kalian dari orang mati kepada orang mati, dan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak mati, orang-orang seperti kami berkata: Hatiku mengabarkan kepadaku dari Rabbku. Dan kalian berkata: Fulan mengabarkan kepadaku (dan di mana dia? Mereka menjawab: mati) dari fulan (dan di mana dia? Mereka menjawab: mati).

Jika dikatakan: bahwa sikap kaum sufi dalam masalah ini sudah diketahui, tetapi apa hubungan itu dengan Asy'ariyah?.

Jawabannya: bahwa keterkaitan Asy'ariyah dengan tasawuf, dan bercampurnya masing-masing dari dua manhaj dengan lainnya adalah perkara yang disaksikan oleh realitas kemunculan kedua madzhab dan tokoh-tokohnya, dan kami tidak dalam posisi memperluas di sini, tetapi kami hanya memberikan isyarat-isyarat singkat, kami katakan:

(1) - Syekh madzhab Abul Hasan al-Asy'ari pada tahap sebelum taubatnya dan kembalinya kepada madzhab salaf - dan inilah tahap yang tidak diakui oleh Asy'ariyah selain itu, dan mereka tidak meneladaninya pada selain itu - adalah seorang murid sufi, berguru kepada al-Junaid (wafat 297 H, dan al-Asy'ari wafat 324 H menurut pendapat yang rajih) dan inilah nuniyah al-Asy'ari yang dikutip oleh Ibnus-Subki yang fanatik pemilik ath-Thabaqat, kami nukil bukti-bukti darinya dengan permohonan maaf karena membebaninya:

Dan datanglah Abul Hasan al-Imam al-Asy'ari... menjelaskan kebenaran dengan sebaik-baik penjelasan

Dan memperjuangkan apa yang dipegang oleh mereka... para pendahulu dengan tahrir dan itqan

Dia mengikuti jalan-jalan mereka dan mengikuti Harits... aku maksud Muhasib nafsihi Biwazan (2) Maka sungguh dia menerima kebaikan manhajnya dari... para guru ahli agama dan ma'rifat

Oleh karena itu engkau mendapatinya untuk ahli Allah men... sorkong perkataan mereka dengan pedang dan tombak yang tajam

Seperti Ibnu Adham dan al-Fudail dan begitu juga... Ma'ruf yang terkenal di antara saudara-saudara

Dzun-Nun juga dan as-Sari dan Bisyr... bin al-Harits al-Hafi tanpa kehilangan

Dan begitu juga ath-Tha'i kemudian Syaqq al... Balkhi dan Thaifur begitu juga ad-Darani

Dan at-Tustari dan Hatim dan Abu Tura... b Askar maka hitunglah tanpa kelambanan

Dan begitu juga Manshur bin Ammar begitu juga... Yahya keturunan Mu'adz ar-Rabbani

Mereka memiliki kebaikan i'tiqad seperti apa... yang mereka miliki dengannya penguatan di hari pembalasan

Mengapa tidak mengikuti mereka sedangkan gurunya adalah... Syekh al-Junaid as-Sayyid ash-Shamadani

Darinya tasawuf telah diterima lalu dia mendapat gizi... dan dia memiliki dengannya dan dengan ilmunya dua cahaya

Dan dia menyebutkan yang lain-lain kemudian berkata:

Dan begitu juga para pengikut thariqah setelahnya... menyempurnakan akidah-akidahnya dengan semua kendali

Dan asy-Syibli berguru padanya dan Ibnu... Khafif dan ats-Tsaqafi dan al-Kattani

Dan banyak makhluk yang tidak aku hitung mereka... dan mereka banyak melebihi permata dan marjan

Semuanya meyakini bahwa Tuhan kami... Maha Esa, Tunggal, Qadim, Dekat

Hidup, Mengetahui, Berkuasa, Berbicara... Tinggi dan kami tidak maksudkan tinggi tempat (!?)

Kemudian dia melanjutkan dengan menyebutkan akidah Asy'ariyah atas dasar bahwa itulah keyakinan mereka semua.

Dan kami mengetahui bahwa Asy'ariyyah seringkali mengklaim tokoh-tokoh yang sebenarnya tidak menganut mazhab mereka, sebagaimana halnya dengan orang-orang yang dinafikan oleh Syaikhul Islam dalam kitab al-Istiqamah dari apa yang dipalsukan kepada mereka, dengan menjadikan perkataan para sufi terdahulu sebagai dalil, seperti al-Kalabadzi dan al-Sulami.

Namun yang menjadi bukti di sini adalah keterkaitan Asy'ariyyah dengan tasawuf secara umum, dan bergurunya Abu al-Hasan kepada mereka, serta bergurunya mereka kepadanya.

2 - Murid terbesarnya: Abu al-Hasan al-Bahili - yang memiliki andil besar bersama rekannya Abu Abdullah bin Mujahid dalam menyebarkan mazhab - memiliki keadaan-keadaan aneh dari para sufi. Kami nukil di antaranya apa yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab Tabyin Kadzib al-Muftari 'ala al-

Imam al-Asy'ari, yang juga diikuti oleh Ibnu Subki: yaitu bahwa ia berhijab dari laki-laki, bahkan dari wanita-wanita dalam rumah tangganya, dan tampak padanya kegilaan-kegilaan sufi. Muridnya al-Qadi Abu Bakar al-Baqillani berkata tentangnya - sebagaimana dinukil keduanya -: "Aku, Abu Ishaq al-Isfarayini, dan Ibnu Furak bersama-sama dalam majlis pengajaran Syaikh al-Bahili, dan ia mengajar kami setiap Jumat sekali, dan di antara kami ada hijab yang diturunkan tirai antara kami dan dirinya agar kami tidak melihatnya, dan ia karena sangat sibuk dengan Allah seperti orang yang linglung atau gila (!!), ia tidak mengenal sejauh mana pelajaran kami sampai kami memberitahunya tentang hal itu".

Dan Abu al-Fadl Muhammad bin Ali al-Sa'luki berkata: "Al-Bahili ditanya tentang sebab cadar, menurunkan hijab antara dirinya dengan ketiga orang ini, seperti berhijab dari semua orang, karena ia berhijab dari setiap orang. Maka ia menjawab: Sesungguhnya mereka melihat orang awam yang merupakan ahli kelalaian, maka mereka akan melihatku dengan mata yang mereka lihat orang-orang itu dengannya (!!)"

Ia berkata: "Dan ia juga memiliki budak perempuan yang melayaninya, maka keadaannya dengannya juga seperti keadaan yang lain; yaitu dengan hijab, menurunkan tirai antara dirinya dan budak perempuan itu".

Inilah syaikh mazhab yang kedua, dan inilah para murid yang merupakan tokoh-tokoh besar mazhab yang menyebarkan dan memfilsafatkannya, dan inilah keadaan mereka!!

(3) - Di antara yang mengambil ilmu dari al-Bahili dan Ibnu Mujahid serta generasi mereka adalah sufi Abu Ali al-Daqqaq, dan berguru kepadanya adalah sufi terkenal Abu al-Qasim al-Qusyairi pengarang kitab-kitab sufi yang terkenal, dan murid Abu Abdurrahman al-Sulami, yang kitabnya al-Risalah dibantah oleh Syaikhul Islam dengan kitab al-Istiqamah. Dan ia menjelaskan di dalamnya bahwa kitab tersebut bertentangan dengan jalan para imam suluk dari kalangan sufi, apalagi dengan para imam salaf. Dan al-Qusyairi ini tidak kurang kebanggaan dan pengagungan Asy'ariyyah kepadanya dibanding kebanggaan dan pengagungan para sufi, ia termasuk ulama mazhab yang ditunjuk dengan jari, dan ia sahabat karib Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam suka dan duka, dan ketika Asy'ariyyah terkena laknat dari atas mimbar-mimbar

pada masa pemerintahan Saljuk bersama seluruh ahli bidah lainnya, al-Qusyairi menulis risalah Syikayah Ahli al-Sunnah bi Hikayah ma Nalahum min al-Mihnah (Keluhan Ahli Sunnah dengan Kisah Cobaan yang Menimpa Mereka). Dan ini adalah risalah yang memiliki kedudukan di kalangan Asy'ariyyah terdahulu dan kontemporer, dan anaknya Abu Nashr bin al-Qusyairi adalah pemimpin Asy'ariyyah di zamannya, dan pelaku fitnah bersejarah yang terkenal dengan fitnah Ibnu al-Qusyairi antara Asy'ariyyah dan Ahli Sunnah.

(4) - Dan pada generasi ketiga dari al-Qusyairi dari kalangan Asy'ariyyah dan Sufiyyah menonjol Abu Hamid al-Ghazali, yang tidak diragukan kebergabungannya sebagai Asy'ari maupun sufi, dan mempengaruhi orang-orang setelahnya, sampai-sampai tafsir al-Razi dipenuhi dengan apa yang ada dalam Ihya' berupa perkataan ekstrem para sufi, dengan kelebihan al-Razi dalam ilmu kalam dan rasionalitas, dan di tangan al-Ghazali "mazhab Asy'ari tersebar dengan penyebaran yang besar" menurut perkataan al-Kautsari. Dan al-Ghazali mempelajari kitab-kitab pendahulunya dari kalangan sufi - terutama al-Muhasibi, dan Abu Talib al-Makki, dan al-Sulami, dan al-Qusyairi, dan lain-lain - dan menyebarkannya dalam Ihya', bercampur dengan ilmu kalam, maka dengan itu ia meletakkan dasar aliran bidah yang khas yang di dalamnya campuran dari Jahmiyyah dan Batiniyyah dan tasawuf dan kalam, dan mungkin contoh paling menonjol adalah muridnya Ibnu Tumart, pengaku Mahdiyyah, dan penyebar Asy'ariyyah di Maghrib. Dan dalam Ihya' juga Abu Hamid menulis Qawa'id al-'Aqa'id (Kaidah-kaidah Akidah) - dengan manhaj Asy'ari tentu saja - dan berhenti pada masalah apa yang boleh ditakwil dan apa yang tidak boleh ditakwil, dan hakikat zahir dan batin nas-nas, dan standar pemisah dalam perkara-perkara rumit ini, maka ia menghindar di sana dan bingung, kemudian menguatkan kasyf dan nur ilahi, dan menjadikannya sebagai standar.

Al-Ghazali berkata: "Dan dalam kedudukan ini para pemilik maqam ada yang berlebihan dan ada yang sedang, maka yang berlebihan dalam menghilangkan zahir sampai pada mengubah semua zahir dan dalil-dalil atau sebagian besarnya.. [kemudian ia menyebutkan bahwa mereka menjadikan semua yang datang dalam hal-hal gaib dengan lisan maqal hanyalah dengan lisan hal, seperti pertanyaan Munkar dan Nakir, dan perdebatan penghuni

surga dan neraka.. dll] dan berlebihan pula yang lain dalam menutup pintu, di antara mereka Ahmad bin Hanbal semoga Allah meridainya.. [sampai ia berkata]: Dan prasangka terhadap Ahmad bin Hanbal semoga Allah meridainya bahwa ia mengetahui bahwa istawa bukanlah istiqrar (bersemayam) (!!), dan nuzul bukanlah intiqal (berpindah) (?), namun ia melarang takwil untuk menutup pintu.

Dan sekelompok orang bersikap sedang, dan membuka pintu takwil dalam segala yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Subhanahu, dan meninggalkan yang berkaitan dengan akhirat pada zahirnya, dan melarang takwil di dalamnya, dan mereka adalah Asy'ariyyah. Dan Mu'tazilah menambah atas mereka sampai mereka mentakwil dari sifat-sifat-Nya Ta'ala tentang rukyah, dan... dan sejumlah hukum akhirat, namun mereka menetapkan kebangkitan jasad, dan surga, dan mengandung kenikmatan yang dapat dirasakan, dan neraka dan mengandung benda yang dapat dirasakan yang membakar...

Dan dari peningkatan mereka sampai batas ini, para filosof menambah, maka mereka mentakwil semua yang datang tentang akhirat, dan mengembalikannya kepada siksaan akal dan rohani... dan mengingkari kebangkitan jasad".

Kemudian ia memisahkan antara semua pendapat ini dengan perkataannya: "Dan batas kesederhanaan antara semua kelonggaran ini dan kekakuan Hanabilah (!) itu tipis dan samar, tidak akan mengetahuinya kecuali orang-orang yang diberi taufik, yang memahami perkara-perkara dengan nur ilahi bukan dengan pendengaran [yaitu bukan dengan nas-nas sam'iyyah], kemudian ketika tersingkap bagi mereka rahasia-rahasia perkara sebagaimana adanya, mereka melihat kepada sam' dan lafaz-lafaz yang datang, maka apa yang sesuai dengan apa yang mereka saksikan dengan nur yakin mereka tetapkan, dan apa yang menyelisihi mereka takwilkan. Adapun yang mengambil pengetahuan tentang perkara-perkara ini dari sam' yang murni maka tidak akan tetap baginya kaki di dalamnya, dan tidak akan jelas baginya posisi, dan yang paling pantas bagi yang terbatas pada sam' yang murni adalah maqam Ahmad bin Hanbal rahimahullah".

Maka mengambil dari nas-nas menurutnya menghasilkan kegoncangan, dan tidak tetap pada sesuatu, dan solusi yang benar, dan standar apa yang diambil dari wahyu dan apa yang ditolak adalah kembali kepada kasyf dan dzauq dan nur ilahi, padahal setiap orang berakal menyadari bahwa di sana ada rujukan kepada sesuatu yang lebih goncang, bahkan lebih jauh terbayangkan dari ini.

Dan atas dasar ini banyak sufi Asy'ariyyah terdahulu dan kontemporer menganggap ulama salaf - seperti Ahmad bin Hanbal, dan al-Bukhari, dan yang semisalnya - sebagai ulama syariat, adapun al-Muhasibi dan al-Ghazali dan yang menempuh jalan mereka adalah ulama hakikat.

Dan ilmu hakikat menurut mereka adalah sebagaimana namanya ilmu hakikat-hakikat, bukan zahir-zahir palsu yang berhenti di sana para ulama syariat dari kalangan muhaddits dan fuqaha, dan ia dinamakan (ilmu laduni), yang mereka terima menurut klaim mereka dari yang Hidup yang tidak mati. Dan jika engkau ingin mengetahui sumber dan standar ini maka bacalah apa yang dikatakan al-Ghazali dalam al-Risalah al-Laduniyyah: "Ketahuilah bahwa ilmu manusia diperoleh dari dua jalan: Pertama: Pembelajaran manusiawi. Dan kedua: Pengajaran Rabbani...".

Kemudian ia berkata: "Jalan kedua - yaitu pengajaran Rabbani - ada dua wajah:

Pertama: Pemberian wahyu, yaitu bahwa jiwa jika sempurna zatnya hilang darinya kotoran tabiat, dan noda ketamakan dan harapan, dan terpisah pandangannya dari syahwat dunia, dan terputus hubungannya dari angan-angan yang fana, dan menghadap dengan wajahnya kepada Pencipta dan Pembentuknya, dan berpegang pada kemurahan Penciptanya, dan bergantung pada tekad pemberian-Nya, dan limpahan cahaya-Nya.

Dan Allah Ta'ala dengan bagusnya perhatian-Nya menghadap kepada jiwa itu dengan menghadap secara menyeluruh, dan memandangnya dengan pandangan ilahi, dan menjadikannya sebagai papan tulis, dan dari jiwa universal (؟) sebagai pena, dan mengukir di dalamnya semua ilmu-Nya, dan menjadikan akal universal (؟) seperti pengajar, dan jiwa suci (؟) seperti pelajar,

maka terkumpullah semua ilmu bagi jiwa itu, dan terukir di dalamnya semua gambaran tanpa belajar dan berpikir...".

Dan setelah tafsir Qarmati ini tentang wahyu, ia berpindah ke wajah kedua lalu berkata: "Wajah kedua: adalah ilham, dan ilham: peringatan jiwa universal kepada jiwa parsial manusiawi sesuai kadar kejernihannya dan penerimaannya dan kekuatan kesiapannya.

Dan ilham adalah pengaruh wahyu, maka sesungguhnya wahyu adalah pernyataan jelas perkara gaib, dan ilham adalah penjelasan tersirat tentangnya, dan ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan ilmu nubuwwah, dan yang diperoleh dari ilham dinamakan ilmu laduni.

Dan ilmu laduni adalah yang tidak ada perantara dalam memperolehnya antara jiwa dan Pencipta (ﷻ), dan hanyalah seperti cahaya dari pelita gaib yang jatuh pada hati yang bersih kosong lembut.

Dan itu karena ilmu-ilmu semuanya terkumpul dan diketahui dalam substansi jiwa universal pertama yang ada dalam substansi-substansi yang terpisah pertama yang murni dengan perbandingan terhadap akal pertama seperti perbandingan Hawa terhadap Adam alaihissalam, dan telah jelas bahwa akal universal lebih mulia dan lebih sempurna dan lebih kuat dan lebih dekat kepada Pencipta Ta'ala daripada jiwa universal (ﷻ) dan jiwa universal lebih mulia dan lebih lembut dan lebih mulia dari seluruh makhluk (ﷻ), maka dari limpahan akal universal lahir ilham, dan dari pancaran jiwa universal lahir ilham.

Maka wahyu adalah perhiasan para nabi, dan ilham adalah hiasan para wali.

Adapun ilmu wahyu maka sebagaimana jiwa di bawah akal maka wali di bawah nabi, demikian juga ilham di bawah wahyu maka ia lemah dengan perbandingan wahyu, kuat dengan tambahan mimpi.

Dan ilmu adalah ilmu para nabi dan wali, adapun ilmu wahyu maka khusus untuk para rasul, terhenti pada mereka sebagaimana bagi Adam dan Musa

alaihiassalam dan Ibrahim dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan selain mereka dari para rasul.

Dan perbedaan antara risalah dan nubuwwah: maka nubuwwah adalah penerimaan jiwa suci tentang hakikat-hakikat yang diketahui dan yang berakal dari substansi akal pertama.

Dan risalah adalah menyampaikan yang diketahui dan yang berakal itu kepada yang meminta manfaat dan yang menerima.

Dan mungkin datang penerimaan untuk jiwa dari jiwa-jiwa, dan tidak datang baginya penyampaian; karena uzur dari beberapa uzur, dan sebab dari beberapa sebab (!!!!)".

Dan ilmu laduni adalah untuk ahli kenabian dan kewalian, sebagaimana yang dimiliki oleh Khidir alaihissalam, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentangnya dengan firman-Nya: **"Dan Kami telah mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65).

Dan berkata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu: (Aku memasukkan lidahku ke dalam mulutku, maka terbukalah di dalam hatiku seribu pintu ilmu, bersama setiap pintu ada seribu pintu, sehingga jumlahnya sejuta pintu. Dan dia berkata: Seandainya aku meletakkan bantal dan duduk di atasnya, niscaya aku akan menghukumi ahli Taurat dengan Taurat mereka, ahli Injil dengan Injil mereka, dan ahli Quran dengan Quran mereka). Dan ini adalah tingkatan yang tidak dapat diraih hanya dengan pembelajaran manusia biasa, bahkan seseorang berhias dengan tingkatan ini dengan kekuatan ilmu laduni.

Kemudian dia menyebutkan kisah lain yang dipalsukan tentang Ali radhiyallahu anhu dan berkata: "Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia mengangkat hijab antara jiwanya dengan jiwa yang merupakan Lauh, maka tampaklah di dalamnya rahasia-rahasia sebagian yang tersembunyi, dan tertulislah padanya makna-makna yang tersembunyi itu, lalu dia mengungkapkannya sebagaimana dia kehendaki untuk siapa yang dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya..."

Kemudian dia berkata: "Karena orang-orang yang mencapai tingkatan ilmu laduni tidak membutuhkan banyak pencapaian dan kepayahan pembelajaran,

maka mereka belajar sedikit namun mengetahui banyak, mereka berlelah-lelah sebentar namun beristirahat lama."

Adapun cara memperoleh ilmu ini adalah dengan khalwat (menyendiri) yang panjang, dan berhijab dari makhluk, dengan tidak menyibukkan jiwa dengan apa pun bahkan membaca Quran dan menulis hadits, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali dan lainnya. Dan yang lebih tinggi dari itu menurut mereka adalah dia terus mengulangi: (Dia.. Dia..) sementara dia berdiri di atas kepalanya berhari-hari dan bermalam-malam hingga dia mendengar atau melihat yang berbicara kepadanya, lalu dia menerima darinya. Dan ini adalah cara Hallaj dan Abu Said al-Farisi!

Dan kebanyakan orang yang paling mencintai kaum sufi dan membela mereka dari kalangan terdahulu dan kontemporer hanya beralih untuk mereka tentang jalan yang paganis dan memalukan ini bahwa mereka bosan dengan kerumitan ilmu kalam dan kekeringannya, maka mereka lari darinya menuju kesegaran wajd (ekstase), dzauq (pengecapan ruhani) dan ilham. Adapun kekeringan ilmu kalam dan kerumitannya maka kami tidak ragu padanya, tetapi apa yang memaksa mereka untuk menghangatkan diri dengan apinya pertama kali, sementara cahaya kenabian ada di tangan mereka yang segar dan lembut, kemudian ketika mereka merasakan panasnya mengapa mereka lari ke yang lebih panas lagi, dan tidak kembali kepada wahyu?!

Maka tidak ada udzur bagi mereka, baik pada awalnya maupun pada akhirnya.

Benar: kaum mutashawwifah telah mengkritik ulama kalam, tetapi mengapa dan dengan apa?

Dengarkanlah perkataan Abdurrahman al-Jami dari kalangan sufi dan Asy'ariyah abad kesembilan: "Perkataan tentang keesaan-Nya: Ketika Yang Wajib (Allah) Subhanahu wa Ta'ala menurut mayoritas ahli kalam adalah hakikat yang satu yang ada dengan wujud yang khusus, dan menurut syaikh mereka (yaitu: al-Asyari) dan para hukama (yaitu para filsuf sebagaimana berulang kali disebutkan) adalah wujud yang khusus, maka mereka membutuhkan dalam menetapkan keesaan-Nya dan menafikan sekutu dari-Nya kepada hujjah-hujjah dan dalil-dalil, sebagaimana mereka sebutkan dalam kitab-kitab mereka.

Adapun kaum sufi yang mengatakan dengan wahdatul wujud (kesatuan wujud), maka ketika tampak bagi mereka bahwa hakikat Yang Wajib Subhanahu wa Ta'ala adalah wujud mutlak, mereka tidak membutuhkan penegakan dalil tentang tauhid-Nya dan menafikan sekutu dari-Nya, karena tidak mungkin dibayangkan adanya dualitas dan kemajemukan tanpa mempertimbangkan adanya penentuan dan pembatasan. Maka semua yang disaksikan atau dibayangkan atau dipikirkan dari yang dimaksud, dia adalah yang ada, atau wujud relatif bukan yang mutlak."

Maka perhatikanlah kekufuran yang terang-terangan ini yang muncul dari manhaj mereka yang dia katakan tentangnya:

"Kemudian sesungguhnya sandaran kaum sufi dalam apa yang mereka yakini adalah kasyaf dan 'iyan (penyaksian), bukan nadzar (pemikiran) dan burhan (dalil)"; agar engkau mengetahui bahwa ahli kalam lebih ringan kejahatannya daripada mereka, dan bahwa pembelaan para pembela terhadap mereka adalah perkara yang memiliki tersembunyi. Dan Allah tempat meminta pertolongan.

Dan sungguh kaum sufi telah menggunakan kasyaf dan dzauq bukan hanya sebagai sumber penerimaan ruhani - sebagaimana mereka namakan - tetapi juga sebagai standar untuk menghukumi nash-nash syariat, maka mereka menerima apa yang sesuai dengannya dan menakwil apa yang menyelisihinya - sebagaimana telah disebutkan dalam ucapan al-Ghazali - bahkan mereka menjadikannya sebagai hakim untuk menghukumi penshahihan atau pendhaifan hadits-hadits. Dan ini adalah manhaj yang berbahaya, dengan itu mereka menolak hadits-hadits shahih dan menetapkan hadits-hadits maudhu (palsu).

Dan inilah contoh ini dari kitab-kitab akidah Asy'ariyah:

Kaum mutashawwifah berlebih-lebihan terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan mengangkatnya ke derajat uluhiyyah (ketuhanan), sebagaimana diketahui dari kitab-kitab mereka dan masyhur dari ucapan-ucapan mereka. Di antaranya adalah klaim mereka bahwa beliau adalah cahaya sebelum langit dan bumi diciptakan, secara beruntun sebagai cahaya dalam punggung para bapak dan kakeknya hingga beliau shallallahu alaihi wa sallam dilahirkan. Dan mereka berkata: Sesungguhnya semua bapak dan ibunya hingga Adam

adalah orang-orang beriman dari ahli surga secara pasti. Maka ketika ahlus sunnah menghantam mereka dengan apa yang shahih dalam hadits-hadits seperti: *"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka"*, mereka membuat-buat hadits: *"Sesungguhnya Allah menghidupkan kedua orang tua beliau maka mereka beriman."* Maka ketika ahlus sunnah menjelaskan derajat hadits tersebut, mereka berkata:

Allah memberikan Nabi tambahan keutamaan Atas keutamaan dan Dia Maha Penyayang kepadanya Maka Dia menghidupkan ibunya dan demikian pula ayahnya Untuk beriman kepadanya sebagai keutamaan yang tinggi Maka percayalah, Yang Qadim (Allah) Maha Kuasa atas itu Meskipun hadits tentang itu dhaif

Maka ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya ini kontradiksi! Bagaimana ia membenarkan sementara ia dhaif?! Mereka berkata: (Sesungguhnya hadits ini telah shahih di sisi ahli hakikat dengan jalan kasyaf). Dan mereka melagukan:

Aku yakin bahwa ayah Nabi dan ibunya Dihidupkan oleh Rabb Yang Maha Mulia lagi Maha Pencipta Hingga keduanya bersaksi untuk beliau dengan kebenaran risalah Sungguh, itulah kemuliaan al-Mukhtar (yang terpilih) Ini adalah hadits dan siapa yang mengatakan tentang kedhaifannya Maka dialah yang lemah, telanjang dari hakikat

Maka jika kasyaf dan dzauq menghukumi tentang apa yang harus ditakwil dan apa yang boleh, dan apa yang wajib diyakini dan apa yang tidak sah, dan apa yang ditetapkan dari hadits-hadits dan apa yang ditolak, maka apa yang tersisa untuk Kitab dan Sunnah? Untuk apa kepayahan ulama hadits dahulu dan sekarang? Dan mengapa menghabiskan umur dalam menuntut ilmu dan mendirikan universitas-universitas, sementara ilmu laduni masih terus melimpah pada hati para 'arifin (orang-orang yang mengenal Allah)?!

Dan demikianlah madzhab Asyari berputar-putar antara penghakiman akal dan penghakiman dzauq serta kasyaf, dan menganggap keduanya sebagai sumber penerimaan dalam perkara-perkara yang paling penting dan paling agung, yaitu perkara-perkara akidah. Dan dengan kejelasan itu dengan dalil-dalil - sebagaimana telah disebutkan - kami tidak menyangkal bahwa ada yang

bertanya dan berkata: Tetapi Asy'ariyah tidak mengkafirkan nash-nash dan tidak mengingkarinya?

Dan kami katakan: Sesungguhnya kekufuran terhadap nash-nash dan mengingkarinya adalah kekufuran tersendiri, tanpa memerlukan konsekuensi dan pengharusan. Dan kami tidak mengkafirkan Asy'ariyah, dan kami tidak mengatakan: Sesungguhnya sebab kekufuran yang satu-satunya adalah mengingkari nash-nash dan mendustakannya. Tetapi kami bertanya kepada setiap orang yang mendapat pertanyaan ini: Dari apa yang telah disebutkan dari ucapan Asy'ariyah, apa yang engkau perkirakan mereka tinggalkan untuk nash-nash, dan apa kedudukan dan nilainya di sisi mereka?

Ketika Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Sesungguhnya mereka menurunkan nash-nash pada kedudukan khalifah di zaman ini, untuknya ada uang dan khutbah, tetapi tidak ada hukum yang berlaku untuknya dan tidak ada kekuasaan."

Dan ketika Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Sesungguhnya ini pada hakikatnya adalah pemecatan terhadap Rasul, dan kecukupan tanpa beliau, dan menjadikannya pada kedudukan syaikh dari para syaikh ahli kalam atau kaum sufi.

Karena sesungguhnya ahli kalam dengan ahli kalam, dan mutashawwif dengan mutashawwif menyetujuinya dalam apa yang dia ketahui dengan pemikirannya dan kasyafnya. Bahkan apa yang mereka sebutkan di dalamnya ada pengurangan terhadap Rasul dari derajat ahli kalam dan mutashawwif. Karena ahli kalam jika seorang yang semisal dengannya mengatakan sesuatu dan dia tidak mengetahui penetapannya dan tidak pula penafiannya, maka dia tidak menetapkan dan tidak menafikannya. Sedangkan mereka ini menafikan makna-makna nash dan menakwilnya, meskipun mereka tidak mengetahui penafian kandungannya." Bukankah keduanya - rahimahumallah - jujur dan adil, jika tidak kami katakan terlalu bertoleransi!

Bahkan kami katakan: Sesungguhnya siapa yang membatasi pada kadar ini maka ia akan bertoleransi dalam hak Asy'ariyah mutaakhhirin (belakangan) yang menyatakan bahwa mengambil dari Kitab dan Sunnah adalah pokok dari pokok-pokok kekufuran. Maka mereka ini lebih besar musibah dan bencana daripada mereka yang dibicarakan oleh dua Syaikhul Islam.

Hakikatnya adalah bahwa sikap Asy'ariyah - secara keseluruhan - terhadap nash-nash mengingatkan kita pada sikap Ibnu Abdualil ats-Tsaqafi terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menawarkan dakwah kepadanya maka dia berkata: (Jika engkau adalah rasul dari Allah sebagaimana engkau katakan, sungguh engkau lebih agung daripada aku membalas ucapanmu. Dan jika engkau berdusta atas Allah, maka tidak pantas bagiku berbicara denganmu).

Bahkan - demi umur Allah - sesungguhnya mereka dengan keimanan mereka kepada Rasul lebih keras sikapnya darinya dari satu sisi. Karena mereka berkata: Jika apa yang engkau bawa kepada kami sampai secara mutawatir, kami takwilkan sesuai dengan qawa'id akal kami dan dzauq kasyaf kami. Dan jika sampai kepada kami secara ahad, kami tolak secara keseluruhan, maka ia lebih hina daripada kami menyibukkan diri dengannya!!

Dan sungguh Syaikhul Islam rahimahullah telah berbuat baik dan sembuh dalam pengharusan yang tegas yang dia haruskan kepada Asy'ariyah dalam (al-Fatawa al-Hamawiyah), dan dia mengalami bencana yang besar dari mereka karena itu sebagaimana dikenal dalam biografinya.

Dia rahimahullah berkata: "Seandainya apa yang dikatakan ahli kalam yang membebani diri ini adalah keyakinan yang wajib, dan mereka dengan itu dibebankan dalam mengetahuinya hanya pada akal mereka semata, dan bahwa mereka menolak dengan tuntutan qiyas akal mereka apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah secara nash yang zhahir, sungguh membiarkan manusia tanpa kitab dan tanpa sunnah lebih memberi petunjuk bagi mereka dan lebih bermanfaat atas taqirir ini!! Bahkan keberadaan Kitab dan Sunnah adalah bahaya murni dalam pokok agama!

Karena hakikat perkara - atas apa yang dikatakan mereka ini -: Sesungguhnya kalian wahai para hamba, janganlah kalian mencari pengenalan terhadap Allah azza wa jalla, dan apa yang berhak bagi-Nya dari sifat-sifat penafian dan penetapan, bukan dari Kitab, bukan dari Sunnah, dan bukan dari jalan salaf umat. Tetapi perhatikanlah kalian, maka apa yang kalian dapati berhak bagi-Nya dari sifat-sifat maka sifatkanlah Dia dengannya, baik ada dalam Kitab dan Sunnah atau tidak ada. Dan apa yang tidak kalian dapati berhak bagi-Nya dalam akal kalian, maka janganlah kalian sifatkan Dia dengannya...

Dan apa yang dinafikan oleh qiyas akal kalian maka nafikanlah, dan kepadanya ketika ada pertentangan maka kembalilah. Karena itulah kebenaran yang Aku perintahkan kalian menganutnya.

Dan apa yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah yang menyelisihi qiyas kalian ini, dan menetapkan apa yang tidak dicapai oleh akal kalian, maka ketahuilah bahwa Aku menguji kalian, bukan agar kalian mengetahui dengan tanzil-nya, dan bukan agar kalian mengambil petunjuk darinya. Tetapi agar kalian berijtihad dalam menyalafinya pada keanehan bahasa, lafazh yang asing, dan ucapan yang ganjil, atau agar kalian diam darinya dengan mewakili ilmunya kepada Allah, dengan menafikan penunjukannya terhadap sesuatu dari sifat-sifat"!!

Dan di sini - pada akhir bab ini - aku mendapati diriku terpaksa untuk mengutip dari Asy'ariyah kontemporer. Dan aku akan membatasi pada satu penulis, ternyata jelas bagiku bahwa kebanyakan Asy'ariyah di negerinya - seperti Wahbah az-Zuhaili, Said Hawwa, Muhammad Ali ash-Shabuni, dan lainnya - hanya mengutip dari ucapannya, yaitu Doktor Muhammad Said Ramadhan al-Buthi.

Doktor al-Buthi membuka persembahan kitabnya dengan apa yang menyerupai puisi bebas dengan berkata:

"Kepada setiap orang yang bebas yang meletakkan akidahnya di belakang akal nya.. Dan melepaskan akal nya dari penjara kehendaknya.. Dan berpikir untuk memilih yang dia inginkan.. Dan tidak menginginkan untuk memaksakan pada akal nya bagaimana ia berpikir.. Aku persembahkan kitab ini..."

Dan dia berkata dalam mukadimah cetakan kedua tentang manhaj mantiq kalam: "Sebagian orang berbicara tentang manhaj Quran, dan perlunya mengganti semua ini dengan manhaj Quran. Dan kami katakan kepada saudara-saudara ini: Tidak ada pertentangan antara dua manhaj, dan tidak ada pembekuan salah satunya atas biaya yang lain"!!

Kemudian dia melanjutkan dalam menetapkan itu dengan apa yang tidak kami ingin membebani dengannya.

Dan dia berkata dalam mukadimah cetakan pertama: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi.. Dia menciptakan manusia dan memuliakannya

dengan membawa amanah akal... Dia mengutus para rasul dan nabi beruntun dengan masa di setiap umat dan tempat dan lingkungan: Bahwa ingatkanlah manusia dengan apa yang Aku berikan padamu berupa amanah akal, dan apa yang Aku angkat padamu berupa kehormatan kepemimpinan dan kekuasaan di alam semesta...

Maha Suci Dia menjadikan ilmu tentang yang tersimpan dari ciptaan-Nya adalah jalan menuju keimanan pada wujud-Nya, dan menjadikan kunci-kunci ilmu tentang semua itu kepada kekuasaan akal semata..."

Dan mukadimah terus berlanjut semuanya dalam pemuliaan akal, dan pembelaan terhadap ilmu kalam, dan bahwa ia berdiri atas timbangan-timbangan pemikiran akal yang mutlak, dan timbangan-timbangan filsafat Yunani. Dan dia mengakhirinya dengan ucapan yang dia katakan padanya: "Dan sesungguhnya pantas bagi siapa yang kehidupannya adalah kereta yang melewatinya tanpa ketenangan menuju kematian, bahwa dia meneliti tentang akhir yang samar itu dan apa di baliknya, dan apa yang berkaitan dengannya dengan penelitian yang murni, yang tidak berdiri kecuali atas petunjuk akal semata..."

Dan dia berkata: "Sesungguhnya sejauh tujuan itu bersih dan selamat, tidak ada hukum padanya kecuali untuk akal semata, maka manhajnya juga ilahi yang bersih dan selamat, tidak menggoreskannya kecuali akal semata."

Saya tidak sedang dalam posisi untuk mengkritik buku tersebut, dan tidak pula memaparkan metodenya, tetapi saya cukup menyampaikan satu permasalahan saja, dan itu cukup bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran, yaitu permasalahan tentang mengamalkan hadits-hadits ahad yang sahih dalam masalah akidah.

Ia mengatakan dalam muqaddimah buku tersebut dalam penjelasan tentang pokok-pokok metodologi yang ia pegang: "Ketiga: tidak memperpanjang dalam menyebutkan perkara-perkara yang tidak ada dalil qath'i (pasti) di dalamnya, dan bukti yang yakin, bahkan mungkin saya tidak akan menyinggung banyak dari perkara-perkara tersebut, karena ruang lingkup di sini khusus untuk perkara-perkara yang berdiri di atas kepastian dan keyakinan, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari komponen-komponen akidah yang tidak boleh bagi seorang muslim mengingkarinya atau

mengabaikannya, dan diketahui bahwa perkara-perkara yang yakin memiliki metode khusus untuknya, tidak sepatutnya digantikan dengan yang lain dalam rangka mencapainya."

Doktor tersebut telah memenuhi apa yang ia pegang, maka ia tidak menyinggung dalam bukunya kecuali tujuh sifat yang ditetapkan oleh kalangan Asyariah berdasarkan akal, adapun sifat-sifat yang terdapat dalam Sunnah maka ia tidak menyinggungnya sama sekali, bahkan ia mengumumkan metodenya tentang Sunnah dengan mengatakan: "Jika rangkaian sanad yang terpenuhi di dalamnya unsur-unsur kesahihan terdiri dari perawi-perawi ahad yang berita itu beralih dari mereka, maka itu tidak lebih dari sekadar berita yang bersifat zanni (dugaan) menurut hukum akal, dan jika mata rantai sanad tersebut terdiri dari dua atau tiga perawi maka ia masih tetap berita yang zanni, tetapi dugaan kuat yang mendekati keyakinan.

Adapun jika setiap mata rantai dari mata rantai-mata rantai tersebut menjadi sejumlah besar kelompok-kelompok yang akal merasa tenang bahwa mereka tidak bersepakat untuk berdusta, maka berita yang diriwayatkan ketika itu memperoleh sifat yakin, dan itulah yang dinamakan berita mutawatir."

Kemudian ia sampai pada inti permasalahan dan mengatakan: "Adapun berita sahih yang bersifat zanni, maka tidak diandalkan dalam hukum Islam dalam membangun akidah; karena ia hanya memberikan dugaan, dan sungguh Al-Quran Al-Karim telah melarang dalam bidang penelitian tentang akidah dari mengikuti dugaan sebagaimana telah Anda lihat, tetapi diandalkan dalam lingkup hukum-hukum amaliah...

Hanya saja keyakinan dari berita sahih - yaitu yang dinamakan berita mutawatir - itulah yang sendirian diandalkan dalam membangun akidah dan pengetahuan-pengetahuan yakin, dengan pengertian bahwa manusia tidak dipaksa untuk meyakini sesuatu yang bersifat khabar kecuali jika ia berdiri di atas bukti tawatur, jika dalilnya berupa khabar ahad maka keyakinan terhadapnya kembali kepada keyakinan pribadi yang ia lihat dari dirinya sendiri."

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, sungguh telah beraneka ragam sasaran bagi Kharasy, dari

penghakiman akal sampai penghakiman cita rasa dan kasyaf, sampai penghakiman keyakinan pribadi!!

Sesungguhnya konsekuensi dari perkataan doktor tersebut adalah bahwa jika kita datang kepada seseorang dengan hadits yang diriwayatkan dengan silsilah emas dalam Sahihain, lalu ia berkata kepada kita: Sesungguhnya keyakinan pribadi saya menolak untuk beriman kepadanya. Maka orang ini adalah pemikir bebas, ia meletakkan akidahnya dari belakang akalnya, dan orang yang yakin tidak mengikuti jalan orang-orang kafir yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja"** (Al-An'am: 116).

Dan yang sangat disayangkan adalah untuk Imam Bukhari yang malang, betapa tidak perlu ia bersusah payah memilih sahihnya dari seratus ribu hadits, dan mandi serta salat dua rakaat, dan beristikharah ketika menulis setiap hadits darinya, padahal itu hanyalah hadits-hadits ahad, yang ditolak oleh keyakinan-keyakinan pribadi di kalangan para pemikir tangguh di abad kedua puluh!!

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu sebagai saksi bahwa kami menempatkan akal-akal kami di belakang wahyu-Mu, dan kami tidak mendahului antara tangan-Mu dan tangan Rasul-Mu, maka hiduskanlah kami di atas itu, dan wafatkanlah kami di atasnya.



Sumber-Sumber dan Standar-Standar Lain

Penerimaan Langsung

Mungkin tidak sulit bagi akal untuk membayangkan sebuah kelompok Islam - seperti Asyariyah - yang menjadikan akal atau cita rasa sebagai sumber penerimaan, dan standar untuk menghukumi.

Ya, sesungguhnya perkara itu sangat sulit, tetapi apa yang harus dilakukan jika itulah tingkat ilmu mereka, dan puncak penghormatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya!

Adapun yang sulit bagi akal untuk membayangkan atau membenarkannya, adalah bahwa seseorang dari manusia menjadikan perkataan orang-orang Yahudi dan musyrikin sebagai sumber penerimaan, dan standar penghukuman, ia menerima darinya permasalahan-permasalahan akidah yang paling berbahaya, dan menghukumkan perkataannya terhadap perkataan Allah dan Rasul-Nya. Dan ia tidak melakukan itu melalui jalan bawah sadar, atau sekadar kesamaan dalil-dalil, tetapi ia berdalil dengannya dengan mendokumentasikan nasabnya kepada pengucapnya, menyadari apa yang ia buat, mengetahui apa yang ia katakan.

Dan kalangan Asyariyah datang dalam hal ini dengan sesuatu yang membuat seseorang sangat heran, dan membangkitkan berbagai pertanyaan: Apakah ini keterpukaan yang sangat dengan apa yang ada pada orang-orang kafir? Ataukah kaum tersebut di dalamnya ada orang-orang yang bermaksud jahat dan munafik yang meletakkan dasar untuk mereka itu, kemudian orang lain mengikuti mereka tanpa pengetahuan? Atau apa?

Tidak mungkin di sini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dan tidak pula menafsirkan fenomena ini, dan cukuplah bagi kami memaparkannya kepada pembaca! Sungguh saya telah berusaha di awal penulisan saya tentang Asyariyah dan sumber penerimaan menurut mereka untuk menghitung tempat-tempat di mana kalangan Asyariyah mengambil dari para filsuf dan sejenisnya pengambilan yang tekstual dan tegas, dan saya mulai mengumpulkannya, dan hampir tidak berlalu sebentar hingga saya mengetahui bahwa pekerjaan saya ini mirip dengan menghitung gelombang

laut, atau butiran pasir, karena ini termasuk yang berulang dalam setiap pembahasan, dan dalam setiap buku, dan dari lisan setiap penulis.

Oleh karena itu saya berpaling dari penghitungan dan pencacahan, cukup dengan contoh-contoh yang sedikit, meninggalkan bagi siapa yang mau menambah untuk mengulurkan tangannya kepada karya apapun dari kalangan Asyariyah dalam akidah, maka ia akan melihat dengan mata kepalanya sendiri nukilan-nukilan dan pengambilan-pengambilan dari musyrikin Yunani, yang telah merusak agama-agama semua umat, dan dari kalangan Sabiun penyembah bintang-bintang, bahkan dari orang-orang Yahudi, dan tahukah Anda siapa orang-orang Yahudi itu?

Akan tetapi saya memberitahukan kepada siapa yang menghendaki itu bahwa ia tidak akan menemukan mereka digambarkan dengan apa yang saya sebutkan, tetapi dengan kenyataan mereka (para Hukama), (para Ilahiyin), (para Pilar Filsafat), (para Ahli), (Guru Pertama). Dan sejenisnya yang tidak ada celaan di dalamnya, bahkan di dalamnya ada penghormatan dan pengagungan bahkan di tempat-tempat yang mereka berbeda pendapat dengan mereka, berbeda dengan perlakuan mereka terhadap ulama Ahlus Sunnah, karena mereka umumnya tidak menyebut mereka dengan kebaikan bahkan di tempat-tempat yang disepakati antara kedua kelompok!!

Mari kita mulai dengan masalah (Tauhid) karena pentingnya:

Amidi berkata: "Dari apa yang menjadi pendapat (Guru Pertama), dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan hukama terdahulu, dan mengikuti jejaknya dari para filsuf Islam: Bahwa Al-Bari Ta'ala itu Esa dari setiap sisi, dan bahwa Dia tidak terkena pembagian dan kuantitas dengan cara apapun."

Dan tidak perlu dijelaskan bahwa ukuran ini dari perkataan guru paganisme pertama, adalah tauhidnya kalangan Asyariyah yang dinash-kan dalam kitab-kitab mereka seluruhnya sebagaimana akan Anda lihat.

Maka atas makna tauhid inilah berjalan Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam (Kitab at-Tauhid), dan itu adalah bagian yang besar dari kitab (asy-Syamil) miliknya.

Dan ia berkata dalam (al-Irsyad): "Bab ilmu tentang keesaan: Al-Bari Subhanahu wa Ta'ala itu Esa, dan yang Esa dalam istilah para ahli ushul: Sesuatu yang tidak terbagi... dan Rabb Subhanahu wa Ta'ala itu wujud yang

tunggal yang suci dari menerima pembagian dan pemecahan, dan mungkin yang dimaksud dengan menamakannya Esa bahwa Dia tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara, dan tertib dari keyakinan hakikat keesaan penjelasan dalil bahwa Tuhan itu bukan yang tersusun; karena jika demikian - Maha Tinggi Allah darinya dan Maha Suci - niscaya setiap bagian berdiri dengan sendirinya, mengetahui, hidup, berkuasa, dan itu merupakan pernyataan jelas tentang menetapkan dua tuhan."

Kemudian berjalan Syahrastani di mana ia berkata dalam topik yang sama: "Para sahabat kami berkata: Yang Esa adalah sesuatu yang tidak sah pembagiannya; karena tidak menerima Zat-Nya pembagian dengan cara apapun dari berbagai cara, dan tidak menerima persekutuan dengan cara apapun, maka Al-Bari Ta'ala itu Esa. Dalam Zat-Nya tidak ada pembagi bagi-Nya, dan Esa dalam sifat-sifat-Nya tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya."

Kemudian berjalan Amidi di mana ia membatasi pada konsep tauhid ini dalam bab yang ia buat dengan judul: "Kaidah Ketiga tentang Keesaan Allah Ta'ala."

Dan Sanusi mengikuti mereka maka ia berkata: "Ketahuilah bahwa yang dimaksud dari kenyataan-Nya Jalla wa 'Ala itu Esa, meniadakan penerimaan-Nya terhadap pembagian, dan meniadakan setara bagi-Nya Ta'ala dalam ketuhanan, dan hasilnya meniadakan kuantitas yang bersambung, dan kuantitas yang terpisah, dan dalam makna meniadakan setara bagi-Nya Ta'ala dalam ketuhanan meniadakan sekutu bersama-Nya dalam semua yang mungkin, maka tidak ada yang berpengaruh dalam semuanya selain-Nya, maka Dialah Yang Esa dalam Zat-Nya, yaitu tidak tersusun dari dua bagian atau lebih, dan Yang Esa dalam sifat-sifat-Nya maka tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara, dan Yang Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya maka tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya, dan tidak ada lawan, dan tidak ada menteri."

Dan seperti itu pula ia berkata juga dalam (Umm al-Barahin) di mana Dasuqi mensyarahnya dengan mengatakan: "Ketahuilah bahwa Maula itu dinafikan dari-Nya kuantitas yang bersambung dalam Zat, yaitu tersusunnya Zat-Nya dari bagian-bagian, dan kuantitas yang terpisah dalam Zat, yaitu bahwa ada Zat yang serupa dengan Zat-Nya Ta'ala, dan kuantitas yang bersambung

dalam sifat-sifat, yaitu berulangnya setiap sifat dari sifat-sifat-Nya, seperti bahwa Dia memiliki dua ilmu dan dua kekuasaan... dan seterusnya, dan kuantitas yang terpisah dalam sifat-sifat, yaitu bahwa ada bagi selain-Nya dari makhluk-makhluk sifat-sifat seperti sifat-sifat-Nya, seperti bahwa bagi selain-Nya ada kekuasaan seperti kekuasaan-Nya Ta'ala..."

Dan Baijuri berkata dalam risalahnya dalam ilmu tauhid: "Dan wajib bagi-Nya Ta'ala keesaan dalam Zat, dan dalam sifat-sifat, dan dalam perbuatan-perbuatan, dan makna keesaan dalam Zat bahwa ia tidak tersusun dari bagian-bagian yang beraneka, dan makna keesaan dalam sifat-sifat bahwa Dia Ta'ala tidak memiliki dua sifat atau lebih dari satu jenis seperti dua kekuasaan... dan seterusnya, dan tidak ada bagi selain-Nya sifat yang menyerupai sifat-Nya Ta'ala, dan makna keesaan dalam perbuatan-perbuatan bahwa tidak ada bagi selain-Nya perbuatan dari perbuatan-perbuatan."

Ia berkata: "Dan lawannya (yaitu keesaan) adalah yang beraneka, dan dalil atas itu bahwa jika Dia beraneka niscaya tidak akan wujud sesuatu dari makhluk-makhluk ini."

Kemudian kita beralih kepada yang kontemporer maka kita dapati mereka membatasi makna tauhid pada makna-makna ini sendiri, atau pada sebagiannya, maka Buti berkata dalam bagian sifat-sifat salabiyah (negatif): "Keesaan: dan maknanya meniadakan terbayang kuantitas pada Zat dan sifat-sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala, baik kuantitas yang bersambung maupun kuantitas yang terpisah, yaitu maka Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak tersusun dari bagian-bagian, dan tidak terbentuk dari partikel-partikel, demikian juga sifat-sifat-Nya."

Kemudian ia melanjutkan dalam menjelaskan bagian dan partikel dan berkata: "Maka yang dimaksud dengan keesaan Allah bahwa Anda mengetahui bahwa-Nya Subhanahu wa Ta'ala bukan keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian, dan bukan kulli yang terbentuk dari partikel-partikel."

Dan Wahbi Ghauji berkata: "Keesaan: maknanya meniadakan terbayang kuantitas pada-Nya Subhanahu, maka Dia tidak tersusun dari bagian-bagian: sehingga tidak benar nama Zat atas-Nya hingga sempurna bagian-bagian-Nya, dan tidak dari partikel-partikel hingga masuk di bawah jenis yang benar

atas banyak yang bersepakat dalam hakikat berbeda dalam jenis seperti hewan."

Kemudian ia melanjutkan dalam perkataan yang dekat dengan perkataan Buti dan Sanusi.

Adapun Sa'id Hawwa maka ia membuat bab khusus dengan judul (Tauhid) yang membahas semuanya dalam meniadakan dualitas sebagaimana ia putuskan di awalnya dengan mengatakan: "Perkataan dengan kebanyakan kita dapat meringkasnya dengan dualitas, maka jika terbukti dualitas benar kebanyakan tanpa batasan, dan jika batal batal kebanyakan dari asal dan wajib tauhid."

Dan dalam pembahasan sifat-sifat ia menyepakati kedua temannya bahwa keesaan adalah sifat salabiyah dengan mengatakan: "Yang dimaksud dengan sifat salabiyah berkenaan dengan Zat Ilahi adalah sifat-sifat yang menunjukkan meniadakan apa yang tidak layak bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala; seperti keesaan."

Maka ini adalah nukilan-nukilan yang bersambung tentang para pendahulu mazhab dan yang kontemporer darinya, yang semuanya sepakat dalam mengambil hakikat paling agung dari hakikat-hakikat agama Rabbani yang terpelihara ini - yaitu Tauhid - dan menerimanya dari guru paganisme pertama Aristoteles!

Dan penyelewengan yang sia-sia yang dilakukan oleh kaum Asy'ariyah dalam semua pembahasan tentang sifat-sifat Allah tidak lain hanyalah contoh-contoh dan cabang-cabang dari pengambilan dan penerimaan sumber ini.

Maka apa yang kita lihat di sini dari pernyataan mereka yang menafikan bagian dan keberpartikelan, susunan dan pembagian, perpecahan dan pengumpulan... hingga akhir dari istilah-istilah bid'ah ini; adalah dasar dari penafian mereka terhadap sifat-sifat yang dikira—menurut anggapan mereka—bahwa Allah Ta'ala menyerupai makhluk-makhluk baru dalam hal tersusun dari bagian-bagian dan anggota-anggota, seperti wajah, tangan, mata, kaki, dan semacamnya.

Maka tauhid kepada Allah Ta'ala menurut orang-orang ini adalah menafikan sifat-sifat yang telah tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah ini, artinya mereka menjadikan tauhid itu sebagai (peniadaan sifat).

Adapun tauhid yang sebenarnya yang diketahui oleh orang-orang beriman secara pasti, dan yang disepakati oleh kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya, yaitu mengesakan Allah Ta'ala dengan ibadah, dan mengarahkan semua jenisnya hanya kepada-Nya semata tanpa yang lain, dan tidak memalingkan sesuatu pun darinya kepada selain-Nya, maka ini sama sekali tidak akan Anda temukan dalam kitab-kitab akidah mereka, baik dalam pembahasan tauhid maupun dalam pembahasan lainnya.

Dan hanya yang menyebut ketuhanan dari mereka yang menyebutnya untuk menafsirkannya sebagai penafian pengaruh selain Allah Ta'ala terhadap hal-hal yang mungkin, dan ini adalah kesesatan lain di mana mereka mengikuti para filsuf yang berpendapat bahwa Allah Ta'ala adalah sebab sempurna yang berpengaruh terhadap selain-Nya dengan pengaruh yang sempurna, sehingga tidak ada kehendak bagi-Nya, tidak ada perkataan, dan tidak ada perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah lainnya, dan dari sinilah muncul mazhab mereka tentang perbuatan hamba, di mana mereka menafikan penisbatan perbuatan kepada para hamba, dan menjadikannya sebagai perbuatan Allah dan kasb (usaha) bagi hamba, dan itulah teori kasb yang merupakan jabr (pemaksaan) yang diselubungi dengan ketidakjelasan.

Dan penafsiran terbaik tentang penafian pengaruh menurut mereka adalah apa yang ditafsirkan oleh sebagian mereka, yaitu bahwa maknanya adalah bahwa hanya Dia-lah Pencipta Yang Maha Memulai, dan ini tidak lebih dari sekadar tauhid rububiyah yang tidak ada perselisihan di dalamnya antara para pengikut agama-agama, bahkan antara setiap orang yang dianggap berakal dari bani Adam, dan ayat-ayat tentang pengakuan kaum musyrikin Arab terhadapnya lebih terkenal daripada harus disebutkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab At-Tis'iniyah setelah menyebutkan tiga makna untuk nama Yang Esa, atau sifat keesaan: "Maka tiga makna inilah yang mereka katakan: bahwa itulah makna nama Allah Yang Esa, dan itulah tauhid, dan di dalamnya terdapat bid'ah-bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf umat yang telah kami peringatkan

sebagiannya". Dan barangsiapa yang menginginkan perinciannya, maka hendaklah ia merujuk kepadanya dalam perkataan beliau rahimahullah.

Dan kesimpulannya adalah bahwa tauhid kaum Asy'ariyah dengan apa yang ada di dalamnya berupa cacat dan bid'ah adalah sebagaimana kita lihat tadi, terbatas semuanya pada masalah-masalah tasawur (konsep) dan keyakinan yang murni, tanpa urusan-urusan praktis yang merupakan tauhid kepada Allah Ta'ala melalui perbuatan-perbuatan hamba yang dibawa oleh seluruh rasul Allah, dan ini mencakup amal-amal hati; seperti kecintaan, pertaubatan, pengagungan, keinginan, ketakutan, harapan.

Dan amal-amal anggota badan; seperti shalat, penyembelihan, nazar, tawaf, dan semacamnya.

Sebagaimana di antara jenis tauhid yang paling penting adalah mengesakan-Nya Yang Mahasuci dengan berhukum hanya kepada-Nya, yaitu mengembalikan semua urusan kepada kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, demikian juga loyalitas karena Allah dan permusuhan karena-Nya, dan kedua masalah penting ini yaitu (berhukum dan loyalitas) tidak ada penyebutannya sama sekali dalam kitab-kitab akidah kaum Asy'ariyah, baik dalam pokok-pokok akidah maupun dalam konsekuensinya.

Dan dengan kekurangan yang jelas ini dalam tauhid menurut mereka, banyaklah di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada mazhab ini dari kaum khurafat, kubur, tarekat, orang-orang yang berhukum kepada thaghut, dan orang-orang yang loyal kepada orang-orang kafir dan orang-orang jahat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Maka Anda melihat salah seorang dari mereka melakukan kesyirikan-kesyirikan atau bid'ah-bid'ah ini tanpa ia melihat di dalamnya pertentangan sedikit pun dengan tauhid; karena tauhid yang ia pelajari dan ia dibesarkan di atasnya adalah—dalam bentuknya yang paling sempurna—hanya tiga makna itu saja.

Kenyataan ini yang kita saksikan hari ini di sepanjang dan seputar dunia Islam, telah ditetapkan oleh Syaikhul Islam dengan penetapan yang paling jelas.

Beliau rahimahullah berkata setelah menyebut tiga makna tersebut, dan menjelaskan kekurangannya dari hakikat tauhid: "Sesungguhnya seseorang

seandainya mengakui apa yang berhak Rabb Ta'ala dapatkan dari sifat-sifat, mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang Ia disucikan darinya, dan mengakui bahwa hanya Dia-lah Pencipta segala sesuatu, ia tidaklah menjadi muwahhid (orang yang bertauhid), bahkan tidak juga menjadi mukmin sampai ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, lalu ia mengakui bahwa hanya Allah-lah tuhan yang berhak mendapatkan ibadah, dan berkomitmen untuk beribadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan Ilah (tuhan) dengan makna Ma'luh (yang diibadahi) yang berhak mendapatkan ibadah, bukanlah Ilah dengan makna Yang Mampu mencipta, maka apabila penafsir menafsirkan Ilah dengan makna Yang Mampu menciptakan, dan meyakini bahwa ini adalah sifat paling khusus bagi Ilah, dan menjadikan penetapan tauhid ini sebagai puncak dalam tauhid, sebagaimana dilakukan oleh orang yang melakukannya dari mutakallimin Shifatiyah, dan itulah yang mereka nukil dari Abul Hasan Al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya dari orang-orang yang tidak mengenal hakikat tauhid yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, maka sesungguhnya kaum musyrikin Arab mengakui bahwa hanya Allah-lah Pencipta segala sesuatu, dan mereka meskipun begitu tetap musyrik. Allah Ta'ala berfirman: **Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya.** (Yusuf: 106).

Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat tentang hal itu... dan berkata: Maka tidaklah setiap orang yang mengakui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Penciptanya, menjadi penyembah-Nya tanpa selain-Nya, berdoa kepada-Nya tanpa selain-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya tanpa selain-Nya, loyal karena-Nya dan memusuhi karena-Nya, menaati rasul-rasul-Nya, memerintahkan apa yang Ia perintahkan, dan melarang apa yang Ia larang, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.** (Al-Baqarah: 193)....

Dan beliau menyebutkan ayat-ayat tentang kesyirikan orang-orang musyrik kemudian berkata: Dan oleh karena itu, di antara pengikut orang-orang ini ada yang bersujud kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan menyerunya

sebagaimana ia menyeru Allah Ta'ala, berpuasa untuknya, berkorban untuknya, dan mendekatkan diri kepadanya, kemudian ia berkata: Sesungguhnya ini bukanlah syirik, dan syirik itu hanyalah jika aku meyakini bahwa ia adalah pengatur bagiku, maka jika aku menjadikannya sebagai sebab dan perantara maka aku tidak menjadi musyrik.

Dan sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa ini adalah syirik.

Maka ini dan semacamnya termasuk tauhid yang Allah utus rasul-rasul-Nya dengannya, dan mereka tidak memasukkannya dalam pengertian tauhid yang mereka istilahkan, dan mereka memasukkan ke dalam itu penafian sifat-sifat-Nya...". Dan dengan ini Anda melihat bahwa kaum Asy'ariyah memasukkan peniadaan sifat dalam pengertian dan konsep (tauhid), sementara mereka tidak memasukkan ke dalamnya jenis apa pun dari jenis-jenis ibadah yang mempalingkannya kepada selain Allah dianggap sebagai syirik yang menafikan tauhid, dan itu tidak lain adalah akibat dari kerusakan manhaj mereka dalam pengambilan dan penggalian sumber, dan peniruan mereka terhadap manhaj para filsuf dalam mengkaji akidah dari sudut pandang falsafah yang murni, dan menganggapnya sebagai konsep-konsep mental semata, dengan apa yang ada dalam konsep-konsep ini berupa cacat dan kontradiksi.

Dan karena tidak tersembunyi bagi setiap muslim bahwa tauhid kepada Allah Ta'ala adalah asal agama semuanya, dan bahwa di atasnya berputar dakwah para nabi shalawaatullahi wasalaamuhu 'alaihima ajma'in, dan tentangnya terjadi perselisihan antara mereka dan umat-umat mereka, dan ia adalah pemisah jalan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, Allah tidak menerima dari siapa pun yang tidak datang dengannya baik sedikitpun maupun sebandingannya, maka sesungguhnya ukuran paling besar bagi kebenaran akidah individu atau kelompok mana pun adalah sikapnya terhadap masalah tauhid secara pengetahuan dan realisasi.

Dan demikianlah kami menyerahkan kepada pembaca yang terhormat untuk menghukumi kelompok ini dan manhaj rasionalnya yang diklaim.

Dan dari topik tauhid kita berpindah ke topik lain yang memiliki kepentingannya dalam konsep Islam, yaitu tujuan keberadaan manusia dan hikmah penciptaan dan alam semesta.

Al-Amidi berkata: "Mazhab Ahlul Haq adalah bahwa Al-Bari' Ta'ala menciptakan alam dan mengadakannya bukan untuk tujuan yang padanya bersandar pengadaan itu, dan bukan untuk hikmah yang padanya bergantung penciptaan itu...

Dan menyetujui mereka dalam hal itu kelompok-kelompok ahli ketuhanan, dan para ahli hikmah yang terkemuka di masa terdahulu". Dan kita tidak akan menanyakan kepada Al-Amidi tentang ayat-ayat yang banyak dalam penjelasan hikmah penciptaan dan tujuan keberadaan; karena jawaban yang diketahui darinya dan teman-temannya tentangnya adalah: bahwa ia adalah zhanniyat (dugaan) yang tidak memberikan keyakinan, dan zhahir-zhahir naqliyah (tekstual) yang harus ditakwilkan agar sesuai dengan qath'iyat 'aqliyah (kepastian rasional).

Tetapi kami bertanya kepadanya manakah yang menyetujui yang lain dan mengikutinya, apakah para ahli hikmah mengikuti kaum Asy'ariyah, ataukah kaum Asy'ariyah mengikuti para ahli hikmah?.

Dan kami tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan contoh-contoh untuk masalah ini, tetapi kami cukupkan dengan satu model kontemporer.

Al-Buthi berkata setelah menetapkan kaidah Asy'ariyah dalam menafikan hikmah dan tujuan: "Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengisyaratkan penetapan sebab-sebab dan tujuan-tujuan bagi Allah Ta'ala karena penggunaan lam ta'lil (lam sebab-akibat); seperti firman Allah Ta'ala: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.** (Adz-Dzariyat: 56)...

Maka tidak sesuai dengan zhahirnya yang kita pahami dari ta'lil yang sesungguhnya; karena seandainya demikian maka hal itu mengharuskan bahwa Allah Jalla Jalaaluh menjadi sempurna ketuhanan-Nya dengan ibadah manusia kepada-Nya, dan oleh karena itu Ia membutuhkannya, dan menciptakan manusia karenanya (?!)...

Maka lam dalam ayat-ayat seperti ini hanyalah ungkapan tentang sebab yang dibuat-buat (?), bukan tentang sebab yang sebenarnya.

Artinya: kehendak Allah terkait dengan mengadakan manusia dan membebaninya dengan keharusan-keharusan penghambaan kepada-Nya...

dengan kaitan dari murni kehendak dan kekuasaan-Nya". Maka lihatlah konsekuensi-konsekuensi yang dibayangkan ini, dan takwil yang dipaksakan ini untuk masalah yang jelas sejelas matahari, dan ini tidak ada dorongan lain kecuali mengikuti pendahulu-pendahulu mazhab, yang mengikuti para penyembah berhala kuno yang terkemuka—jika boleh diungkapkan demikian.

Bahwa kaum Asy'ariyah menentang diri mereka sendiri—seperti kebiasaan dalam banyak pokok-pokok mereka—ketika mereka datang dalam pembahasan kenabian, dan menetapkan bahwa Allah Ta'ala memberikan mukjizat-mukjizat kepada para nabi agar menjadi dalil atas kebenaran Allah kepada mereka, dan menjadi sebab bagi kebenaran manusia kepada mereka. Maka mereka memberikan sebab dengan jelas sekali.

Adapun membuat-buat pertentangan antara kehendak dan hikmah, maka tidak ada bandingannya kecuali apa yang mereka buat-buat berupa pertentangan antara akal dan naql (wahyu).

Dan seandainya seorang penanya bertanya kepada mereka: Mengapa perkataan kita: (Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan murni kehendak, dan membebaninya dengan beribadah kepada-Nya) menjadi pensucian bagi Allah Ta'ala dan kesempurnaan. Dan perkataan kita: (Sesungguhnya Allah menciptakan manusia untuk hikmah yang agung) kekurangan bagi-Nya Ta'ala, maka apakah jawaban mereka.

Kami tidak mengatakan: bahwa sebab pokok-pokok yang rusak ini adalah kebingungan atau kesalahan pemahaman saja, bahkan masalahnya adalah bahwa mereka—dengan pengakuan mereka sendiri—mengambilnya dari para filsuf, dan inilah sumber kesesatan, maka ia dihukumi batal, bahkan seandainya ia menyetujui kebenaran secara kebetulan.

Kemudian kita berpindah ke pembahasan sifat-sifat: di mana kita dapati Ar-Razi—yang mencela hadits-hadits tentang sifat-sifat—bahkan terhadap Sunnah semuanya secara keseluruhan, dan mentakwilkan ayat-ayatnya sama sekali kecuali yang ia kehendaki dalam kaidah umumnya, berdalil dengan mazhabnya, bahkan tentang kerusakan mazhab Salaf, dan bahwa ia adalah asal bagi penyembahan berhala, dengan perkataan para pendusta musyrik dari ahli nujum Shabiun.

Ia berkata dalam kitab Asas atau Ta'sisnya: "Dan Abu Ma'syar ahli nujum menyebutkan bahwa sebab orang-orang berani mengambil penyembahan berhala sebagai agama bagi diri mereka, adalah karena kaum di masa yang paling kuno berada di atas mazhab tasybih (penyerupaan), dan mereka meyakini bahwa Tuhan alam adalah cahaya yang besar, maka ketika mereka meyakini itu mereka mengambil patung yang merupakan patung paling besar atas bentuk Tuhan, dan patung-patung lain yang lebih kecil dari patung itu atas bentuk malaikat-malaikat, dan mereka sibuk beribadah kepada patung-patung ini atas keyakinan bahwa mereka beribadah kepada Tuhan dan malaikat-malaikat.

Ar-Razi berkata: Maka terbukti bahwa agama penyembahan patung seperti cabang dari mazhab tasybih". Dan kami tidak akan mengatakan kepada Ar-Razi: Bahwa yang tetap dalam Sunnah tentang asal kesyirikan menyelisihi ini; karena ia akan berkata: Itu adalah zhahir-zhahir zhanniyat yang tidak memberikan keyakinan, dan riwayat ahad yang tidak tetap dengannya ilmu.

Tetapi kami berkata: Seandainya kami mengandaikan bahwa antara engkau dan ahli nujum musyrik ini ada sanad yang shahih, maka apa sanadnya ia kepada kakek-kakeknya musyrik dahulu yang meletakkan tasybih dan syirik? Ataukah perkataannya—menurut Anda—qath'iyud dilalah (pasti penunjukannya) dan qath'iyuts tsubut (pasti ketetapanannya), meskipun ia adalah tebakan terhadap perkara ghaib dari tempat yang jauh?. Dan di manakah akal kalian yang kalian hukumkan terhadap nash-nash, mengapa kalian tidak menghukumkannya terhadap perkataan pembohong ini, bahwa mereka menggambarkan cahaya?!

Dan datanglah penulis kitab *Al-Mawaqif* lalu membuka pembahasan tentang ketuhanan (ilahiyat) dari kitabnya dengan hal-hal yang berkaitan dengan Dzat, yaitu: Dzat Allah taala yang sering mereka sebut sebagai "Al-Qadim" (Yang Qadim).

Ia berkata: "Dan di dalamnya terdapat beberapa tujuan:

Tujuan pertama: Dalam menetapkan adanya Pencipta, dan di dalamnya terdapat beberapa jalan:

Jalan pertama bagi para ahli kalam: [ia membahas di dalamnya tentang kebaruan (huduts) substansi-substansi dan sifat-sifat yang melekat].

Jalan kedua bagi para filosof: [ia membahas di dalamnya tentang dalil para filosof Yunani dan orang-orang yang mengikuti mereka, yaitu tentang kewajiban dan kemungkinan]."

Dan ia berkata dalam pembahasan sebab dan akibat: "Tujuan ketiga:

Menurut kami diperbolehkan bersandarnya berbagai pengaruh kepada satu pelaku pengaruh yang sederhana [tidak tersusun], dan bagaimana tidak, sedangkan kami mengatakan bahwa semua yang mungkin bersandar kepada Allah taala.

Dan para filosof melarangnya kecuali dengan berbagai alat, atau syarat, atau penerima. Adapun kesederhanaan hakiki yang satu dari segala sisi, maka tidak mungkin."

Kemudian ia berkata: "Tujuan keempat:

Para filosof berkata: Yang sederhana tidak dapat menjadi penerima sekaligus pelaku, jika tidak demikian maka ia adalah sumber bagi penerimaan dan perbuatan..."

Dan tempat-tempatnya lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan maksudnya adalah bahwa mereka mengambil dari perkataan para penyembah berhala Yunani ini, dan memindahkannya dalam perkara-perkara yang paling penting, yaitu wujud Allah taala dan munculnya perbuatan-perbuatan dari-Nya.

Jika dikatakan: Tetapi mereka menyelisihi mereka dalam sebagiannya?

Maka jawabannya: Bahwa yang penting bukanlah persesuaian secara mutlak, tetapi adalah dalam asal pemindahan dan pertimbangan perbedaan pendapat. Maka muslim sejati mana yang mungkin mengakui perbedaan pendapat orang-orang ini, meskipun ia menyelisihi mereka dalam segala sesuatu?

Dan apakah di muka bumi ini ada seorang mukmin sejati yang mengakui perbedaan pendapat Yahudi dan Nasrani - yang mereka lebih baik keadaannya daripada orang-orang ini - dalam sifat-sifat Allah taala, lalu mengatakan

misalnya: Sesungguhnya Allah itu Esa.. dan Nasrani menyelisihi lalu mereka berkata: tiga. Kemudian ia memaparkan persoalan itu seolah-olah perbedaan dalam masalah cabang?

Dan apakah seorang muslim mengakui perbedaan pendapat Rafidhah dalam keadilan para sahabat, atau perbedaan pendapat Bathiniyyah dalam tafsir Al-Quran?

Maka bagaimana ia mengakui perbedaan pendapat orang-orang musyrik Yunani dalam tauhid Allah dan sifat-sifat-Nya, meskipun ia terkadang menyelisihi mereka! Dan apakah ini kecuali salah satu dampak dari kebutaan pemikiran yang timbul dari rusaknya metode penerimaan ilmu.

Sesungguhnya kitab-kitab Asy'ariyah dari sisi metode dan asalnya memuliakan "para filosof" dan mengagungkan mereka, kemudian mungkin menyetujui mereka dan mungkin menyelisihi mereka, dan ini adalah hal yang wajar dengan setiap peneliti. Namun tidak dalam penyelidikan parsial itu sendiri, yaitu mengurangi dari nilai orang yang menyelisihi.

Akan tetapi bukti iman adalah menempatkan mereka pada kedudukan yang telah Allah tempatkan untuk mereka, maka mereka adalah orang-orang kafir yang sesat lagi menyesatkan yang mengikuti orang-orang musyrik Shabiyyin.

Dan cukuplah bagi mereka bahwa mereka menjadikan kalam Allah dan Rasul-Nya setara dengan kalam Guru Pertama dan murid-muridnya. Adapun jika mereka - sebagaimana kenyataannya - menjadikan kalam Allah dan Rasul-Nya sebagai dalil-dalil yang bersifat zhanni yang tidak menghasilkan keyakinan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan menjadikan kalam guru pertama paganisme sebagai qath'i ad-dalalah (pasti penunjukannya) dan ats-tsubut (pasti ketetapanannya), maka saya tidak tahu apa alasan pembelaan dari orang yang mungkin membela mereka dengan mengatakan bahwa mereka terkadang menyelisihi Guru Pertama!!

Dan semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika ia berkata tentang para penyembah berhala ini - dan ucapannya berlaku untuk setiap masa dan negeri -: "Para filosof ini hanya laku pada orang-orang yang paling jauh dari akal dan agama; seperti Qaramithah dan Bathiniyyah yang menggabungkan madzhab mereka dari filsafat Yunani dan agama Majusi, dan

mereka menampakkan sikap Rafidhah, dan seperti orang-orang bodoh dari kalangan sufi dan ahli kalam. Dan mereka hanya laku di negara jahiliyyah yang jauh dari ilmu dan iman, baik orang-orang kafir maupun orang-orang munafik, sebagaimana laku dari mereka yang laku pada orang-orang munafik dan mulhid, kemudian laku pada orang-orang musyrik Turki.

Dan demikian pula mereka senantiasa hanya laku pada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik."

Dan para ahli kalam Asy'ariyah dengan penyembunyian mereka dengan berhukum kepada akal saja, tetap terus mengemis di pintu-pintu madzhab hingga mereka berhenti di pintu Yahudi!!

Dan ini adalah perkara yang aneh, dan tidak aneh!

Aneh ketika kita mengetahui siapa Yahudi! Dan seberapa besar permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, dan apa nilai moral mereka - terutama di masa lalu - di sisi bangsa-bangsa kafir, apalagi di sisi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia!!

Dan tidak aneh ketika kita mengetahui bahwa syahwat fanatisme dan membela pendapat bersama syahwat bid'ah yang telah meresap ke dalam hati para ahli bid'ah sering kali mendorong untuk menempuh bahaya dan meminta pertolongan atas lawan yang dekat dengan musuh bebuyutan! Padahal asal permasalahannya lebih dalam dari ini.

Ia secara sederhana: kesepakatan metode dalam sumber penerimaan ilmu.

Maka ketika orang yang menisbatkan diri kepada Yahudi sepakat dengan orang yang menisbatkan diri kepada Islam dalam asal penerimaan ilmu dari orang-orang musyrik Yunani, dan beragama dengan agama pagan dunia yaitu agama filsafat Yunani, maka tidak ada keanehan dalam berdirinya keduanya - dan siapa yang berbagi dengan mereka dalam agama ini dari kelompok dan bangsa mana pun - dalam satu barisan melawan barisan iman dan tauhid!

Dan jika tidak, bagaimana mungkin Ar-Razi dan Musa bin Maimun hidup dalam satu zaman, yang pertama di ujung Timur, dan yang lain di ujung Barat, lalu yang pertama mengarang "*Asas - atau Ta'sis - At-Taqdis*", dan yang lain mengarang "*Dalalatul Ha'irin*", dan kamu membaca kedua kitab ini lalu kamu

mendapati keduanya keluar dari satu ceruk - bahkan dari satu titik pusat - tidak ada pengaruh di dalamnya untuk Islam orang ini, dan tidak Yahudi orang itu dari sisi metode dan pengambilan.

Maka Islam - yang Ar-Razi menisbatkan diri kepadanya - lebih jelas dari matahari di siang bolong tanpa awan dan debu dalam hal yang berkaitan dengan penetapan sifat-sifat. Dan Yahudi yang Musa bin Maimun menisbatkan diri kepadanya - dalam Tauratnya yang telah diselewengkan - dari sikap berlebihan yang melampaui batas dalam penetapan sehingga sampai kepada penyerupaan yang banyak penyembah berhala menghindarinya.

Dan dengan ini keduanya sepakat dalam peniadaan sifat-sifat, dan dalam penyerangan terhadap "para mujassimah musyabbihah hasyawiyyah" yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun kitab Ar-Razi, maka telah disebutkan sebelumnya beberapa nukilan darinya, dan tidak ada hijrah setelah pembebasan, dan tidak ada pembicaraan dalam At-Ta'sis setelah "*Bayanut Talbis*"!

Dan adapun kitab "*Dalalatul Ha'irin*" yang para Asy'ariyah mengambil darinya, maka inilah sebagian dari kisahnya:

Musa bin Maimun Al-Yahudi mengarang kitab ini dengan bahasa Arab ucapan, adapun penulisan huruf-hurufnya maka ia menjadikannya dengan tulisan Ibrani; karena ia khawatir akan membangkitkan kaum muslimin dan Yahudi secara sama terhadapnya. Maka bahasanya yang Arab menjadi penghalang bagi orang Yahudi untuk memahaminya, dan tulisannya yang Ibrani menjadi pencegah bagi kaum muslimin untuk membacanya.

Dan ini tentu saja sebagian dari dampak tipu daya Yahudi yang mengakar. Namun ini tidak ada urusan kita dengan ini, kalau saja ia tetap demikian dan Allah mengistirahatkan kita darinya.

Akan tetapi salah seorang pembesar dari kalangan generasi kedua murid-murid Ar-Razi, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr At-Tabrizi, merasakan - tampaknya - kebingungan teman-temannya yang Asy'ariyah, dan ia melihat bahwa kitab mereka yang paling besar "*At-Ta'sis*" benar-benar berdiri atas penipuan. Maka ia tidak percaya bahwa ia menemukan kitab

"*Dalalatul Ha'irin*", agar menjadikannya petunjuk bagi kebingungan teman-temannya, dan penolong bagi At-Ta'sis atas Hasyawiyyah!!

Maka ia mengambil darinya bagian, atau muqaddimah-muqaddimah yang sesuai dengan tema At-Ta'sis, lalu ia mensyarahnya, dan meng-Arabkan tulisannya.

Kemudian tahun-tahun mengubur syarah dan kitab tersebut, dan zaman berputar beberapa putaran hingga bangkit Yahudi pada abad ke-20 - dan di antara mereka Israel Wolfensohn yang tinggal di Mesir, dan mengajar di universitasnya - dengan menghidupkan warisan nenek moyang mereka, dan merayakan peringatan Musa bin Maimun dan karya-karyanya.

Dan sezaman dengan mereka Asy'ari terbesar zamannya Muhammad Zahid Al-Kautsari, maka ia melihat wajibnya membela madzhab, dan memuaskan dendam terhadap musuh-musuhnya (Hasyawiyyah). Maka ia menerbitkan syarah gurunya yang Asy'ari (At-Tabrizi) untuk kitab Yahudi, dan kami tidak tahu apakah pekerjaan ini dengan kesepakatan dengan Yahudi, atau isyarat dari mereka, kecuali bahwa Al-Kautsari berkata: "Seandainya orang-orang yang merayakan Musa bin Maimun sebelum beberapa tahun menemukan syarah yang berharga ini, niscaya mereka menerbitkannya ketika itu dengan penuh kegembiraan." Ia bermaksud mengatakan: bahwa persoalannya adalah kebetulan, dan bukan dari kesepakatan. Wallahu a'lam.

Dan yang penting bahwa Al-Kautsari mengeluarkan kitab tersebut pada tahun 1369 H/1948 M, dan itu adalah tahun berdirinya negara Israel di Palestina, dan lisan halnya berkata: Jika negara ini tidak berdasarkan madzhab Hasyawiyyah, maka biarlah ia apa pun!

Dan agar tidak ada yang mengira bahwa kami menuduhnya - apalagi gurunya At-Tabrizi pemilik keutamaan pertama - kami nukil dari mukaddimahnya apa yang Allah ucapkan dengan lisannya. Maka ia berkata dalam pembicaraannya tentang Ibnu Malka Al-Yahudi yang merusak Islam menurut pandangannya: "Dan ia diberi kecerdasan dan kemampuan berbicara yang baik, dengan tipu daya yang hebat, dan keributan yang membingungkan, ia selipkan dengan keduanya dalam lipatan ucapannya apa yang ia warisi dari akidah tasybih dari agama asalnya, maka penipuannya laku pada orang yang tidak diberi pandangan yang tajam yang menyingkap hakikat-hakikat. Ia berpura-pura

membantah para filosof dalam beberapa pembahasan logika, matematika, dan ketuhanan, maka dengan itu ia menjadi sebab lakunya keributannya di sisi sebagian ahli hadits Hasyawiyyah dalam memperbolehkan hulul (hulul) peristiwa-peristiwa pada Allah subhanahu...

Padahal hulul peristiwa-peristiwa pada Dzat Allah adalah mustahil menurut para ahli kalam dan para filosof dalam waktu yang sama; bahkan dengan hulul peristiwa-peristiwa di alam mereka beralasan atas kebaruan alam! Maka bagaimana boleh itu pada Pencipta alam jalla jalaluhu?.

Dan sesungguhnya Ibnu Taimiyyah tertipu dengan ucapan Ibnu Malka dalam penipuannya, dan kitabnya yang sembilan puluh, dan kitabnya yang tujuh puluh, dan Minhajnya, dan Ma'qulnya..."

Kemudian ia berkata dalam posisi membandingkan kitab Ibnu Malka "*Al-Mu'tabar*" dengan kitab Ibnu Maimun "*Dalalatul Ha'irin*": "Maka mengherankan dari Syaikh Al-Harrani - yaitu Syaikhul Islam - pengabbaiannya terhadap bukti-bukti yang tersusun dalam "*Dalalatul Ha'irin*" dalam mensucikan Al-Bari dari sifat jismiyyah, dengan pengetahuannya tentangnya, dan ia mengambil upaya yang jatuh itu dalam Ma'qulnya ketika membantah As-Saiful Amidi dalam perkataannya tentang mustahilnya membatasi Allah dengan arah; karena itu membutuhkan kepada yang mengkhususkan sebagaimana di sini, sesuai dengan apa yang ia lakukan dalam mengambil dari Ibnu Malka apa yang ia menyendiri dengannya dari para pemikir yaitu memperbolehkan hulul peristiwa-peristiwa pada Allah. **Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan para mujassimah dan musyabbihah dengan ketinggian yang besar.**"

Maka Al-Kautsari menuduh Syaikhul Islam - secara terang-terangan - bahwa kitab-kitab itu yang tidak pernah ditulis semisalnya dalam babnya sama sekali - tidak dalam zaman dahulu maupun baru - tidak lain adalah kutipan-kutipan dari pemikiran seorang Yahudi yang tidak dikenal bernama Ibnu Malka!

Maka apa yang Al-Kautsari inginkan dengan itu? Apakah ia seperti perkataan peribahasa Arab "ia melemparkan penyakitnya kepadaku lalu pergi"?

Hakikatnya adalah bahwa perkaranya lebih besar dari itu!

Sesungguhnya Al-Kautsari adalah salah satu manusia yang paling besar dalam melakukan tadlis (penyembunyian cacat periwayatan) dan talbis

(pencampuradukan kebenaran dengan kebatilan), penuh tipu daya dan kelicikan. Hal itu diketahui oleh siapa saja yang mengikuti sebagian dari perkataan dan nukilan-nukilannya. Dan inilah penjelasannya:

(1) - Bahwa Ibnu Malka telah memeluk Islam sebagaimana dinyatakan oleh para penulis biografinya, dan Al-Kautsari sendiri mengutip perkataan Azhahir Al-Baihaqi tentangnya bahwa "Islamnya baik (hasuna islamuhu)", maka tidak ada perbandingan antara dirinya dengan orang Yahudi yang mati dalam kekafiran, bahkan zindik yang tidak beragama Islam dan tidak pula ahli kitab (Musa bin Maimun). Yang paling jauh dalam masalah ini adalah bahwa ketika orang tersebut masuk Islam, dia menganut sebagian kebenaran yang dianut oleh madzhab Salaf, lalu Al-Kautsari menghasutnya karena menganut madzhab Hasyawiyah (sebutan merendahkan untuk Ahlussunnah), bukan karena dia Yahudi. Jika tidak, mengapa dia tidak menghasut terhadap sahabatnya Ibnu Maimun, padahal dia kafir yang jelas?.

(2) - Al-Kautsari tidak cukup hanya menghasut Ibnu Malka dan menuduhnya dalam agamanya; bahkan dia menuduh Syaikhul Islam mengambil darinya dan menerima darinya. Jadi dia mencela orang itu sebagai jalan untuk mencela Syaikhul Islam, dan mengada-adakan untuk itu alasan karena Ibnu Malka berasal dari Yahudi, dan memasukkan semua itu dalam muqaddimah (pendahuluan) kitab Ibnu Maimun; karena itu adalah kitab Yahudi secara asal, Asy'ari secara kandungan dan teks. Dengan ini dia menjadikan kesamaan antara Ibnu Malka yang masuk Islam dan sesuai dengan akidah Salaf, dengan Ibnu Maimun yang sesuai dengan Asy'ariyah dengan tetap pada keyahudiannya sebagai satu hal yang sama. Maka perhatikanlah pencampuradukan, tipu daya, dan kelicikan ini.

(3) - Bahwa Al-Kautsari - menurut apa yang tampak bagiku - senang jika dikatakan tentangnya: "Dia menuduhku dengan penyakitnya sendiri lalu pergi", dan masalah tetap pada batas ini, yaitu agar tersembunyi apa yang lebih besar dari itu, yaitu hubungannya dengan Israel dan Levenstein dan Goldziher dan lainnya dari kalangan Yahudi orientalis, dan juga penerbitan kitab ini pada saat paling genting yang dilalui antara kaum muslimin dan Yahudi, yaitu berdirinya negara Israel.

(4) - Berdasarkan perkataan Al-Kautsari, berarti seluruh kaum muslimin adalah muqallid (pengikut buta) dalam agama mereka kepada para filosof Yahudi! Maka pengikut Salaf menurutnya - dan di puncak mereka Ibnu Taimiyah - adalah muqallid Ibnu Malka, dan Asy'ariyah adalah muqallid Ibnu Maimun.

Maka umat Islam - baik yang terbimbing maupun yang sesat - berjalan mengikuti jejak Yahudi!!

Dan mungkin muncul pertanyaan di sini, yaitu: Jika Yahudi berada pada kedudukan seperti ini menurut Al-Kautsari dan guru-gurunya, lalu siapakah yang berbahaya bagi Islam? Jawabannya: Kita ambil dari perkataan Al-Kautsari sendiri:

Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah!! Dia berkata tentang Ahlul Hadits di India: "Dan sebagian kelompok orang-orang India menjadi lebih berbahaya bagi Islam daripada Yahudi".

Dan ada sumber Yahudi yang memiliki pengaruh besar dalam meletakkan akar-akar madzhab Asy'ari, dan kami tidak ingin menjadikannya topik utama; karena bisa diperdebatkan, yaitu pemikiran Bisyr Al-Marisi!

Dan Imam Ad-Darimi telah meruntuhkan pemikiran ini, dan menyebutkan apa yang menunjukkan bahwa pemiliknya sengaja melakukan kerusakan dan pengrusakan, dan itu adalah zahir (makna lahiriah) perkataan Imam Ahmad tentang Bisyr. Dan kesengajaan pengrusakan adalah perkara yang mutawatir (banyak dan jelas) dalam sejarah Yahudi semuanya, dan contoh-contohnya sebelum Bisyr - seperti Paulus, dan Abdullah bin Saba, dan setelahnya seperti Al-Qaddah, dan Ibnu Killis - tidak tersembunyi bagi ahlinya.

Dan Imam Ad-Darimi wafat rahimahullah kemudian muncul setelahnya akidah Kullabiyyah Asy'ariyyah, dan seakan-akan ia adalah salinan dari akidah Bisyr dalam banyak pokok-pokok; dalam sifat-sifat Allah, iman, penciptaan Al-Quran, dan lainnya, khususnya dalam takwil-takwil. Dan takwil menurut Yahudi - sejak dahulu - adalah pokok dari pokok-pokok cara mereka berurusan dengan nash-nash kitab-kitab Allah dan wahyu-Nya, dan warna dari warna-warna tipu daya Yahudi terhadapnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Dan takwil-takwil yang ada hari ini di tangan manusia seperti kebanyakan takwil yang disebutkan oleh Abu Bakar bin Furak dalam kitab *At-Ta'wilat*, dan disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Umar [Fakhruddin] Ar-Razi dalam kitabnya yang ia namakan *Ta'sis At-Taqdis* ... adalah sama persis dengan takwil-takwilnya Al-Marisi, dan yang menunjukkan itu adalah kitab bantahan yang disusun oleh Utsman bin Said Ad-Darimi, salah seorang imam yang terkenal pada zaman Al-Bukhari, menyusun kitab dan menamainya: *Naqd Utsman bin Said 'ala Al-Kadzib Al-'Anid fima Iftara 'ala Allah min At-Tauhid*, ia menyebutkan di dalamnya takwil-takwil ini persis dari Bisyr Al-Marisi, dengan perkataan yang menunjukkan bahwa Al-Marisi lebih ahli dalam hal itu, dan lebih mengetahui tentang yang dinukil dan yang masuk akal daripada generasi belakangan yang sampai kepada mereka jalannya dan jalan selainnya. Kemudian Utsman bin Said membantah itu dengan perkataan yang jika dibaca oleh orang yang berakal cerdas, dia akan mengetahui hakikat apa yang dianut oleh Salaf, dan akan jelas baginya kemunculan hujjah untuk jalan mereka, dan lemahnya hujjah orang yang menyelisihi mereka. Kemudian jika dia melihat para imam - para imam petunjuk - telah bersepakat mencela Marisiyyah, dan kebanyakan mereka mengkafirkan atau menyesatkan mereka, dan mengetahui bahwa pendapat yang menyebar di kalangan generasi belakangan ini adalah madzhab Al-Marisi, maka jelaskah petunjuk bagi siapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah".

Dan perdebatan yang telah disebutkan sebelumnya adalah pengakuan sebagian Asy'ariyah kontemporer bahwa keyahudian Bisyr tidak berpengaruh pada akidahnya, dan kami bisa membuktikan pengaruh ini dengan perbandingan, seandainya ini tidak keluar dari apa yang kami tetapkan di sini, dan cukuplah bagimu mengetahui bahwa ibu Bisyr adalah salah satu yang menyaksikan dia sebagai zindik, dan dia mengatakan itu kepada Imam Asy-Syafi'i. Dan zindik tidak lain adalah menampakkan Islam dan menyembunyikan selainnya, dan kami tidak mengira Bisyr menyembunyikan sesuatu selain akidah bapak dan kakek-kakeknya.



Kenabian

Sebagai penerapan manhaj (metode) penerimaan menurut Asy'ariyah; mereka datang dalam masalah kenabian dengan seperti apa yang mereka datangkan dalam selainnya yang menyalahi naql (dalil naqli) dan aql (akal).

Dan tidak tersembunyi bagi siapa pun betapa pentingnya topik pembuktian kenabian; karena semua akidah bergantung padanya. Maka wajib bagi setiap kelompok yang mengklaim bahwa mereka mewakili hakikat Islam agar pembuktian pokok ini menjadi yang terkuat dan paling jelas dari pokok-pokok mereka... terutama yang mengklaim manhaj akal, bukan manhaj taqlid (ikut-ikutan buta). Tetapi Asy'ariyah berpegang pada manhaj yang sempit dan terbatas, semuanya adalah reaksi defensif terhadap perkataan para pengingkar kenabian, atau pengingkar sebagian persoalan dan dampaknya...

Maka kamu akan mendapati mereka pada setiap tahapan dari tahapan manhaj kompromi defensif ini berpindah dari lingkaran sempit ke yang lebih sempit, hingga lawan-lawan mereka mengepung dan menyudutkan mereka di lingkaran terakhir darinya, dan tidak ada pegangan bagi Asy'ariyah darinya kecuali perkataan bahwa ini kita ketahui kebenarannya secara dharuri (terpaksa/otomatis) dalam jiwa kita!!

Dan Asy'ariyah tidak bisa menangkis serangan lawan kecuali dengan membatalkan sesuatu dari pokok-pokok manhaj mereka, dan mengingkari sesuatu yang shahih dalam syariat. Maka urusan mereka dalam kenabian berputar antara kebatilan dan kontradiksi...

Dan akan jelas bagimu hal itu melalui paparan ringkas tentang kenabian menurut mereka; hukumnya, pembuktiannya, perkataan tentang ismah (keterjagaan) para nabi!

Adapun hukum kenabian menurut mereka; berangkat dari pembagian Asy'ariyah yang tiga (wajib aqliy, mustahil aqliy, ja'iz aqliy), mereka menjadikan hukum kenabian dari bagian terakhir, yaitu ja'iz (boleh).

Dan Asy'ariyah telah mempersempit diri mereka dengan dasar ini sebagai pelarian dari mengatakan wajib sesuatu atas Allah, sebagaimana dikatakan Mu'tazilah, yang menjadikan kenabian dari bagian pertama, dan pelarian dari

mengatakan mustahilnya pengutusan rasul - sebagaimana diklaim oleh pengingkar kenabian dari kalangan filosof atheis dan semisalnya - yang menjadikannya dari bagian kedua.

Dan dari konsekuensi pembagian ini menurut Asy'ariyah: bahwa semua yang masuk dalam lingkaran ja'iz dan imkan (kemungkinan), maka ia kembali kepada kehendak murni yang terlepas dari hikmah atau ta'lil (alasan), hingga mereka berpegang pada perkataan bahwa tidak ada dalam Al-Quran semuanya lam ta'lil (lam untuk alasan). Dan mereka menamakan pokok mereka ini "Maha Sucinya Tuhan dari tujuan dalam perbuatan-Nya".

Maka mereka mengingkari bahwa perbuatan-Nya ta'ala - dan di antaranya pengutusan rasul - memiliki hikmah atau tujuan yang Allah ta'ala inginkan untuk diwujudkan dengan perbuatan ini. Bahkan semua perkara kembali kepada kehendak murni, maka Dia ta'ala - menurut ungkapan mereka - "berbuat bukan untuk sesuatu".

Dan tidak diragukan bahwa semua perbuatan-Nya ta'ala kembali kepada kehendak-Nya, tetapi kaitan kehendak dengan suatu perkara tidak menafikan kaitannya dengan sifat-Nya yang lain; seperti hikmah dan rahmat.

Dan yang penting: bahwa persoalan dari asalnya bukanlah persoalan akliyah abstrak yang tunduk pada pembagian bid'ah ini. Maka apa yang menghalangi - secara akal - pembagian itu menjadi empat, atau lima, atau lebih?!

Pokok rusak yang majemuk ini sangat melemahkan persoalan pembuktian kenabian menurut Asy'ariyah, maka Mu'tazilah dan filosof menyerang mereka, masing-masing dari sisinya!

Dan perkataan bahwa hukum kenabian hanya sekadar ja'iz (boleh) telah dinyatakan oleh Asy'ariyah dalam semua kitab mereka; seperti Al-Baqillani, Al-Juwaini, Asy-Syahrastani, Al-Ghazali, Al-Baghdadi, Al-Amidi, dan lainnya.

Dan ini adalah nash (teks) Al-Amidi: "Madzhab Ahlul Haq: bahwa kenabian tidak wajib ada, dan tidak mustahil ada, bahkan ada dan tidak ada berkenaan dengan zatnya dan yang dirujuk sama saja, dan keduanya jika dilihat darinya sama saja".

Dan Al-Juwaini beristidlal (berdalil) atas ja'iz (kebolehan) bahwa: bukanlah dari bagian mustahil: **"Dan dalil atas bolehnya Allah mengutus rasul dan mensyariatkan agama: bahwa itu bukan dari perkara-perkara mustahil yang tidak mungkin terjadi karena esensinya; seperti berkumpulnya dua hal yang berlawanan, dan berubahnya jenis-jenis, dan semisalnya"**.

Dan dengan penetapan dan dalil ini - meskipun lemah dan rapuh - mereka menggugurkan hakikat besar dari hakikat-hakikat yang dituntut oleh hikmah Rabbani dalam mengutus rasul; karena mereka menjadikan persoalan kenabian sejajar dengan penciptaan manusia atau kematiannya, dan adanya pohon atau ketiadaannya... maka semuanya dari perkara-perkara yang mungkin yang terkait dengan kehendak murni - menurut perkataan mereka -. Padahal dari hal-hal mendasar yang diterima oleh setiap mukmin yang jujur bahwa Allah ta'ala tidak berbuat sesuatu yang terlepas dari hikmah sama sekali, dan bahwa dari yang paling besar di mana hikmah ini tampak jelas adalah pengutusan rasul. Dan ini adalah apa yang dinyatakan oleh firman-Nya ta'ala: **"Rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana"** (Surah An-Nisa: 165).

Dan tetap dalam tafsirnya di Asy-Syaikhain (Shahih Bukhari dan Muslim) dan lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih suka kepada uzur (alasan) daripada Allah, karena itulah Dia menurunkan kitab dan mengutus rasul"*.

Dan dari dalil yang paling jelas bahwa perkara itu lebih dari sekadar kehendak adalah bahwa orang-orang kafir ketika beristidlal tentang kesyirikan mereka dengan kehendak lalu berkata: **"Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan nenek moyang kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun tanpa (izin)-Nya..."** (Surah An-Nahl: 35). Allah ta'ala menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (Surah An-Nahl: 36).

Maka Dia menjadikan hikmah pengutusan rasul sebagai penolak syubhat (keraguan) berdalil dengan kehendak kauniyah (takdir).

Dan berdasarkan perkataan Asy'ariyah, maka sama saja kesyirikan orang-orang musyrik dan pengutusan rasul dalam kaitannya masing-masing dengan kehendak, maka akan mengarah pada hujjah orang-orang kafir dengannya, na'udzu billah!

Dan sebagaimana perkataan Asy'ariyah ini menyalahi tuntutan hikmah; maka ia menyalahi tuntutan rahmat. Allah ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"** (Surah Al-Anbiya: 107). Maka inilah perkara besar yang lebih dari sekadar kehendak.

Namun kaum Asy'ariyah dengan cepat membatalkan perkataan mereka ini ketika mereka membahas tentang mukjizat, di mana mereka berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan mukjizat kepada para nabi untuk menunjukkan kebenaran mereka dan membenaran Allah terhadap mereka. Maka mereka menjelaskan alasan perbuatan Allah dan menampakkan hikmah-Nya. Dengan ini mereka bertentangan dengan prinsip dasar mereka yang menyeluruh, yaitu bahwa Allah "berbuat bukan karena sesuatu" dan Dia suci dari tujuan.

Kami tidak bermaksud memperpanjang penjelasan tentang batalnya hukum ini, tetapi yang dimaksud adalah menampakkan kontradiksi mereka dan rusaknya prinsip-prinsip mereka. Sesungguhnya pengingkaran mereka terhadap sebagian sifat, peniadaan mereka terhadap hikmah dalam perbuatan-perbuatan Allah, dan penyerahan apa yang berkaitan dengan Allah kepada pembagian-pembagian akal yang diciptakan-ciptakan, semua itu adalah prinsip-prinsip yang rusak yang berkumpul dalam permasalahan ini lalu merusaknya.

Adapun penetapan kenabian, kaum Asy'ariyah beralasan dengan dua dalil: (1) - Tidak adanya kemustahilan. (2) - Mukjizat.

Keduanya pada hakikatnya adalah satu dalil, karena tidak adanya kemustahilan hanyalah bagian dari penilaiannya dalam akal. Seandainya tidak ada bagi kaum muslimin, bahkan bagi seluruh pengikut agama-agama, dari hujjah untuk menetapkan jenis kenabian kecuali dalil Asy'ariyah ini (tidak adanya kemustahilan), niscaya menjadi hak bagi para pengingkar kenabian untuk mengungguli mereka dengan sempurna.

Dan menjadi hak setiap muslim untuk bertanya kepada kaum ini: Wahai orang-orang yang mengesampingkan nash-nash dan mengutamakan - bahkan mengkahiminya - akal, di manakah dalil akal yang pasti tentang kemungkinan kenabian? Padahal ia adalah dasar setiap keyakinan.

Apakah dalilnya adalah perkataan kalian: "Sesungguhnya hal itu bukan termasuk kemustahilan-kemustahilan yang mustahil terjadi karena hakikatnya sendiri, seperti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dan berubahnya jenis-jenis"? Apakah ini cukup untuk meneguhkan keimanan orang mukmin, apalagi meyakinkan orang yang mengingkari dan mengingkari?

Kemudian sesungguhnya dalil ini - dalam keumumannya - dapat digunakan oleh Musailamah dan al-Ansi serta setiap orang yang mengaku nabi sampai hari kiamat sebagai dalil mereka, karena tidak ada kemustahilan akal yang kalian sebutkan yang timbul dari kenyataan bahwa salah seorang dari mereka ini adalah nabi karena dirinya sendiri.

Dan kalian tidak berhenti sampai di sini, bahkan kalian membatasi seluruh dalil hanya pada mukjizat sebagaimana yang dilakukan al-Juwaini yang mengomentari perkataan sebelumnya dengan berkata: "Fasal: Tidak ada dalil tentang kebenaran nabi selain mukjizat." Dengan membatasi mukjizat itu sendiri hanya pada perkara yang luar biasa yang bertentangan dengan kebiasaan yang disertai dengan tantangan... sampai akhir apa yang kalian susun dengan akal yang kosong.

Dan inilah lingkaran yang paling sempit yang kalian batasi diri kalian di dalamnya, maka panah-panah menyerang kalian dari segala penjuru. Hal itu karena mukjizat yang kosong pada hakikatnya sendiri mendapat berbagai serangan dan keberatan-keberatan akal yang tidak mungkin - menurut metode kalian - ditolak kecuali dengan membatalkan salah satu dari prinsip-prinsip kalian.

Contohnya adalah bahwa dikatakan: Tidak ada dalil tentang kebenaran Nabi Musa alaihis salam - menurut perkataan kalian - kecuali berubahnya tongkat menjadi ular dan semacamnya. Lalu apa yang kalian katakan kepada kaum Samiri dari kalangan Yahudi jika mereka berkata: Bukti kebenaran Samiri lebih besar daripada bukti kebenaran Nabi Musa alaihis salam, atau sama

dengannya, karena berubahnya perhiasan menjadi anak sapi yang mempunyai suara melenguh lebih besar menurut kami - kaum Samiri - daripada berubahnya tongkat menjadi ular?

Saat itu kalian akan terpaksa memilih antara membenarkan mereka dalam hal itu, atau bertentangan dengan prinsip kalian ini. Dan inilah yang kami tegaskan sebelumnya bahwa klaim kalian berputar-putar antara kebatilan dan kontradiksi.

Tetapi kenyataannya kaum Asy'ariyah tidak mundur dari prinsip ini - meskipun rusak - bahkan mereka terus melanjutkannya, sambil melakukan berbagai bentuk pemaksaan dan kesewenang-wenangan...

Di antara contohnya: Bahwa mereka terpaksa membebani setiap nabi dengan apa yang sesuai dengan konsep sempit mereka tentang mukjizat. Hal ini menyebabkan mereka menghancurkan salah satu prinsip mereka dalam bab lain, yaitu bahwa mereka berkata: Sesungguhnya mukjizat Nabi Nuh alaihis salam adalah (Banjir Besar), dan mukjizat Nabi Hud alaihis salam adalah (Angin yang Membinasakan).

Maka menurut mazhab mereka ini (yaitu bahwa tidak terbukti kebenaran kenabian kecuali dengan mukjizat, dan tidak wajib bagi mukallaf untuk beriman kecuali setelah terbuktinya mukjizat), maka kaum Nabi Nuh alaihis salam dan Nabi Hud alaihis salam tidak diwajibkan untuk beriman kecuali ketika terjadinya Banjir Besar dan bertiupnya angin. Dan sampai kaum Nabi Nuh alaihis salam yakin bahwa ini adalah mukjizat rasul mereka, dan bukan peristiwa alam yang biasa yang dapat dilindungi dengan berlindung di puncak-puncak gunung... sampai kaum Nabi Hud alaihis salam yakin bahwa ini bukan awan yang akan menurunkan hujan kepada mereka...

Sampai tercapainya keyakinan ini, tidak wajib bagi salah seorang dari mereka untuk beriman. Karena bagaimana dia beriman sedangkan dalil kebenaran nabi belum terbukti? Dan setelah mereka yakin tentang kebenaran mukjizat, mereka pasti sudah mati atau hampir mati. Dan saat itu mengharuskan salah satu dari dua perkara:

(1) - Mereka beriman dan Allah memasukkan mereka ke surga, dan ini batil secara pasti, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka tidak bermanfaat**

bagi mereka, iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami." (Surah Ghafir: 85). Bahkan ini adalah persis yang terjadi pada Firaun ketika dia berkata: "Aku beriman" ketika dia hampir tenggelam.

(2) - Atau mereka belum beriman, dan ini yang kami katakan, kami dan kalian. Dan tempat kembali mereka tanpa ragu adalah neraka. Maka tidak ada gunanya mukjizat dan tidak ada hikmah di dalamnya. Bahkan kalian mengakui bahwa manusia tidak dituntut sebelum tegaknya mukjizat.

Maka tampaklah kontradiksi kalian, dan kalian terpaksa menisbahkan kezaliman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia membinasakan suatu kaum dan memasukkan mereka ke neraka sebelum tegaknya apa yang menunjukkan kebenaran nabi di sisi mereka.

Dan jika ini menurut prinsip-prinsip kalian diperbolehkan secara akal - Maha Suci Allah dari itu -, sebagaimana hal itu bertentangan dengan apa yang kalian tetapkan dalam bab (Ma'rifah) dan (Kewajiban pertama bagi mukallaf) bahwa orang yang tidak mampu melakukan nazar (penelitian akal), atau tidak memungkinkan baginya untuk melakukannya, maka dia tidak dituntut. Maka orang-orang ini telah direnggut kematian mereka di tengah nazar, lalu bagaimana mereka dituntut?

Dan demikianlah kontradiksi kaum itu dan kekacauan mereka menjadi berlipat ganda.

Di antara keharusan dan permasalahan yang kaum Asy'ariyah tidak mampu menjawabnya karena mereka terikat dengan prinsip-prinsip yang rusak ini dan metode yang sempit:

Di antaranya: Apa yang dikemukakan oleh al-Amidi sendiri atas nama para penganjur kenabian, yaitu perkataan mereka: Sesungguhnya penetapan kebenaran nabi bergantung pada terbuktinya kemustahilan kebohongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena pemberian Allah kepada nabi-Nya berupa mukjizat adalah pembenaran dari Allah baginya. Tetapi sebagaimana yang dikatakan kepada mereka oleh para ateis yang mengingkari: Bagaimana kita mengetahui bahwa Allah tidak berbohong kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak menyesatkan mereka dengan menampakkan mukjizat di tangan orang yang berbohong, sedangkan kalian berkata: Sesungguhnya Dialah yang

menciptakan kekafiran di hati orang kafir? Dan mereka memaksa kaum Asy'ariyah dengan berkata: "Tidak ada jalan untuk mengatakan kemustahilannya (yakni kebohongan dari Allah) secara akal, karena kalian (wahai kaum Asy'ariyah) telah mencegah bahwa baik dan buruk itu bersifat hakiki. Dan tidak ada jalan untuk memahaminya dengan sam'i (nash), karena sam'i bergantung pada sahihnya kenabian, dan kenabian bergantung pada kemustahilan kebohongan dalam hukum Allah. Maka jika itu bergantung pada sam'i, itu akan menjadi lingkaran yang mustahil."

Kemudian al-Amidi mengakui kekacauan kaum Asy'ariyah dalam menjawab syubhat ini yang tidak ada jalan keluar bagi mereka menghadapinya kecuali berkomitmen pada kebatilan, atau pengakuan kontradiksi. Maka mereka harus membatalkan klaim mereka, atau membatalkan prinsip mereka dalam tahsin dan taqbih (menganggap baik dan menganggap buruk), dan itu tidak terhindarkan.

Dan dia mencoba untuk memberikan jawaban yang meyakinkan, maka dia berkata: "Dan yang memadamkan api permasalahan ini... dan jika pada keadilan dalam penelitian itu rumit, adalah dengan mengatakan: Sesungguhnya perkataan tentang kemustahilan kebohongan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sesuatu yang tidak didasarkan pada sam'i, dan tidak pada tahsin dan taqbih, dan bahwa pembatasan pemahaman tentang itu pada dua hal ini adalah batil.

Tetapi pemahaman tentang itu dikatakan: Telah terbukti bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Mengetahui lagi Maha Berbicara, dan bahwa kalam-Nya pada hakikat-Nya adalah satu, dan itu tidak menerima kebenaran dan kebohongan. Hanya saja itu menerima hal itu dari segi ia adalah khabar, dan khabarnya bagi-Nya adalah dari segi yang berkaitan dengannya saja." Yakni bukan bagi-Nya karena zat-Nya.

Dan dia menyebutkan perkataan filosofis yang membosankan, yang intinya adalah kemustahilan tegaknya khabar yang bohong pada zat Allah...

Dan demikianlah al-Amidi melarikan diri dari berkomitmen pada rusaknya suatu prinsip untuk jatuh pada berkomitmen pada prinsip lain yang lebih rusak, yaitu bahwa kalam adalah makna yang tegak pada jiwa, dan ini tidak disifati dengan kebenaran dan kebohongan karena zatnya, tetapi dengan yang

berkaitan dengannya... sampai akhir apa yang dia gambarkan sendiri sebagai rumit. Dan kenyataannya itu adalah pemaksaan yang jatuh nilainya.

Namun sebagian kaum Asy'ariyah telah mengikuti para pengingkar dalam serangkaian konsesi, maka mereka berkata: Sesungguhnya kebohongan mustahil bagi Allah karena Allah Maha Kaya darinya. Jika dikatakan: Lalu apa dalil kekayaan-Nya? Mereka berkata: Sesungguhnya kemiskinan adalah kekhususan benda-benda. Mereka berkata: Lalu apa dalil bahwa Dia bukan benda? Mereka berkata: Sesungguhnya Dia tidak menempati ruang, dan tidak berada dalam arah, dan tidak tegak pada-Nya hal-hal yang baru. Mereka berkata: Lalu apa dalil tentang tidak tegaknya hal-hal yang baru pada-Nya? Mereka berkata: Tegaknya pada mumkinat (yang mungkin), yaitu benda-benda yang baru. Maka para pengingkar berkata kepada mereka: Maka perkataan telah kembali kepada masalah kebaruan alam, dan ini adalah masalah khilafiyah antara kita. Maka dengan pengakuan kalian, kami mengetahui bahwa pembenaran rasul bergantung pada penetapan kebaruan benda-benda. Dan yang tetap menurut kami bahwa alam itu qadim (terdahulu) tidak ada penciptanya. Dan dalil-dalil kalian tentang kebaruannya tidak sampai kepada kepastian.

Maka benarlah bahwa kaum Asy'ariyah tidak menolong Islam, dan tidak mematahkan para filosof.

Dan terlepas dari membungkam para pengingkar - karena ini bukan urusan kita di sini - kami katakan: Sesungguhnya kaum Asy'ariyah terpaksa dengan jelas bahwa tidak mungkin menetapkan kebenaran nabi kecuali dengan meniadakan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, bahkan juga meniadakan takdir.

Dan di antaranya: Bahwa kaum Asy'ariyah ketika mereka membatasi dalil kebenaran nabi pada mukjizat, dan membatasi mukjizat pada perkara yang luar biasa yang bertentangan dengan kebiasaan, para pengingkar kenabian meminta mereka untuk membuktikan perbedaan antara kejadian luar biasa yang datang di tangan nabi, dan antara kejadian luar biasa yang dibawa oleh penyihir dan dukun dan sejenisnya. Maka tidak ada bagi kaum Asy'ariyah perbedaan kecuali perkataan bahwa pembeda nabi adalah disertai dengan tantangan dan klaim kenabian. Adapun selainnya maka dia tidak mengklaimnya dan tidak menantang dengan kejadian luar biasa.

Mereka berkata kepada mereka: Lalu bagaimana jika dia mengklaim dan menantang?

Kaum Asy'ariyah berkata: Dan seandainya dia melakukan itu, niscaya Allah akan mencabut darinya kemampuan untuk membuktikan dengan kejadian luar biasa seketika. Yakni bahwa penyihir jika mengklaim kenabian dengan beralasan dengan kejadian luar biasa sihir, niscaya Allah akan mencabut darinya pengetahuan tentang sihir seketika, atau menciptakan pada orang lain kemampuan untuk melawan dan mendatangkan yang serupa dengannya untuk membatalkan klaimnya. Dan jika Allah tidak melakukan itu, maka ini adalah membenaran terhadap yang berbohong, dan penyesatan terhadap hamba-hamba-Nya. Dan Allah suci dari itu.

Dan pembeda yang diklaim ini yang melawan akal dan kenyataan, adalah yang diandalkan oleh Qadhi al-Baqillani dalam kitabnya yang dia karang tentang perbedaan antara mukjizat dan karamah, dan tipu daya dan perdukunan, dan sihir... Dan mengikutinya orang-orang setelahnya seperti al-Juwaini dan penulis (al-Mawaqif).

Dan menanggapi berbagai keberatan yang banyak yang memastikan kebatilannya, di antaranya:

- a - Mengharuskannya penyamaan antara ayat-ayat para nabi dan perbuatan-perbuatan para penyihir, dan ini jelas kebatilannya pada setiap akal dan fitrah.
- b - Bahwa dalil itu sendiri adalah satu - yaitu kejadian luar biasa - kemudian jika dikaitkan dengannya klaim maka menjadi mukjizat kenabian, dan jika tidak dikaitkan maka tidak demikian, adalah sewenang-wenang yang diketahui kebatilannya oleh setiap orang yang berakal.
- c - Bahwa pencabutan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap kemampuan atau pengetahuan dari orang yang berbohong, adalah perkara yang mereka tetapkan dari diri mereka sendiri, tidak dikatakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang diri-Nya. Dan kenyataan mendustakannya. Maka berapa banyak orang-orang yang mengaku dan orang-orang yang mengaku nabi yang Allah tidak mencabut itu dari mereka, tetapi Dia menampakkan kebohongan mereka dengan bukti-bukti lain...

d - Bahwa ini adalah kembali kepada masalah penetapan bahwa Allah tidak menyesatkan hamba-hamba. Dan telah disebutkan perkataan tentangnya baru-baru ini.

Dan maksud di sini bukan membantah para pengingkar kenabian, dan bukan membahas kaum Asy'ariyah secara terperinci. Hanya saja adalah penjelasan kontradiksi prinsip-prinsip mereka dan kerusakannya, dan bahwa prinsip-prinsip ini tidak mampu bangkit menghadapi hujah-hujah para penentang, meskipun mereka membatalkan. Maka bagaimana seseorang dapat mengklaim bahwa akidah ini adalah yang mewakili hakikat Islam, dan ia yang wajib bagi kaum muslimin untuk berkumpul di sekelilingnya, dan bersatu atasnya!

Ini adalah hal yang aneh dalam masalah mukjizat menurut Asy'ariyah: apa yang disebutkan oleh Razi ketika menjelaskan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).'**" (QS. Al-Baqarah: 260).

Razi berkata: "Tidak diragukan bahwa sebagaimana umat membutuhkan dalam pengetahuan bahwa rasul itu benar dalam mengklaim kerasulan dengan mukjizat yang muncul di tangannya, maka demikian pula rasul ketika malaikat datang kepadanya dan memberitahunya bahwa Allah mengutusnyanya sebagai rasul, ia membutuhkan mukjizat yang muncul di tangan malaikat itu; agar rasul tahu bahwa yang datang itu adalah malaikat yang mulia, bukan setan yang terkutuk. Demikian pula ketika malaikat mendengar kalam Allah, ia membutuhkan mukjizat yang menunjukkan bahwa kalam itu adalah kalam Allah Ta'ala, bukan kalam selain-Nya. Jika demikian halnya, maka tidak jauh untuk dikatakan: Sesungguhnya ketika malaikat datang kepada Ibrahim dan memberitahunya bahwa Allah Ta'ala mengutusmu sebagai rasul kepada makhluk, ia meminta mukjizat, maka ia berkata: **'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tenang (mantap),'** agar (tahu bahwa) yang datang itu adalah malaikat yang mulia bukan setan yang terkutuk!!"

Maka rasul menurut pandangan Razi membutuhkan mukjizat, bahkan Jibril membutuhkan mukjizat, dan prinsip-prinsip akal Asy'ariyah tidak cukup hanya diterapkan pada pengingkar kenabian, bahkan diterapkan hingga pada para nabi, bahkan pada perantara kenabian dan Ruhul Amin (Jibril) itu sendiri!!

Maka katakanlah kepadaku demi Tuhanmu: Apakah para pengingkar kenabian yang telah mengungguli Asy'ariyah? Ataukah mereka ini yang membukakan celah-celah bagi mereka dan mengingatkan mereka pada syubhat-syubhat yang tidak mereka ketahui!!

Benar kata orang yang berkata: Sesungguhnya Razi mendatangkan syubhat secara tunai, dan menjadikan bantahannya secara kredit. Dan dengarkanlah juga apa yang dikatakan Juwaini: "Apabila muncul mukjizat dalam syariat kami di tangan seorang nabi palsu yang mengaku nabi; maka terbukti saat itu kebohongan kami dalam mengabadikan syariat kami."

Maka lihatlah pada kompromi murahan ini, beserta kegagalan syarat-syarat mereka dalam mukjizat yang telah disebutkan sebelumnya, dan kemungkinan terpenuhinya syarat-syarat itu pada sebagian pendusta?!! Dan yang lebih aneh dari keduanya: perumpamaan Amidi tentang keadaan penerimaan wahyu dengan keadaan penerimaan sebagian orang sakit, orang kesurupan, dan tukang tenung, dan perbedaan menurutnya adalah bahwa yang ini sifat kesempurnaan, dan yang itu sifat kekurangan, dan aku tidak menyangka ada orang yang mendahului para orientalis dalam omong kosong yang gagal ini.

Adapun kalam batiniyah yang batil yang digunakan Ghazali untuk menggambarkan wahyu: bahwa itu adalah terpatrinya ilmu di dalam akal kedua dari akal kulli yang menurutnya adalah (Lauhul Mahfuzh), maka telah disebutkan pembicaraan tentangnya dalam bahasan (Kasyf dan Dzauq). Kami memohon kepada Allah keimanan dan keselamatan.

Bukankah Asy'ariyah memiliki kecukupan dalam hakikat-hakikat sirah, jika mereka tidak memiliki keyakinan pada dalil-dalil nash?

Inilah sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: beliau adalah nabi yang paling banyak pengikutnya, dan sirahnya adalah yang paling dekat dan paling jelas, maka adakah di dalamnya yang menunjukkan metode Asy'ariyah atau mendukungnya?

Sesungguhnya kaum beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan kesaksian Allah untuk mereka atau terhadap mereka - adalah kaum yang suka bertengkar dan berdebat, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah datang dengan bukti-bukti dan tanda-tanda terbesar yang disebut Asy'ariyah (mukjizat), maka di hadapan kita ada gambaran tertinggi dari gambaran-gambaran kemukjizatan, dan gambaran paling keras dari gambaran-gambaran keras kepala yang saling berhadapan dalam dakwahnya shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan ini maka tidak argumentasinya shallallahu 'alaihi wasallam, tidak juga bantahan kaumnya berjalan atas metode Asy'ariyah, maka ia berarti hanya khayalan dan wahm kesesatan belaka!!

Dan atas Asy'ariyah jika mereka mengingkari ini untuk mendatangkan kepada kami apa yang menunjukkan bahwa keimanan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjalan atas cara mereka, yaitu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengklaim kenabian, dan meminta dari manusia untuk membenarkannya, maka mereka meminta darinya mukjizat, maka beliau berkata: ini mukjizatku lalu mereka beriman segera setelah melihatnya!!

Dan saya tidak bermaksud mengatakan bahwa sesuatu dari ini tidak pernah terjadi secara mutlak, karena sebagian sirah mungkin meriwayatkannya, dan mungkin ketetapanannya - meski sedikit - menjadi tempat perdebatan, tetapi saya menegaskan - dengan yakin bahwa jika itu terjadi, ia adalah kejadian langka yang tidak ada hukumnya, dan pembicaraan kita di sini bukan tentang satu atau beberapa kejadian, melainkan tentang pokok dan metode beserta riwayat-riwayat orang Arab dan seluruh umat.

Bagaimana mungkin ini menjadi jalan yang benar dan satu-satunya yang Asy'ariyah menegaskan bahwa tidak ada dalil selainnya selamanya?!

Adapun bukti-bukti mutawatir tentang keimanan orang yang beriman kepada beliau hanya dengan mendengar perkataannya, atau melihatnya, dan bergaul dengannya, atau mendengar sebagian dari kebenaran yang dibawanya, maka saya tidak mengira saya membutuhkan panjang lebar dengan menyebutkannya.

Padahal persoalannya lebih besar dan lebih dalam dari ini...

Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman tentang para pengingkar yang ingkar: **"Dan sekiranya Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.'" (QS. Al-Hijr: 14-15).**

Dan berfirman: **"Dan jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan berkata, '(Itu hanya) awan yang bertindih-tindih.'" (QS. Ath-Thur: 44).**

Maka masalahnya bukan masalah mukjizat...

Sebagaimana masalahnya bukan masalah pembenaran semata, karena kekafiran umat-umat bukan karena ketidakpercayaan akal mereka bahwa rasul benar-benar diutus dari Allah; melainkan karena tidak patuh dan tunduk pada apa yang dibawanya dengan hati dan anggota badan, dan inilah yang Allah namakan pendustaan dengan menetapkan keyakinan mereka akan kebenaran, dan pengetahuan mereka akan kejujuran rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Firaun: **"Maka Kami berfirman, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami,' lalu Kami binasakan mereka dengan semusnanya." (QS. Al-Furqan: 36).** Dan berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14).**

Dan Musa berkata kepadanya: **"Musa berkata, 'Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.'" (QS. Al-Isra: 102).**

Dan berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Sesungguhnya mereka tidak mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-An'am: 33).**

Dan ayat-ayat yang menantang orang Arab untuk mendatangkan yang seperti Al-Quran atau sebagiannya, tidak dalam rangka menjawab permintaan orang kafir akan mukjizat, atau berargumentasi terhadap mereka untuk membuktikan klaim kenabian; melainkan sebagai jawaban atas klaim bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengada-adakan atau menuliskannya atau seorang manusia mengajarkannya kepadanya, dan semacam itu yang

menurut mereka mengharuskan batalnya kenabian, dan itu satu hal, dan apa yang kita bahas adalah hal lain!!

Dan kaum Quraisy tidak pernah meragukan bahwa Al-Quran dari Allah, atau bahwa Muhammad itu jujur, bagaimana bisa sedangkan mereka diam-diam saling berebutan untuk mendengarkannya, atau kepada Abu Bakar, dan beliau membaca kalam yang terperinci dan bijaksana ini, bagaimana bisa dan jin mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membacanya, lalu mereka beriman dan kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan, tanpa mukjizat tanpa tantangan tanpa sesuatu dari pengaturan-pengaturan akal yang terbang di angkasa khayalan ini.

Sesungguhnya dasar - sebagaimana telah kami katakan dan ulangi -: bahwa sumber pengambilan pada Asy'ariyah itu batil, dan metodenya batil pula, kalau tidak, seandainya mereka mengesampingkan metode ini, dan mengambil dari sumber yang ma'shum (wahyu), niscaya mereka mendapati diri mereka atas cahaya dari Allah dan bukti, dan tinggi di atas setiap lawan, penantang dan penguang.

Adapun topik ismah (kema'shuman) maka ia lebih ringan urusannya daripada yang sebelumnya, tetapi petunjuknya atas rusaknya metode tidak kurang dari itu.

Juwaini berkata: "Wajib kema'shuman mereka dari apa yang menafikan yang ditunjukkan mukjizat, dan ini adalah sesuatu yang kami ketahui secara akal... Adapun perbuatan-perbuatan keji yang menunjukkan kejatuhan dan sedikitnya agama, maka wajib kema'shuman para nabi darinya menurut ijma', dan akal tidak bersaksi untuk itu, sesungguhnya akal bersaksi untuk wajibnya kema'shuman dari apa yang menafikan yang ditunjukkan mukjizat."

Maka dengan menghubungkannya dengan topik mukjizat - dan telah disebutkan sebelumnya rusaknya perkataan mereka tentangnya - saya tidak tahu akal mana ini yang tidak bersaksi bagi para nabi shalawaatullah wa salaamuhu 'alaihim dengan kema'shuman dari perbuatan-perbuatan keji? Dan dari mana datang bencana kepada kalian kecuali dari mengagungkan akal dan menggunakannya sekali, dan mengusirnya dan menolaknya sekali lain.

Maka Juwaini menetapkan dengan ini bahwa masalahnya adalah sam'iyyah khusus tidak ada urusan akal - menurut pemahaman mereka tentangnya - dengannya, dan cukup baginya bahwa ini melindunginya dari keburukan celaan dan kritik, dan ia bersengketa dalam klaim dan dalilnya.

Adapun penulis Al-Waqif maka ia memindahkan bahwa pendapat mayoritas adalah kema'shuman mereka dari dosa-dosa besar dengan sengaja, dan bahwa mereka berselisih dalam terjadinya secara tidak sengaja, dan terjadinya dosa-dosa kecil dengan sengaja, dan karena itu ia lebih suka menggunakan kata (dosa) secara umum, dijelaskan bahwa ia berkata dalam hakikat kema'shuman: "Dan ia menurut kami adalah Allah tidak menciptakan dosa pada mereka."

Kemudian ia menyebutkan dalil-dalil madzhab mereka lalu berkata: "Bagi kami beberapa segi:

Pertama: Jika keluar dari mereka dosa maka haram mengikuti mereka...

Kedua: Jika mereka berdosa maka tertolak kesaksian mereka...

Ketiga: Jika keluar dari mereka maka wajib mencegah mereka...

Keempat: Dan mereka akan lebih buruk keadaannya daripada orang-orang durhaka umat; karena digandakan bagi mereka azab...

Kelima: Dan mereka tidak mendapat janji-Nya...

Keenam: Dan mereka bukan orang-orang yang ikhlas...

Ketujuh: Firman-Nya Ta'ala: **"Dan sungguh, telah benar dugaan iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman."** (QS. Saba': 20). Maka orang-orang yang tidak mengikutinya jika mereka adalah para nabi maka itulah dia, jika tidak maka para nabi dengan jalan yang lebih utama...

Kedelapan: Sesungguhnya Dia Ta'ala membagi orang mukallaf menjadi hizbullah dan hizbul syaithan, maka jika mereka berdosa niscaya mereka dari hizbul syaithan.

Kesembilan: Firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam kebaikan-kebaikan,"** (QS. Al-Anbiya: 90), dan

firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."** (QS. Shad: 47).

Dia berkata: Ini adalah hujjah-hujjah kema'shuman, dan engkau tahu bahwa petunjuknya dalam tempat perselisihan - yaitu kema'shuman mereka dari dosa besar secara tidak sengaja, dan dari dosa kecil dengan sengaja - tidak kuat.

Artinya: bahwa petunjuknya sesungguhnya atas kema'shuman mereka dari dosa besar dengan sengaja.

Kemudian ia berkata setelah itu: "Dan berargumen penentang dengan kisah-kisah para nabi yang menyangkakan keluarnya dosa dari mereka.

Dan jawaban secara global: bahwa apa yang dinukil dari padanya dengan khabar ahad wajib ditolak; karena menisbatkan kesalahan kepada para perawi lebih ringan daripada menisbatkan kemaksiatan kepada para nabi.

Dan apa yang tetap darinya secara mutawatir maka selama ia memiliki kemungkinan lain kami membawanya kepadanya, dan kami mengalihkannya dari zhahirnya karena dalil-dalil kema'shuman.

Dan apa yang kami tidak mendapat jalan keluar baginya kami membawanya pada bahwa itu sebelum diutus (?) atau termasuk meninggalkan yang lebih utama, atau dosa-dosa kecil yang keluar dari mereka secara tidak sengaja, dan tidak menafikannya penamaan itu dosa, tidak juga istighfar darinya, tidak juga pengakuan dengan ia adalah kezaliman dari mereka, karena mungkin itu karena keagungannya pada mereka, atau mereka bermaksud dengannya merendahkan diri.

Dia berkata: Dan barangsiapa membolehkan dosa-dosa kecil dengan sengaja maka baginya tambahan keluasan."

Maka kita berarti di hadapan metode itu sendiri yang mereka gunakan untuk menghakimi nash-nash sifat, dan seluruh nash-nash wahyu, dan yang telah disebutkan pembicaraan tentangnya dalam bab (sumber pengambilan), maka ahad ditolak dengan wajib, dan mutawatir dita'wil, atau dipaksakan baginya jalan keluar apapun...

Dan kami mempersingkat dengan mengemukakan apa yang mereka katakan tentang kemaksiatan Adam 'alaihis salaam yang tidak diragukan oleh seorangpun dari anak-anaknya kecuali Asy'ariyah dan yang sejalan dengan mereka, dan Allah Ta'ala telah menyatakannya dengan tegas dengan berfirman: **"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka jadilah ia orang yang sesat."** (QS. Thaha: 121).

Maka Asy'ariyah menjawabnya dengan jawaban-jawaban banyak yang berbeda, kebanyakannya bercabang dari anggapan mereka bahwa para nabi shalawaatullah wa salaamuhu 'alaihim berurusan dengan nash-nash sebagaimana Asy'ariyah berurusan!!

Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya Adam tidak menjadi nabi ketika ia makan dari pohon.

Dan sebagian mereka berkata: Bahkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka jadilah ia orang yang sesat"** adalah majaz, dan sesungguhnya yang dimaksud: Dan anak-anak Adam mendurhakai Tuhan mereka. Seperti firman-Nya: **"Dan tanyalah (penduduk) negeri,"** yaitu penduduknya?!!

Dan sebagian mereka berkata: Bahkan sesungguhnya Adam memahami bahwa larangan itu untuk tanzih (sekedar dijauhi), bukan untuk tahrim (pengharaman).

Sebagian ulama - yaitu penulis syarah kitab Al-Jauharah - berkata: "Apa yang terjadi dari Adam adalah kemaksiatan yang tidak seperti kemaksiatan-kemaksiatan lainnya; karena ia menta'wilkan perintah tersebut karena rahasia antara dirinya dan Tuannya, meskipun kita tidak mengetahuinya, hingga dinukil dalam kitab Al-Yawaqit: Seandainya aku berada di posisi Adam, niscaya aku akan memakan pohon itu seluruhnya!! Maka ia meskipun zahirnya dilarang, namun secara batin diperintahkan."

Dan sebagian ulama lain - yaitu Ar-Razi - setelah ta'wil-ta'wil yang panjang berkata: "Dan ketahuilah bahwa dapat dikatakan dalam masalah ini satu pendapat lain, yaitu: bahwa Allah Taala sebagaimana berfirman: **'Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini'**, dan melarang keduanya secara bersama-sama, maka Adam alaihis salam menyangka bahwa dibolehkan bagi

masing-masing dari keduanya sendirian untuk mendekati pohon tersebut, dan mengambil darinya; karena firman-Nya: **'Dan janganlah kalian berdua mendekati'** adalah larangan untuk keduanya secara bersama-sama, dan tidaklah mesti dari adanya larangan dalam keadaan berkumpul berarti adanya larangan dalam keadaan sendirian ..."

Dan mereka menempuh kesulitan-kesulitan yang tidak sesuai dengan konteks ayat-ayat dengan cara apapun, bahkan mereka menuduh konteks itu sendiri; seperti perkataan mereka tentang kisah Daud: "Dan kisah ini dibuat-buat oleh kaum Hasyawiyah; karena tidak pantas memasukkan celaan yang buruk di tengah-tengah pujian-pujian yang agung, bahkan sekelompok orang memanjat istananya untuk menjebaknya, maka ketika mereka melihatnya terjaga, salah seorang dari mereka menciptakan perselisihan, dan menisbatkan kebohongan kepada para pencuri lebih utama daripada menisbatkannya kepada para malaikat"!!

Dan termasuk dalam hal ini apa yang disebutkan dan diulang-ulang oleh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam ceramah-ceramah radionya, yaitu bahwa penisbatan dosa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Agar Allah mengampuni bagimu dosa-dosamu yang telah lalu"** (QS. Al-Fath: 2). Sesungguhnya itu dengan pertimbangan pandangan Quraissy, yakni: dosamu menurut mereka, dengan catatan bahwa ayat tersebut turun setelah pembebasan Makkah dimana Quraissy tidak lagi menganggap Nabi shallallahu alaihi wasallam berdosa terhadap mereka!!

Dan yang benar: bahwa seharusnya kita menjauhkan diri dari membahas omong kosong dan pemaksaan tafsir seperti ini.

Asal kesalahan metodologis dalam masalah ini dan lainnya adalah: menghakim hukum-hukum akal dalam perkara-perkara akidah, dan menempatkan persoalan-persoalan akidah dalam cetakan-cetakan akal yang kaku, karena tidak datang dalam Kitab dan Sunnah dengan nash suatu kaidah akal yang bersifat universal yang mengatakan: (Bahwa setiap nabi ma'shum dari setiap dosa).

Melainkan ini adalah kaidah yang dibuat oleh para ahli kalam untuk menanggapi kaidah akal lain yang dibuat oleh para pengingkar kenabian,

yaitu: (Jika diperbolehkan satu dosa terhadap nabi maka diperbolehkan terhadapnya setiap dosa).

Maka ketika kedua kaidah ini berhadapan dalam akal yang abstrak, adalah wajar bahwa para penetap kenabian - dan di antaranya kaum Asy'ariyah - memilih kaidah yang pertama.

Namun jika kita menjauh dari metode akal abstrak ini dan cetakan-cetakannya yang kaku, dan melihat persoalan dari sudut pandang akal dengan konsep fitrahnya yang benar yang telah kami jelaskan dalam pembahasan Sam'iyyat, maka kita tidak akan menemukan pertentangan sama sekali antara kedudukan agung para nabi shalawaatullahi wasalaamuhu alaihim, dan terjadinya dari mereka dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan hikmah-hikmah yang agung, dengan keimanan bahwa mereka tidak didiamkan atasnya oleh Allah.

Dan seandainya tidak ada dari hikmah-hikmah ini kecuali penetapan kemanusiaan mereka, dan penetapan bahwa mereka menerima dari Allah Azza wa Jalla bukan dari diri mereka sendiri, dan menampakkan penghambaan mereka kepada Allah dalam maqam kembali dan taubat, sebagaimana mereka menampakkannya dalam maqam ketundukan dan penyerahan, selain dari hikmah-hikmah tasyri'iyyah dan tarbawiyah, maka itu sudah cukup!!

Ini akan jelas bagimu jika kamu mengetahui bahwa kaidah-kaidah syar'iyyah menerima pengecualian dan pengkhususan tanpa itu merusak padanya, berbeda dengan kaidah-kaidah akal - seperti hukum-hukum matematika, dan persoalan-persoalan mantiq yang universal - maka cukuplah untuk membatalkannya adanya satu juziyyah yang tidak berlaku atasnya.

Dan akal-akal fitrah menyaksikan ini, dan untukmu contoh ini hanya untuk mendekatkan: Andaikan dikenal tentang seseorang dari manusia bahwa ia sangat dermawan, tidak menolak peminta, dan tidak pernah kikir terhadap siapapun, kemudian terbukti dengan kabar yang benar bahwa ia menolak seorang peminta, dan tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka apakah ini berarti batalnya sifat kedermawanannya, atau merusak asal sifat tersebut? Ataukah yang lebih dekat kepada akal adalah pengkhususan itu dengan kejadian tersebut karena sebab tertentu? Karena sesungguhnya ia

mendapatkan sifat ini dari kejadian-kejadian banyak yang berturut-turut yang memastikan tertanamnya sifat ini dalam dirinya, maka terlepasnya sifat ini dalam satu sikap dari berbagai sikap karena sebab dari berbagai sebab tidaklah berpengaruh.

Maka dengan perbedaan dalam perumpamaan; bagaimana kaum Asy'ariyah dapat mengira bahwa jika nabi berdosa maka ia akan menjadi dari golongan syaitan, dan termasuk orang-orang yang Iblis membenarkan sangkaannya terhadap mereka, dan ia akan menjadi tidak ikhlas, tidak terpilih, ditolak kesaksiannya, haram mengikutinya, dan wajib menegurnya ... hingga akhir apa yang telah disebutkan dari mereka?!!

Yang penting: bahwa masalah ini ketika dibebaskan dari cetakan-cetakan kalam yang kaku; maka akal yang sehat menerimanya tanpa keberatan, dan tanpa keheranan.

Adapun kita membuat kaidah dari diri kita sendiri, kemudian melakukan istiqlal terhadap nash-nash, lalu kita mendapati banyak darinya yang menyelisihinya, lalu kita memaksakan ta'wil atasnya dengan pemaksaan yang tidak diakui oleh agama dan akal, dan kita menganggap ini pembelaan terhadap maqam kenabian, dan penolakan terhadap syubhat para pengingkar, maka inilah mata kesalahan dan kesesatan.

Maka Allah-lah yang mema'shumkan mereka, dan Dia-lah yang menghendaki bagi mereka kadang-kadang agar mereka melakukan apa yang mewajibkan teguran terhadap mereka, atau taubat mereka; untuk hikmah-hikmah agung yang Dia kehendaki, dan bukan bagi kita manusia untuk mengkritik hukum-Nya, atau menolak sebagian perintah-Nya dengan sebagian lainnya.

Dan jika kamu mengetahui bahwa Adam, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman, Dzun Nun, dan Muhammad shallallahu alaihim wasallam ajma'in, telah terbukti dari mereka dengan sharih Al-Qur'an dan Sunnah sesuatu dari itu, dan sebagian dari mereka terjadi padanya lebih dari satu kali, kamu mengetahui kadar keberlebihan yang terjadi dalam melepaskan penafian itu dari mereka, dan banyaknya yang perlu ta'wil dari ayat-ayat dan hadits-hadits. Keberlebihan ini terjatuh padanya orang yang berkata dari kalangan kontemporer: "Dan yang benar yang dijadikan pegangan dari perkataan-perkataan ulama adalah: bahwa para nabi shalawaatullahi wasalaamuhu

alaihim ma'shum dari kemaksiatan-kemaksiatan kecil dan besar setelah kenabian dengan kesepakatan, adapun sebelum kenabian; maka mungkin terjadi dari mereka sebagian pelanggaran-pelanggaran ringan yang tidak merusak dan tidak merusak kehormatan dan kemuliaan."

Dan ini adalah perkataan yang menghancurkan sebagiannya dengan sebagian lainnya, dimana ia mengklaim tarjih antara perkataan-perkataan, kemudian berkata: (dengan kesepakatan)?!! Maka ia adalah pengutip yang kacau, dan kami bertanya kepadanya atau kepada orang yang dinukil darinya: Apakah ia menginginkan dari kami agar memahami semua yang terjadi dari mereka yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa itu sebelum kenabian secara mutlak, ataukah menolaknya secara mutlak?

Sesungguhnya orang-orang ini berlebihan dengan khayalan mereka, dan melupakan nash-nash qath'iyyah, bahkan tidak mengakui dalilnya, dan kita - pertama-tama - harus meyakinkan orang-orang ini tentang nilai nash-nash, dan hujjahnya dalilnya!!



Iman

Ini contoh lain untuk perluasan mereka dalam akal yang diklaim, jika tidak seharusnya mereka meninggalkan hakikat iman dari perkara Sam'iyyat, karena ia bukan persoalan akal; karena subjeknya adalah naqli murni.

Tidakkah kamu melihat bahwa syara' jika menggantungkan kekufuran dengan melakukan zina, maka itu akan menjadi kufur, dan jika manusia bertaadabbud dengan sujud kepada selain Allah maka itu akan menjadi iman, namun dengan ini mereka memaksukannya dalam bidang kajian akal, dan mereka mendalaminya dengan pendalaman falsafi, padahal para filosof sendiri tidak membahasnya.

Sebagian orang khusus - apalagi orang awam - mengira bahwa kaum Asy'ariyah sepaham dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam iman dan akidah, tetapi orang yang membaca kitab apapun dari kitab-kitab kaum Asy'ariyah, atau kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Jama'ah; akan jelas baginya hakikat madzhab mereka dengan jelas.

Maka kaum Asy'ariyah dalam iman adalah Murji'ah Jahmiyyah. Ini adalah sharih madzhab mereka dalam kitab-kitab mereka, dan atasnya dinashkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kebanyakan kitab-kitabnya, khususnya kitab Al-Iman yang ia panjang-lebarkan di dalamnya dalam menanggapi mereka, hingga sekitar dua pertiga kitab tersebut sesungguhnya hanyalah pembahasan untuk mereka sendiri.

Dan mereka berada pada pendapat Jahm bahwa iman adalah hanya tashdiq qalbi (pembenaran hati), menjadikan mereka dalam tingkat bid'ah yang lebih keras daripada Murji'ah Hanafiyyah yang disebut (Murji'ah Ahlus Sunnah), atau (Murji'ah Fuqaha').

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa mereka lebih jauh perkataannya dari Karramiyyah yang berkata: Bahwa iman adalah iqrar dengan lisan saja.

Maka mereka dalam masalah ini pada perkataan yang paling buruk, dan paling banyak bid'ah dan kesesatannya, yaitu perkataan Jahm.

Al-Qadhi Al-Baqillani berkata tentang apa yang wajib diyakini dan tidak boleh jahil terhadapnya: "Dan ketahuilah bahwa hakikat iman adalah tashdiq, dan ketahuilah bahwa tempat tashdiq adalah hati."

Dan berkata Abul Ma'ali Al-Juwaini setelah ia mengingkari madzhab-madzhab manusia dalam iman, dan di antaranya madzhab Salaf: "Dan yang diridhai menurut kami adalah: bahwa hakikatnya adalah tashdiq kepada Allah Taala, maka mukmin kepada Allah adalah orang yang membenarkan-Nya, kemudian tashdiq menurut tahqiq adalah perkataan jiwa."

Maka mereka tidak memasukkan amal-amal dalam iman, tidak amal hati, dan tidak amal anggota badan. Bahkan Al-Amidi ahli ushul yang terkenal, dan pemimpin kaum Asy'ariyah pada generasi setelah Ar-Razi berkata: "... Dan dengan ini juga jelas rusaknya perkataan kaum Hasyawiyyah: Bahwa iman adalah tashdiq dengan hati, iqrar dengan lisan, dan amal dengan rukun-rukun."

Dan setelah kesepakatan mereka atas ini, mereka berselisih dalam ucapan dengan lisan, apakah ia wajib, ataukah cukup hanya terjadinya tashdiq qalbi yang hanyalah perkataan jiwa!!

Dikatakan dalam kitab Al-Jauharah:

"Dan ditafsirkan iman dengan tashdiq, dan ucapan padanya adalah khilaf dengan tahqiq"

Dan berdasarkan ini; mereka mengingkari masalah bertambah dan berkurangnya iman, dan bagi mereka dalam nash-nash yang datang tentang itu dua jalan:

Pertama: menolaknya, dan menyatakan kebalikannya secara tegas, dan atasnya perkataan Al-Juwaini.

Kedua: menta'wilkannya, dan bagi mereka dalam ta'wil dua wajah, dinashkan olehnya Al-Baqillani:

1. Ia berkata: "Apakah itu kembali kepada perkataan dan amal bukan kepada tashdiq; karena itu dapat dibayangkan dalam keduanya dengan tetapnya iman." Maksudnya: bahwa hakikat iman yang adalah tashdiq tidak terjadi padanya sesuatu dari itu, dan sesungguhnya terjadi pada pelengkap-pelengkap yang lebih dari hakikat.

2. Ia berkata: "Atau dapat dibayangkan itu dari segi hukum, bukan dari segi bentuk, dan yang dimaksud dengan itu dalam tambah dan kurang kembali kepada balasan dan pahala, dan pujian dan sanjungan, bukan kurang dan tambah dalam tashdiq."

Maksudnya: bahwa yang bertambah dan berkurang adalah balasan dan pahala, dan pujian dan sanjungan.

Dan ini salah satu dampak pemaksaan untuk perkataan mereka: Bahwa iman adalah tashdiq saja, dan kufur adalah takdzib saja. Bahkan telah sampai urusan kepada Al-Juwaini untuk berbicara tentang iman Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri dengan perkataan aneh ini nashnya: "Maka jika dikatakan: Dasar kalian mewajibkan kalian bahwa akan menjadi iman orang yang terbenam dalam kefasikannya seperti iman Nabi shallallahu alaihi wasallam?"

Kami katakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih utama dari selainnya dengan berlanjutnya tashdiqnya, dan penjagaan Allah terhadapnya dari bercampurnya keraguan-keraguan, dan munculnya kebimbangan."

Hingga ia berkata: "Maka tetap bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam bilangan-bilangan dari tashdiq, tidak tetap bagi selainnya kecuali sebagiannya, maka akan menjadi imannya dengan itu lebih banyak."

Al-Amidi berkata: "Adalah sah untuk mengatakan bahwa iman nabi yang maksum lebih tinggi dari iman selainnya, yaitu dari sisi kemungkinan keraguan pada selain yang maksum, bukan pada yang maksum. Adapun jika dari sisi kemungkinan bertambah dan berkurangnya iman dari segi membenaran itu sendiri, maka tidak."

Dan demikianlah penetapan prinsip yang rusak ini menghasilkan kesewenang-wenangan dalam menafsirkan hakikat-hakikat terbesar, dan memaksakan pengertiannya agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mereka tidak menetapkan perbedaan antara kedudukan kenabian dalam iman dan kedudukan orang yang tenggelam dalam kefasikan kecuali ini saja.

Di antara konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari oleh Asy'ariyah dalam bab ini adalah: bahwa perkataan mereka ini mengharuskan penetapan iman

Iblis dan Firaun, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengenal Nabi seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, bahkan juga orang-orang yang membela dan mendukung agama seperti Abu Thalib dan orang-orang musyrik semacamnya, karena mereka semua membenarkan dengan hati mereka.

Menghadapi konsekuensi logis yang pasti ini, Asy'ariyah terpaksa mengatakan bahwa orang-orang yang dinafikan imannya oleh syariat seperti mereka ini, kita mengetahui bahwa tidak ada pembenaran sama sekali di dalam hati mereka. Inilah yang dihukumi oleh Syaikhul Islam dan ulama lainnya sebagai sikap keras kepala dan sofistik.

Beliau rahimahullah berkata: "Para ahli yang cerdas dalam mazhab ini - seperti Abul Hasan, Al-Qadhi, dan sebelum mereka dari pengikut-pengikut Jahm - mengetahui bahwa ini adalah kontradiksi yang merusak prinsip dasar. Maka mereka berkata: Seseorang tidak menjadi kafir kecuali jika hilang pembenaran yang ada di hatinya. Dan mereka berkonsekuensi bahwa setiap orang yang dihukumi kafir oleh syariat, maka tidak ada di dalam hatinya sedikitpun pengetahuan tentang Allah, dan tidak ada pengetahuan tentang Rasul-Nya. Oleh karena itu, mayoritas orang berakal mengingkari hal ini kepada mereka dan berkata: Ini adalah sikap keras kepala dan sofistik."

Di antara hal yang dibangun oleh Asy'ariyah atas prinsip rusak ini adalah perkataan mereka: Bahwa sujud kepada patung, memakai salib dan zunnar, membunuh nabi, menghina mushaf Al-Quran yang mulia atau Ka'bah, dan semacam itu, bukanlah kekufuran. Itu hanyalah dalil atas kekufuran yang merupakan tidak adanya pembenaran dari hati pelakunya. Ar-Razi berkata setelah menyebutkan bahwa hakikat iman adalah pembenaran dan hakikat kufur adalah pendustaan: "Jika dikatakan: Apa yang kalian sebutkan itu batal dari sisi kebalikannya dengan memakai pakaian khas non-Muslim, mengikat zunnar, dan semacamnya, karena itu adalah kekufuran, padahal itu adalah sesuatu yang lain selain meninggalkan pembenaran terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang diketahui secara dharuri tentang risalahnya?

Kami menjawab: Hal-hal ini pada hakikatnya bukanlah kekufuran, karena pembenaran dan ketiadaannya adalah perkara batin yang tidak dapat

diketahui oleh manusia. Dan dari kebiasaan syariat bahwa ia tidak membangun hukum dalam perkara-perkara seperti ini berdasarkan makna itu sendiri, karena tidak ada jalan untuk mengetahuinya, tetapi ia menjadikan baginya tanda-tanda dan alamat-alamat yang zhahir, dan menjadikan indikasi-indikasi zhahir tersebut sebagai poros hukum-hukum syariat. Memakai pakaian khas non-Muslim dan mengikat zunnar termasuk dalam kategori ini.

Karena yang zhahir adalah bahwa orang yang membenarkan Rasul alaihi salam tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan ini. Maka ketika ia melakukannya, itu menunjukkan tidak adanya pembenaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika syariat membangun hukum-hukum atas dasar itu, bukan bahwa hal-hal tersebut pada hakikatnya adalah kekufuran."

Jelas dari perkataannya bahwa tidak ada perbuatan yang menyebabkan kekufuran sama sekali. Ini sebagaimana Anda lihat adalah pencampuran antara hakikat kekufuran batiniah yang hanya diketahui oleh Allah, dengan pemberlakuan hukum-hukum dunia. Sesungguhnya pembahasan tentang penetapan hakikat kufur dan iman adalah masalah akidah, adapun pemberlakuan hukum-hukum duniawi adalah masalah fikih, meskipun pokok bahasannya adalah masalah akidah.

Maka tidak benar kita berdalil bahwa perbuatan-perbuatan ini bukan kekufuran dengan alasan kita tidak mengetahui apa yang ada dalam hati pelakunya, karena kekufuran mungkin ada dalam batin tanpa perbuatan-perbuatan ini, lalu bagaimana dengan melakukannya yang tidak mungkin keluar kecuali dari kekufuran yang mengakar, yang mungkin berupa pendustaan, atau mungkin pengingkaran, atau mungkin pembangkangan... sampai akhir jenis-jenis kekufuran yang pendustaan hanyalah satu dari jenisnya.

Berdasarkan perkataan mereka, tidak mungkin menganggap seorang kafir sebagai kafir sesungguhnya - yaitu secara batin dan zhahir - kecuali jika ia menyatakan dengan lisannya bahwa tidak ada pembenaran di dalam hatinya. Selama ia tidak menyatakannya, maka apapun perbuatan kekufuran yang ia lakukan, kita tidak menganggapnya kecuali sebagai tanda-tanda pendustaan, yang kita berlakukan hukum-hukum kekufuran di dunia kepadanya, padahal ia mungkin beriman pada hakikatnya, terhitung di sisi Allah dari penghuni surga.

Orang yang meneliti Al-Quran dan As-Sunnah serta peristiwa-peristiwa sirah yang shahih mengetahui bahwa Firaun, Abu Lahab, Abu Jahal, Huyay bin Akhtab, bahkan Abu Thalib dan sejenisnya, tidak meyakini dalam diri mereka bahwa Musa atau Muhammad shallallahu alaihi wasallam itu pendusta. Kekufuran mereka bukan pendustaan dengan makna yang ditetapkan oleh para Murji'ah ini, tetapi adalah penolakan dan pengingkaran, serta ketiadaan penyerahan dan kepatuhan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33)

Topik ini memerlukan penjelasan lebih lanjut, maka rujuklah kitab Al-Irja', di sana Anda akan menemukan hal itu. Mudah-mudahan dalam isyarat ini ada yang menerangi jalan, insya Allah.

Di antara cabang masalah tersebut adalah: masalah istitsna' (pengecualian) dalam iman.

Adapun Abul Hasan Al-Asy'ari sendiri telah berkontradiksi. Meskipun ia menganut pendapat Jahm dalam masalah iman, namun ia tidak menyalahi pendapat yang masyhur dari Ahlus Sunnah tentang bolehnya istitsna'. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan kontradiksi ini.

Adapun para pengikutnya, kebanyakan mereka menyelisihinya dalam hal itu. Pendapat yang dianut oleh para ulama mutaakhirin adalah: tidak bolehnya istitsna'.

An-Nasafi berkata dalam kitab akidah yang dikenal dengan An-Nasafiyyah: "Jika telah ada dari seorang hamba pembenaran dan pengakuan, maka sah baginya untuk mengatakan: Aku adalah mukmin sejati, dan tidak pantas ia mengatakan: Aku adalah mukmin insya Allah." Demikian pula yang dikatakan oleh Al-Juwaini dan Al-Baqillani.

Maka jelaslah dari uraian di atas bahwa mazhab Asy'ariyah berbeda dengan mazhab Salaf dalam pokok masalah ini, beserta konsekuensi dan cabang-cabangnya.

Adapun dampak mendalam yang ditinggalkan oleh keyakinan rusak ini dalam amalan-amalan para penganut mazhab ini, baik dari kalangan khusus maupun umum, adalah sesuatu yang tidak cukup ruang untuk memaparkannya. Cukuplah kita mengetahui bahwa seorang mukmin yang meyakini dengan pasti bahwa amal hati dan anggota badan adalah bagian dari iman, dan bahwa imannya bertambah dan berkurang sesuai dengan ketaatan dan kemaksiatan, masih menemukan dalam dirinya banyak sebab-sebab kelalaian dan keteledoran, lalu bagaimana dengan orang yang sama sekali tidak meyakini ini dari asalnya? Bagaimana pandangannya terhadap dirinya sendiri pertama kali, kemudian bagaimana metodologinya dalam mencela dan mengingkari orang yang menyelisihi perintah Allah kedua, dan apa dampak ini terhadap kehidupan Islam secara keseluruhan?

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan besar, dan jawaban-jawabannya terucap dari realitas sejarah umat Islam sejak menyebarnya perkataan-perkataan bid'ah ini hingga hari ini.

Seandainya permasalahannya hanya berhenti pada kemunduran kehidupan nyata, dan padamnya bara jihad, amar ma'ruf nahi munkar. Namun ia melampaui itu sampai pada perubahan hakikat-hakikat syariat itu sendiri, dan penyebaran prinsip-prinsip bid'ah yang mengubah pada lapisan masyarakat umum, hingga menjadi akidah-akidah yang mengakar. Dan orang yang menyerukan hakikat tauhid dan iman menjadi menyimpang dan dikucilkan, mereka tidak segan-segan melabeli mereka dengan cap takfir dan khawarij, sebagaimana yang terjadi pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dari kebanyakan orang-orang sezamannya dalam umat, kemudian kepada para ulama kontemporer, dan masih terus berlanjut.



Penutup

Setelah kami menjelaskan bahwa klaim: (bahwa Asy'ariyah adalah akidah mayoritas kaum muslimin) adalah klaim tanpa dalil, kami menasihati para ulama Asy'ariyah untuk bertanya kepada masyarakat awam di negara mana saja tentang fitrah yang mereka anut, khususnya dalam (sifat Al-'Uluw), dan bagaimana orang awam menetakannya.

Kami juga menasihati mereka untuk ikhlas karena Allah Ta'ala, menjauhi taklid, dan membiasakan menggunakan akal mereka sendiri, bukan akal orang-orang terdahulu, serta mengkaji nash-nash secara baru. Karena di dalamnya terdapat kecukupan sempurna dari semua yang ditulis oleh manusia, dan di dalamnya terdapat akidah yang benar yang tidak diterima oleh Allah selainnya.

Akidah yang benar yang mensucikan Allah Ta'ala dari penyerupaan dengan makhluk terdapat dalam nash-nash - dari Al-Quran dan As-Sunnah - bukan selainnya. Hendaklah mereka berhati-hati dari hawa nafsu, karena ia membutakan dari kebenaran dan menulikan.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala dengan taufik-Nya agar memberikan taufik kepada kami dan seluruh kaum muslimin menuju jalan petunjuk dan keyakinan yang benar, amin.

